



Direktorat KSKK Madrasah  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
2020

# ILMIU HADIS



**MADRASAH ALIYAH  
PEMINATAN KEAGAMAAN**

## ILMU HADIS KELAS X MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Barusdi Anhar

Editor : A. Halil Thahir

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama Republik Indonesia  
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN : 978-623-6729-24-3 (jilid lengkap)

ISBN : 978-623-6729-25-0 (jilid 1)

Diterbitkan oleh

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Lantai 6/Jakarta 10110



*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufik, dan *inayah* sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



Sistem transliterasi yang digunakan disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	
ب	ba	B	
ت	ta	T	
ث	tsa	S	Titik dua di atas
ج	jim	J	
ح	ha	H	
خ	kha	Kh	
د	dal	D	
ذ	dzal	Z	
ر	ra	R	
ز	zai	Z	
س	Sin	S	
ش	syin	Sy	
ص	shad	Sh	
ض	dhad	Dh	
ط	tha	Th	

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	zhaa	Zh	
ع	'ain	'	
غ	ghain	Gh	
ف	fa	F	
ق	qaf	Q	
ك	kaf	K	
ل	lam	L	
م	mim	M	
ن	nun	N	
و	waw	W	
ه	Ha	H	
ء	hamzah		
ي	ya	Y	

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apa pun. Jika *hamzah* terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ^ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

### a. Vokal tunggal (monoftong)

( َ ) (*fathah*) = a, misalnya ( ) ditulis *jahada*

### b. Vokal rangkap (diftong)

( ِ ) (*kasrah*) = i, misalnya ( ) ditulis *suila*

**c. Vokal panjang (*maddah*)**

( اُ ) (*dhammah*) = u, misalnya ( روي ) ditulis *ruwiya*

**d. Ta' marbutah ( ة )**

*Ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/, misalnya: ( الشريعة المطهرة ) = ditulis *al-syariat al-muthahharah*

**e. Syaddah (*tasydid*)**

*Syaddah* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda *syaddah*, misalnya ( مقممة, مجدد ) ditulis *muqaddimah, mujaddid*.

**f. Kata sandang**

Kata sandang yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ال ), dalam transliterasinya adalah /al/, misalnya ( القول ) ditulis *al-qaul*.

**g. Hamzah**

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf *hamzah* menjadi alif. Misalnya ( امناء, اليه ) ditulis *ummana', ilaih*.

**h. Pengecualian**

- 1) Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti ( عبدالله ) ditulis *Abdullah*, ( الي الله ) ditulis *ilallah*.
- 2) Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia, seperti: ( صلاة ) ditulis *shalat*, ( حديث ) ditulis *hadis*.
- 3) Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti ( قاهرة ) ditulis *Cairo*, = دمشق = ditulis *Damaskus*, اردن = ditulis *Yordania*.
- 4) Singkatan  
CD = *Compact Disc*  
H. = *Hijriah*  
HR = *Hadis Riwayat*

h.	= Halaman
M.	= Masehi
QS	= Qur`an Surah
Ra	= <i>Radhiyallahu 'anhu</i> (رضي الله عنه)
As	= <i>'Alaihissalam</i>
Saw	= <i>Shalallahu 'alaihi wa sallam</i> (صلى الله عليه و سلم)
Swt	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> (سبحانه و تعالى)
Terj.	= Terjemahan
tn.	= Tanpa nama
tp.	= Tanpa penerbit
tt.	= Tanpa tahun
ttp.	= Tanpa tempat



<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENERBITAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU .....</b>	<b>xi</b>
<b>KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: MEMBUMIKAN ILMU HADĪS .....</b>	<b>1</b>
KOMPENTENSI INTI .....	1
KOMPETENSI DASAR .....	2
PETA KONSEP .....	2
1. Pengertian Ilmu Hadis.....	6
2. Macam-macam Ilmu Hadis .....	8
3. Kitab-kitab Ilmu Hadis.....	10
4. Cabang-cabang Ilmu Hadis .....	11
<b>BAB II: PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN ILMU HADIS .....</b>	<b>16</b>
KOMPENTENSI INTI .....	17
KOMPETENSI DASAR .....	18
PETA KONSEP .....	18
1. Zaman Nabi Muhammad Saw .....	21
2. Abad II, III dan IV H .....	28
3. Abad Modern .....	30
4. Ilmu Hadis di Indonesia.....	31
<b>BAB III: HADIS, SUNNAH, KHABAR, DAN ATSĀR SERTA OBJEK KAJIAN LAINNYA.....</b>	<b>35</b>
KOMPENTENSI INTI .....	36
KOMPETENSI DASAR .....	37
PETA KONSEP .....	37
1. Sunnah .....	40



2. Hadis .....	44
3. <i>Khabar dan atsar</i> .....	47
<b>BAB IV: UNSUR-UNSUR UTAMA HADIS .....</b>	<b>50</b>
KOMPENTENSI INTI .....	51
KOMPETENSI DASAR .....	52
PETA KONSEP .....	52
1. <i>Rāwi</i> .....	56
2. <i>Sanad</i> .....	59
3. <i>Matan</i> .....	60
<b>PENILAIAN AKHIR SEMESTER.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB V: KEDUDUKAN HADIS NABI SAW SEBAGAI SUMBER</b>	
<b>HUKUM ISLAM.....</b>	<b>72</b>
KOMPENTENSI INTI .....	73
KOMPETENSI DASAR .....	74
PETA KONSEP .....	74
1. Sumber-sumber Hukum Islam .....	78
a. Hadis .....	78
b. <i>Ijma</i> .....	78
c. <i>Qiyas</i> .....	79
2. Fungsi Hadis terhadap Al-Quran .....	79
3. Contoh Fungsi Hadis terhadap Al-Quran .....	81
<b>BAB VI SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN</b>	
<b>HADIS.....</b>	<b>86</b>
KOMPENTENSI INTI .....	87
KOMPETENSI DASAR .....	88
PETA KONSEP .....	88
1. Masa Kerasulan.....	92
2. Masa <i>al-Khulafa' al-Rasyidun</i> .....	92
3. Masa <i>Tabi'in</i> .....	93
4. Abad II Hijriyah.....	94
5. Kajian <i>Tashih</i> dan Kaidahnya.....	95
6. Kitab-kitab Pokok Hadis Nabi.....	96

<b>BAB VII: ORISINALITAS PROSES TADWINUL HADIS .....</b>	<b>105</b>
KOMPENTENSI INTI .....	106
KOMPETENSI DASAR .....	107
PETA KONSEP .....	107
1. Orisinalitasi Hadis <i>Pascatadwinul</i> Hadis .....	110
2. Pemalsuan Hadis.....	112
3. Argumentasi <i>Inkar as-Sunna</i> .....	115
4. Eksplorasi Pascaproses <i>Tadwinul</i> Hadis .....	117
5. Terpeliharanya Orisinalitas Hadis .....	119
<b>BAB VIII KLASIFIKASI HADIS MUTAWATIR DAN AHAD .....</b>	<b>125</b>
KOMPENTENSI INTI .....	126
KOMPETENSI DASAR .....	127
PETA KONSEP .....	127
1. Hadis <i>Mutawatir</i> dan Macamnya.....	129
2. Hadis <i>Ahad</i> dan Macamnya .....	132
<b>PENILAIAN AKHIR TAHUN .....</b>	<b>138</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>149</b>
<b>INDEKS .....</b>	

# PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Pada setiap awal bab disajikan *cover* dengan ilustrasi sebagai gambaran tentang materi yang dipelajari dan diiringi dengan peta konsep sebagai gambaran materi ajar pada bab mari memahami.



Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada *Mari Merenung* sebagai pengantar pemahaman awal siswa tentang materi yang dipelajari. *Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran* sebagai panduan dan target materi yang akan dipelajari

3. MARI MENGAMATI

Perhatikan gambar gambar di bawah ini dan coba pikirlah gambar tersebut!



10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

- *Mari Mengamati* sebagai pendekatan *scientific* yang merangsang peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan.

3. MARI BERAKHLAK MULIA

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

1. Berapa jumlah orang yang berpetualang di gua-gua?
2. Bagaimana perasaan mereka saat berpetualang di gua-gua?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi mereka saat berpetualang di gua-gua?
4. Bagaimana perasaan mereka saat keluar dari gua-gua?

3. MARI MERANGKUM

10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

1. Berapa jumlah orang yang berpetualang di gua-gua?
2. Bagaimana perasaan mereka saat berpetualang di gua-gua?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi mereka saat berpetualang di gua-gua?
4. Bagaimana perasaan mereka saat keluar dari gua-gua?

3. MARI BERAKHLAK MULIA

No.	Isi
1.	10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:
2.	10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:
3.	10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:
4.	10-Orang tua (ibu) menceritakan kepada anak tentang pengalaman berpetualang di gua-gua. Untuk itu, buatlah gambar yang menunjukkan apa tersebut dengan menggunakan gambar-gambar tersebut. Di bawah ini ada beberapa gambar:

- Mari berakhlak mulia* disajikan untuk membentuk akhlak nan mulia peserta didik
- Mari merangkum* sebagai ringkasan materi untuk mempermudah peserta didik mengingat dan mengulang pelajaran
- Dan pada setiap akhir bab disajikan dengan beberapa pertanyaan bentuk soal essay

## KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR ILMU HADIS KELAS X

### SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menerima keberadaan ilmu hadis sebagai bagian penting dari pemeliharaan hadis 1.2. Menghayati keotentikan hadis sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis 1.3. Menghayati kebenaran <i>Hadis, Sunah, Khabar, dan Atsar</i> 1.4. Menerima kebenaran unsur-unsur hadis
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan peduli sebagai refleksi dari keyakinannya akan pentingnya ilmu hadis. 2.2. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis 2.3. Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggung jawab sebagai refleksi akan kebenaran <i>Hadis, Sunah, Khabar, dan Atsar</i> 2.4. Mengamalkan sikap cermat dan teliti sebagai refleksi akan kebenaran unsur-unsur hadis
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis berbagai pengertian, cabang, pengarang, dan kitab-kitab ilmu hadis 3.2. Menganalisis sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis 3.3. Menganalisis pengertian <i>Hadis, Sunah, Khabar, dan Atsar</i> 3.4. Menganalisis unsur-unsur hadis
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara	4.1. Menyajikan secara logis dan sistematis hasil analisis berbagai pengertian, cabang, pengarang, dan kitab-kitab ilmu hadis 4.2. Menyajikan secara kronologis sejarah

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis 4.3. Menyajikan secara kritis hasil analisis tentang pengertian <i>Hadis, Sunah, Khabar, dan Atsar</i> 4.4. Mendemonstrasikan unsur-unsur hadis dari hasil telaah terhadap hadis-hadis tertentu

### SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menerima kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-Qur'an 1.2. Menghayati keotentikan hadis sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis 1.3. Menghayati orisinalitas hadis sebagai refleksi terhadap proses kodifikasi ( <i>tadwin</i> ) hadis 1.4. Menghayati keberadaan hadis berdasarkan kuantitasnya ( <i>Mutawatir dan Ahad</i> )
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggungjawab sebagai refleksi dari keyakinannya akan kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-Qur'an 2.2. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis 2.3. Mengamalkan sikap teliti, jujur, bertanggung-jawab, sebagai refleksi akan ketelitian, kejujuran, dan tanggungjawab para ulama pengkodifikasi ( <i>mudawwin</i> ) hadis 2.4. Mengamalkan sikap jujur dan objektif sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kuantitasnya ( <i>Mutawatir dan Ahad</i> )
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin	3.1. Menganalisis kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an 3.2. Menganalisis sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.3. Menganalisis proses kodifikasi hadis yang telah dilakukan para ulama 3.4. Menganalisis hadis berdasarkan kuantitasnya (<i>Mutawatir</i> dan <i>Ahad</i>), macam-macam, contoh dan keujahannya.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Mempertunjukkan contoh-contoh kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Quran 4.2. Menyajikan secara kronologis sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis 4.3. Menyajikan secara kronologis proses kodifikasi (<i>tadwin</i>) hadis yang dilakukan para ulama 4.4. Mendemonstrasikan secara tepat hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kuantitasnya (<i>Mutawatir</i> dan <i>Ahad</i>), macam-macam, contoh dan keujahannya</p>



# BAB I



## **MEMBUMIKAN ILMU HADIS**





*dokumen pribadi*

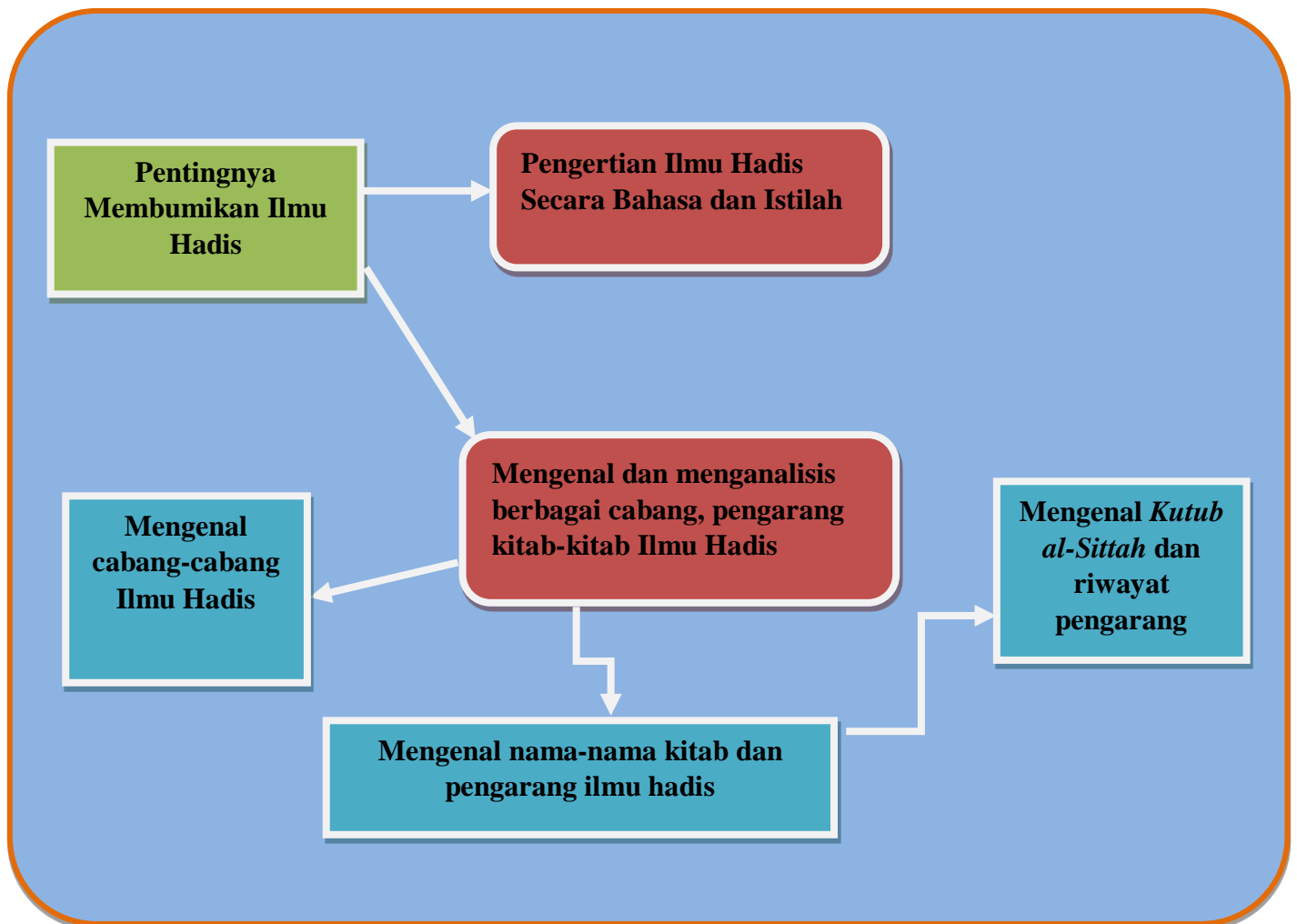
## KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menerima keberadaan ilmu Hadis sebagai bagian penting dari pemeliharaan Hadis
- 1.2 Bersikap tanggung jawab dan peduli sebagai refleksi dari keyakinannya akan pentingnya ilmu Hadis
- 1.3 Menganalisis berbagai pengertian, cabang, pengarang, dan kitab-kitab ilmu Hadis
- 1.4 Menyajikan secara logis dan sistematis hasil analisis berbagai pengertian, cabang, pengarang, dan kitab-kitab ilmu Hadis.

## PETA KONSEP



## A. MARI MERENUNG

Seorang ulama besar dan ahli hadis nomor wahid memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H). Selama kurang lebih belasan tahun dalam menjalani proses ekspedisi menimba ilmu- dan menghafal hadis Nabi Muhammad Saw, berguru kepada seribu guru dari berbagai belahan negara mulai dari Mekkah, Madinah, Mesir, Baghdad, Damaskus, Asqalān, dan Naisabūr. Beliau mendatangi para guru-guru yang ahli dalam bidang ilmu hadis dan mempelajarinya secara mendalam dan konsisten.

Kehebatan hafalan beliau dan analisis terhadap *sanad* dan *matan* hadis telah diakui oleh banyak ulama. Suatu ketika, para ulama kota Baghdad mendengar berita bahwa seorang tokoh yang dimaksud akan mengunjungi kota Baghdād. Diterangkan oleh Ibn ‘Adi, bahwa berkumpul sejumlah tokoh ilmuwan hadis di dalam satu majelis, mereka mempersiapkan masing-masing 100 hadis dan mengacak *sanad* dan teks *matan* hadis tersebut yang selanjutnya akan dilontarkan pertanyaan tersebut kepada Abu Abdullah sebagai bahan ujian materi kekuatan hafalan hadis Nabi Saw.

Masyarakat saat itu menyaksikan proses ujian Abu Abdullah di dalam majelis suci tersebut. Satu persatu dari mereka maju dan menanyakan kepada Abu Abdullah dari 10 pertanyaan mengenai *sanad* dan *matan* hadis yang mereka miliki. Kemudian tampil penguji kedua dengan menanyakan 10 hadis yang berbeda, hingga mencapai 10 orang penguji hingga selesai.

Setelah semua dewan penguji menyelesaikan pertanyaan hadis-hadisnya, lalu Imam Abu Abdullah meluruskan konten *sanad* dan *matan* hadis yang telah dilontarkan satu persatu kepada beliau sambil menoleh kepada setiap penguji. Abu Abdullah menjawab satu persatu pertanyaannya dan membenarkan *sanad* dan *matan* hadis yang dianggapnya keliru. Setelah beliau meluruskan 100 pertanyaan hadis kepada *sanad* dan *matan* yang sebenarnya, para ulama sekaligus tim penguji dan orang-orang di sekeliling beliau mengakui dengan sebenar-benarnya bahwa Imam Abu Abdullah adalah seorang penghafal hadis Nabi Saw yang memiliki kekuatan hafalan dan analisis yang tajam.

Pertanyaannya, siapakah nama yang populer yang lebih dikenal di kalangan *perawi* hadis dari sebutan Abu Abdullah tersebut? Apa nama karya monumental beliau dalam ilmu hadis yang saat ini menjadi rujukan utama di dunia Muslim? Dimanakah beliau wafat dan dikuburkan?

## B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ilustrasi gambar di bawah ini dan carilah pokok pikiran utamanya :



Al-Quran dan hadis memerintahkan manusia untuk berupaya meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmiahnya. Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasulullah juga diperintahkan agar berusaha diiringi dengan doa agar pengetahuannya bertambah. Di dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya: “Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS Thahā [20]: 114).*

Rasulullah Saw. menjadi pendorong utama bagi manusia untuk menimba ilmu pengetahuan dengan cara mengembangkan sarana ilmu teknologi dan informasi. Kini, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lapangan kegiatan yang akan terus berkembang dan akan bermanfaat bagi manusia.

Pentingnya membumikan ilmu hadis di era ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi adalah suatu kewajiban utama bagi umat Muslim khususnya di Indonesia. Keseimbangan dalam mengelola kepentingan yang bersifat duniawi dan ukhrawi mutlak diperlukan agar tidak terseret oleh arus dan pesatnya media dan IPTEK. Dari sini titik letak hubungan antara agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah dengan ilmu pengetahuan.

Coba ananda ceritakan ilustrasi dari kedua gambar di atas dan hubungkan dengan tema pentingnya membumikan ilmu hadis

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh :

1. Apakah pengertian dari ilmu hadis?
2. Sebutkan manfaat dari mempelajari disiplin ilmu hadis?
3. Apa saja cabang-cabang ilmu hadis?
4. Sebutkan nama-nama pengarang kitab hadis?
5. Jelaskan pengertian dan maksud dari membumikan ilmu hadis?

### D. MARI MEMAHAMI

Mari kita pelajari ulasan penting di bawah ini, diharapkan ananda juga dapat menggali informasi dan sekaligus mendayapikirkan materi pentingnya membumikan ilmu hadis dengan mengaitkan beberapa aspek yang terjadi saat ini di dunia Islam.

#### 1. Pengertian Ilmu Hadis

Ilmu hadis atau bisa disebut dengan *Mushthalah al-hadis* adalah salah satu cabang disiplin ilmu agama Islam yang lahir di abad pertama hijriah. Salah satu kegunaan ilmu hadis-atau disebut juga ilmu *Mushthalah al-hadis* adalah salah satu disiplin ilmu pengetahuan agama Islam yang mampu mengetahui latar belakang perkembangan riwayat hadis mulai dari zaman Rasul Saw. sampai seterusnya dengan tujuan menjaga, memelihara keaslian hadis-hadis Rasulullah Saw.

Betapa urgennya ilmu hadis sebagai pedoman hidup umat Islam sehingga para ilmuan Hadis mendapatkan penghargaan sebagai khalifah Rasulullah Saw. yang diberikan rahmat oleh Allah Swt. sebagaimana salah satu bunyi hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tabrani:

عن عبدالله بن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اللهم ارحم خلفائي . قلنا : يا رسول الله ! ومن خلفائك ؟ قال : الذين يأتون من بعدي ، يروون أحاديثي ، ويُعلمونها الناس.

(أخرجه الطبراني في المعجم الأوسط)

*Artinya: “Dari Abdullah bin Abbas berkata: Rasulullah Saw bersabda: Ya Allah Rahmatillah khalifahku. Kami bertanya: wahai Rasulullah Saw., siapakah khalifahmu? Yaitu orang-orang yang datang setelahku, mereka meriwayatkan hadis-hadisku dan mengajarkannya kepada manusia.” (HR Imam al-Tabrani di dalam Kitab Mu’jam al-Awsāth)*

Demikianlah ganjaran bagi pelajar yang mempelajari ilmu hadis dengan penuh keyakinan dan mengajarkannya kepada orang lain maka mereka memperoleh kasih dan sayang dari Allah Swt. Sikap seseorang berpedoman kepada hadis, mempelajari, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain adalah suatu kewajiban bagi setiap umat muslim. Agar kewajiban tersebut terlaksana dengan sempurna, mempelajari hadis shahih dan hadis hasan untuk diamalkan dan memilah hadis-hadis yang palsu untuk ditinggalkan maka peranannya sebagai alat utama merupakan kewajiban untuk dikenali dan dipelajari. Berikut ini adalah pengertian dari ilmu hadis:

علم بأصول وقواعد، يعرف بها أحوال السند و المتن ، من حيث القبول و الرد

*Artinya: “Ilmu Hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan, dari hadis-hadis yang dapat diterima atau ditolak”.*

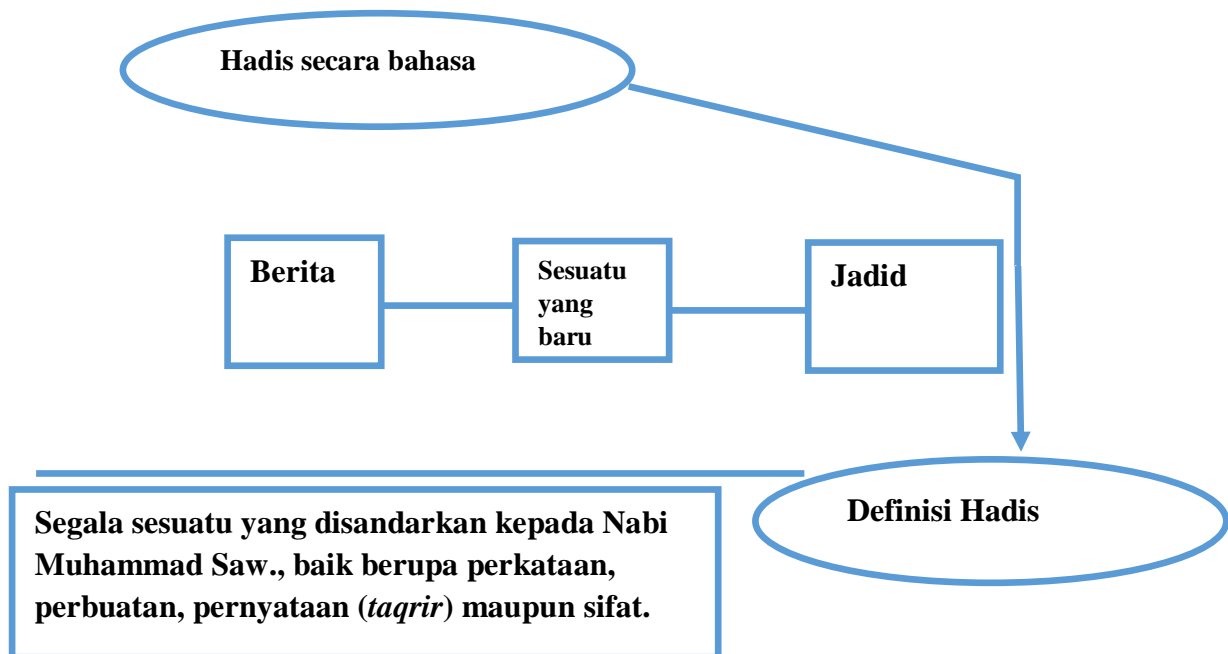
Dengan mempelajari ilmu hadis sebagai gerbang utama dalam penelusuran hadis-hadis Nabi Saw., kita akan mengetahui bagaimana cara menerima suatu hadis dari *perawi* yang diambil dari gurunya, kemudian gurunya mengambil hadis dari seorang *tābi’ tābi’in* yang disampaikan oleh *tābi’in* dari seorang sahabat Nabi hingga Rasul Saw menyampaikan konten hadis (*matan*). Dari silsilah penyampaian dan penerimaan hadis-hadis Nabi ini disebut juga dengan *sanad* hadis. Oleh sebab itu, disiplin ilmu hadis mengupas masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan kualitas *perawi*, kekuatan hafalan *perawi*, kredibilitas dan terkait *matan* maupun mata rantai *perawinya*.

Imam Syafi’i pernah berkata: “Demi umurku, disiplin ilmu hadis adalah tiang agama yang paling kokoh, tidaklah digemari untuk diajarkan kecuali termasuk orang-orang yang jujur dan bertakwa, dan tidaklah dibenci kecuali mereka yang termasuk ke dalam golongan orang yang munafik.”

Adapun hadis secara bahasa diartikan sebagai *Jadid*, *khobar*, *berita* atau sesuatu yang baru. Adapun definisi hadis secara istilah yaitu:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة .

Artinya: “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) maupun sifat.”



Dari hasil pengertian di atas mengandung empat unsur yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad Saw. Apabila empat unsur tersebut disandarkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., maka istilah lainnya di dalam ilmu hadis disebut hadis *Marfu'*, sementara bila keempat unsur tersebut disandarkan kepada sahabat Nabi Muhammad Saw., disebut dengan istilah hadis *mauquf* dan bilamana disandarkan pada *tābi'in* disebut dengan istilah hadis *maqthu'*.

## 2. Macam-Macam Ilmu Hadis

Dalam perjalanan sebuah disiplin ilmu pengetahuan maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan, atau bisa juga terjadi stagnan dalam studi ilmu pengetahuan karena hal tersebut tergantung para tokoh dan ilmuan dalam mengembangkan disiplin ilmu tertentu.

Pada kenyataannya, dalam perkembangan ilmu hadis yang dilewati oleh ulama *mutaqaddimīn* dari definisi yang dijabarkan pada halaman sebelumnya, dan memasuki masa ulama *mutaakhirīn* terjadi pengkelompokkan ilmu hadis ke dalam dua macam. Yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*.

**a. Ilmu Hadis *Riwāyah***

Yang dimaksud dengan ilmu hadis riwayat adalah :

علم الحديث رواية: علم يشتمل على أقوال النبي وأفعاله وتقريراته وصفاته، وروايتها وضبطها وتحريم ألفاظها، ويُبحث في هذا العلم عن رواية الأحاديث وضبطها ودراسة أسانيدها، ومعرفة حال كل حديث من حيث القبول والرد، ومعرفة شرحه ومعناه وما يُستنبط منه من فوائد.

*Artinya : “Ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya, baik yang menyangkut tentang segi periwayatannya, hafalan riwayatnya dan penulisan lafal-lafalnya. Ilmu hadis riwayat juga membahas mengenai periwayatan hadis, pemeliharannya, dirasat sanad-sanadnya, dan mempelajari hadis-hadis yang dapat diterima dan ditolak serta mempelajari penjelasan-penjelasan hadis secara tekstual dan kontekstual dan mengambil istinbāt dari hadis-hadis tersebut”.*

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa objek ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara penerimaan dan penyampaian hadis kepada orang lain dan tata cara memindahkan dan membukukannya. Adapun manfaat mempelajari ilmu hadis *riwāyah* adalah untuk menghindari dari adanya kesalahan dalam mengakses dan menukil hadis dari nara sumber utamanya yaitu baginda Nabi Saw.

**b. Ilmu Hadis *Dirāyah***

Adapun definisi dari ilmu hadis *dirāyah*:

علم الحديث دراية: ويطلق عليه مصطلح الحديث أو أصول الحديث أو علوم الحديث، وهو العلم بقواعد يُعرف بها أحوال السند والمتن من حيث القبول أو الرد، أو هو القواعد المُعَرِّفة بحال الراوي والمروي. وعلم الحديث دراية يُوصِّل إلى معرفة المقبول من المردود بشكل عام، أي بوضع قواعد عامة



*Artinya: "ilmu hadis dirāyah adalah sinonim dari pengertian ilmu musthalahul hadis atau ilmu ushul al-hadis atau juga ilmu hadis. Ilmu hadis dirāyah adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah agar dapat diketahui keadaan sanad dan matan hadis dari ketentuan hadis yang dapat diterima maupun hadis-hadis yang ditolak."*

Dari definisi di atas dapatlah diambil pemahaman bahwa objek pembahasan ilmu hadis *dirāyah* ialah:

- a. Kepribadian *perawi*; yang berhubungan dengan perilaku kesehariannya, watak dan kualitas hafalannya dan mata rantai *sanad* dalam periwayatan hadis-hadis darinya;
- b. Dari keshahihan dan ke-*dhaif*-an hadis yang diriwayatkannya maupun dari sisi substansi *matan* yang disampaikan;

Adapun manfaat dari mempelajari ilmu hadis *dirāyah* adalah untuk mengetahui perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa ke- masa dari yang bermula Rasulullah Saw hingga saat ini. Selain itu, untuk mengetahui rekam jejak usaha para ulama terdahulu dalam mengumpulkan, memelihara dan meriwayatkan hadis.

Dengan demikian, usaha mempelajari ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah* adalah mutlak diperlukan bagi siswa-siswi di seluruh nusantara. Dengan mempelajari dua macam ilmu hadis tersebut akan diketahui sejauh mana kualitas; apakah ia *maqbul* atau *mardud*, atau *musytarak bainahuma*, baik dilihat dari sudut *sanad* maupun *matannya*.

### **3. Kitab-Kitab Ilmu Hadis**

Disiplin ilmu *Musthalahul hadis* secara sebuah disiplin ilmu agama Islam ternyata belum ada pada masa Rasulullah Saw. Ia masih berupa semangat yang teraplikasikan secara alamiah dalam kehidupan para sahabat ketika mendengarkan berita yang disebut-disebut bersumber dari Nabi Saw. Ketika mereka mendengarkan seseorang bercerita tentang Nabi, mereka mengonfirmasi kebenaran berita tersebut kepada sumber utamanya, yaitu Nabi Muhammad Saw atau orang-orang yang dekat dengan beliau.

Hal serupa juga terjadi setelah wafatnya Rasulullah. Para sahabat saling bertanya dalam mengonfirmasi kebenaran sebuah berita. Lama-kelamaan karena waktu terus bergulir dan jarak umat Islam dengan Nabi semakin jauh, maka dengan sendirinya sebuah berita membentuk silsilah pembawanya (*perawi*) yang semakin panjang. Hal

inilah yang kemudian melatar belakangi munculnya sebuah ilmu untuk mengkaji kebenaran silsilah berita tersebut. Ilmu tersebut bernama Ilmu *Musthalahul Hadis* yang pembentukannya semakin matang pada abad kedua dan ketiga hijriah.

Puncaknya adalah kemunculan beberapa kitab-kitab ilmu hadis khusus yang membahas istilah-istilah penting dalam hadis-hadis Nabi Saw yaitu sebagai berikut.

- a. Kitab *al-Muhadditsul Fāshil bayna al-Rawi wal Wā'i* karya Al-Qādhi Al-Ramahurmuzi (w. 360 H). Kitab ini dianggap sebagai karya pertama- perdana yang membahas ilmu hadis secara khusus, meskipun pembahasannya masih umum dan belum terlalu detail.
- b. Kitab *Ma'rifatu 'Ulumil Hadīs* karya al-Hakim An-Naisaburi ( w. 405 H).
- c. Kitab *al-Mustakhrāj ala Ma'rifati Ulumil Hadis* karya Abu Nu'aim Al-Asbahani (w. 430 H). Melalui kitab ini, penulisnya mencoba melengkapi kekurangan dari kitab-kitab sebelumnya.
- d. Kitab *al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* karya al-Khatib Al-Baghdādi (w. 463 H). Kitab ini lebih lengkap dan memuat tema-tema ilmu hadis yang lebih beragam.
- e. Al-Qādhi Iyādh, (w. 544 H), dengan karyanya yang berjudul *al-'Ilmu fi Dhabthi al-Riwayāh wa taqyid al-Asmā'*.
- f. Abu Hafs Umar bin Abdul majid al-Mayanzi, (w. 580 H), dengan kitabnya berjudul: *Mā Lā yasi'u al-Muhadditsu Jahlahu*.
- g. Kitab *Ulumul Hadis* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Muqaddimah Ibn Shalah* yang ditulis oleh Imam Ibnu Shalah (w. 643 H). Kitab ini menghimpun keterangan dari beberapa kitab sebelumnya dan merapikan sistematika penyajiannya. Kitab ini *disyarh* oleh sejumlah ulama berikutnya dan telah dijadikan sebagai kitab pegangan utama oleh para ulama generasi berikutnya hingga saat ini.

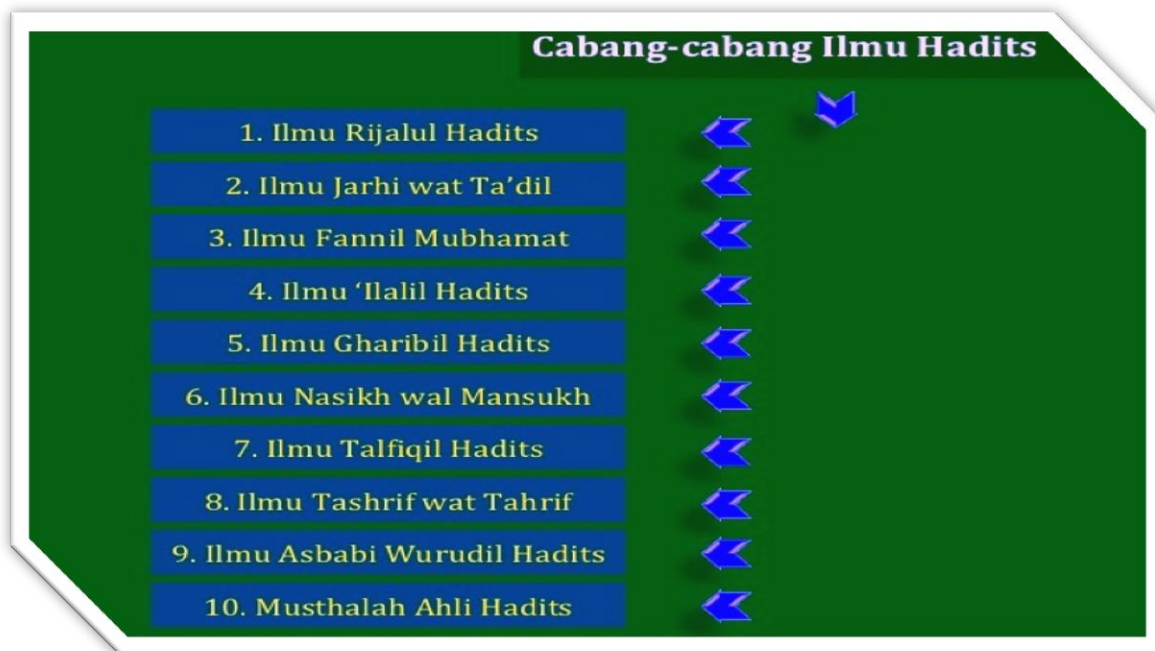
#### 4. Cabang-Cabang Ilmu Hadis

Dalam perkembangan studi ilmu hadis, para ulama *mutaakhirīn* selanjutnya mengklasifikasikan ilmu hadis menjadi dua macam, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Secara spesifik, ilmu hadis *riwayah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara penerimaan dan penyampaian hadis kepada orang lain, dan cara memindahkan atau membukukannya. manfaat dari ilmu hadis *riwayah* adalah memelihara hadis Nabi dari adanya kesalahan, kekeliruan dalam menukil hadis dari sumber utamanya.

Adapun ilmu hadis *dirāyah* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan *sanad* dan *matan*, tata cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat *perawi* dan sebagainya. Adapun manfaat dari ilmu hadis *dirāyah* adalah mengetahui nilai-nilai dan kriteria hadis-hadis shahih dan yang tidak shahih.

Pada tahapan perkembangan selanjutnya setelah zaman ulama *mutaakhirīn* berlalu, dan dari kedua ilmu hadis di atas lahirlah berbagai macam ilmu dan cabang-cabang ilmu hadis lainnya di antara lain ilmu *rijālul hadis*, ilmu *jarh wa ta'dil*, ilmu *tārikh al-ruwwāt*, ilmu *nāsikh wa mansūkh*, ilmu *asbāb wurūd al-hadis*, dan ilmu *mukhtalif al-hadis*.

Marilah kita simak cabang-cabang disiplin ilmu hadis di bawah ini agar wawasan dan perkembangan pengetahuan yang kita miliki terus bertambah. Beberapa cabang-cabang ilmu hadis yang tumbuh dan dikenalkan oleh ulama *mutaakhirīn* yang lahir dan bermula dari ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah* sebagaimana di dalam bagan berikut ini:



### 1. Ilmu *Rijālul Hadis*

Suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai riwayat hidup perawi hadis dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya. Salah seorang penyusun kitab Ilmu Rajalul Hadis yaitu Imam al-Bukhari dan Muslim.

## 2. Ilmu *Jarh wa ta'dil*

Suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai sifat-sifat perawi, sikap dan tabiat perawi. Kitab *Thabaqāt* Muhammad Sa'ad al-Zuhrī merupakan salah satu kitab di bidang *Ilmu Jarh wa Ta'dil*.

## 3. Ilmu *Fannu al-Mubhamat*

Suatu disiplin ilmu yang menyebutkan nama-nama perawi yang tidak tersebut namanya di dalam teks sanad atau matan hadis. Seorang ulama yang menyusun kitab ini bernama al-Khatib al-Baghdādī.

## 4. Ilmu *'Ilal al-Hadis*

*'Ilal al-Hadis* adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab yang tersembunyi yang menjadi penyebab cacatnya suatu hadis. Seorang ulama penyusun kitab *'Ilal al-Hadis* adalah Ibn al-Madīnī.

## 5. Ilmu *Gharībil Hadis*

Ilmu *gharībil Hadis* adalah suatu ilmu untuk menelusuri makna kalimat yang asing yang terdapat di dalam matan hadis yang kurang dipahami oleh khalayak orang Arab sendiri.

Ananda sekalian, setelah memuat informasi cabang-cabang disiplin ilmu hadis di atas, coba sekarang ananda melengkapi lima poin cabang ilmu hadis lainnya dengan memberikan definisi sebagaimana contoh yang di atas. Kemudian carilah cover kitab-kitab cabang ilmu hadis dari 10 kitab-kitab tersebut di atas dan buatlah semacam kliping yang memuat referensi dari 10 kitab cabang ilmu hadis di atas!

### E. MARI BERDISKUSI

Setelah ananda mencoba dan mendalami materi pentingnya membumikan ilmu hadis, saatnya ananda mengumpulkan bahan-bahan yang substantif yang diarahkan pada metode diskusi bersama guru dan rekan sekelompok. Beberapa hal penting yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut :

- a. Memahami substansi pentingnya membumikan ilmu hadīs.
- b. Mengenal dan menyebutkan kitab-kitab ilmu hadis dan penyusunnya.
- c. Mengenal dan menyusun cabang-cabang ilmu hadis dalam bentuk jaring laba-laba.
- d. Membedakan antara pengertian ilmu hadis secara bahasa dan istilah, ilmu hadis *riwayāh* dan ilmu hadis *dirayāh* dengan menyebutkan sejumlah contoh hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.
- e. Mengenal sejumlah ulama penyusun kitab ulumul hadis

## F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami materi pentingnya membumikan ilmu hadīs, maka sudah saatnya kita meneladani dan memiliki sikap-sikap sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sejumlah ulama hadis. Coba ananda sebutkan sikap-sikap yang ditemukan pada pembahasan “*mari memahami*” di atas!

1. Sikap jujur dalam meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw dari ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat Nabi Muhammad Saw.
2. Sikap tidak mudah menerima berita yang mengandung unsur-unsur sara dan adu domba
3. Sikap kritis; dalam membaca dan menganalisis konten berita;
4. ....
5. ....

## G. MARI MERANGKUM

Tuliskan rangkuman lainnya selain dari hasil rangkuman pada tabel di bawah ini:

Ilmu Hadis	ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi <i>sanad</i> dan <i>matan</i> , dari hadis yang dapat diterima atau ditolak.
Hadis <i>Qauli</i>	Perkataan yang disandarkan Nabi Muhammad Saw., yang beliau ucapkan dalam berbagai bentuk bunyi hadis seperti hadis tentang akhlak, akidah, syariah, hukum, pendidikan dan lain sebagainya.
Hadis <i>Fi’li</i>	Perbuatan Nabi Muhammad Saw., dalam bentuk penjelasan praktis yang telah disaksikan oleh para sahabatnya.
Hadis <i>Taqiriri</i>	Serangkaian hadis yang disetujui oleh Nabi Muhammad Saw., atas segala yang dilakukan atau diucapkan oleh sahabatnya di hadapan

	beliau, membenarkan sesuatu yang diperbuat di hadapan beliau atau diberitakan kepada beliau tanpa menyanggahnya, menyalahkan atau dalam bentuk diamnya.
Hadis Sifat	Sifat-sifat atau keadaan dari jasmani Rasulullah Saw., yang disaksikan oleh sejumlah sahabat Nabi pada masanya.

## H. MARI BERLATIH

*Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang paling tepat.*

1. Sebutkan pengertian dari ilmu *Mushthalahul Hadis*?
2. Berikan salah satu contoh hadis *qauli, fi'li, taqriri* dan sifat Rasul?
3. Apakah kegunaan dari mempelajari ilmu hadis?
4. Bagaimana maksud dari pengertian membumikan ilmu hadis?
5. Sebutkan cabang-cabang ilmu hadis?

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam terkait materi pentingnya membumikan ilmu hadis, marilah mencoba melatih dengan mengoreksi kesalahan nama penyusun/ pengarang kitab-kitab hadis di tabel bawah ini:

Nama kitab	Pengarang
Al-Jāmi' al-Shahih	Imam Muslim
Sunan al-Turmudzi	Imam Bukhari
Sunan an-Nasa'i	Imam an-Nasa'i
Al-Muwatha'	Ibn Majah

### 2. Tugas Kelompok

Siswadibagi dalam beberapa kelompok yang bertujuan mencari kitab-kitab ilmu hadis dan mencatat biografi pengarangnya, selanjutnya dibaca dihadapan teman-temannya.



## **PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN ILMU HADIS**



Sumber: <https://www.beuget.com/>

## KOMPETENSI INTI

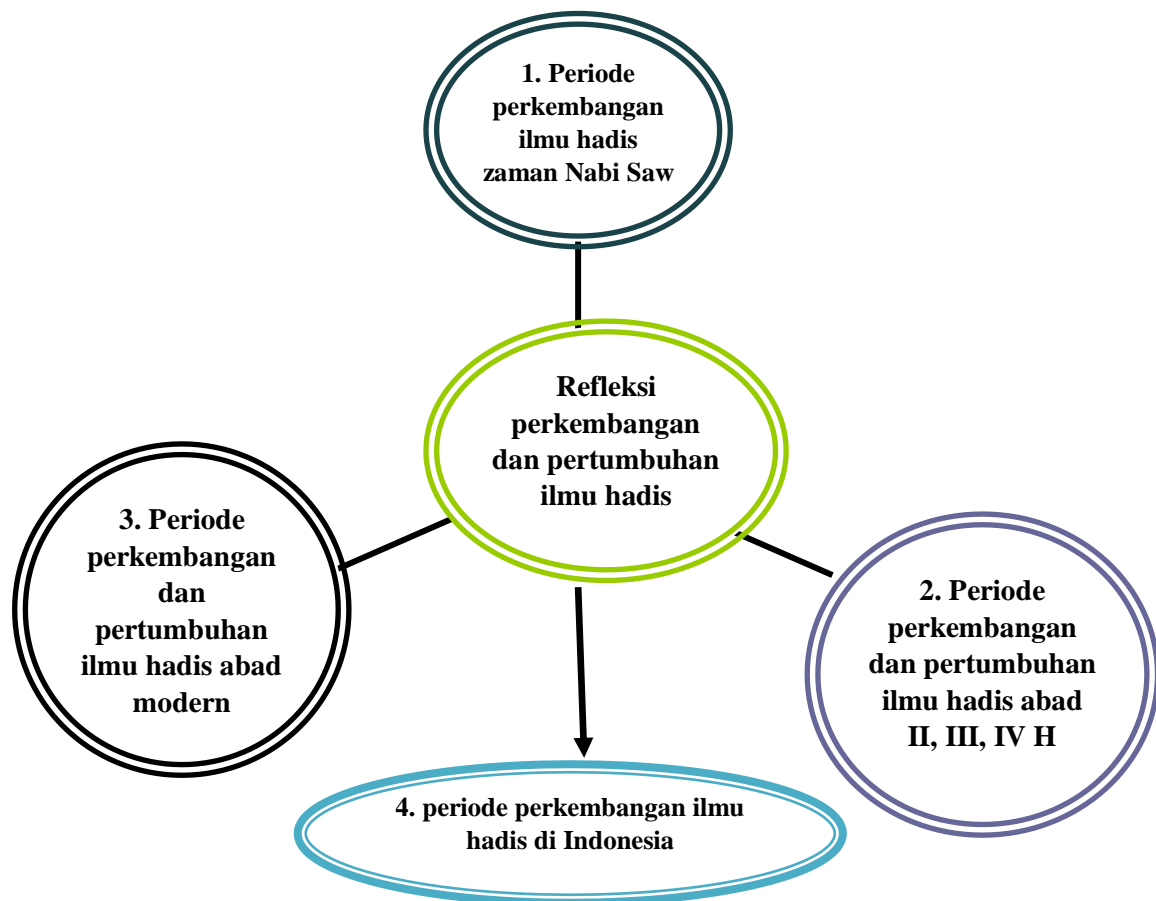
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



## KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghayati keotentikan hadis sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis
- 2.2 Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis
- 3.2 Menganalisis sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis
- 4.2 Menyajikan secara kronologis sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis

## PETA KONSEP



## A. MARI MERENUNG

Allah Swt berfirman di dalam surah al-Hujurāt: 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurāt [48]: 6)*

Ibnu Katsīr ra., di dalam karyanya kitab tafsir *Al-Qur’an al-‘Azhīm* bahwa ia berkata, “Allah Swt memerintahkan seorang muslim untuk melakukan kroscek-ketelitian terhadap suatu berita yang datang dari orang-orang yang fasik. Karena boleh jadi berita yang tersebar adalah berita dusta-keliru atau hoax.”

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nāshir al-Sa’di saat menerangkan surah al-Hujurāt ayat ke-6 di atas, beliau berkomentar, “adab orang yang terpelajar yang cerdas yaitu ketika datang suatu berita dari orang-orang yang tidak dikenal janganlah dengan mudah terpengaruh, dan janganlah pula langsung menerimanya sebelum berita tersebut jelas kebenarannya. Bersikap acuh dan tak peduli dalam menyaring atau menerima informasi tertentu amatlah berbahaya dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam bentuk kesesatan.

Kasus hoax dalam media sosial kian memprihatinkan dan dapat menimbulkan perpecahan di tengah-tengah generasi berbangsa dan bernegara di Indonesia. Setelah ananda renungkan dari cuplikan surah al-hujurāt di atas, ceritakan salah satu kasus yang pernah ananda alami terhadap



perkembangan dan penyebaran berita hoax di media informasi dewasa ini! Kemudian sebutkan ciri-ciri berita hoax dan bagaimana cara mengantisipasi berita palsu-hoax

tersebut? Dan apakah berita hoax dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan serta perilaku radikal?

## B. MARI MENGAMATI

Hadis Nabi Muhammad Saw., atau lebih populer dikenal dengan sebutan *al-Sunnah* merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Jika diteliti dari segi periwayatan hadis sungguh sangat berbeda dengan periwayatan al-Qur'an. Pada setiap ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw; Rasulullah Saw., langsung memerintahkan seorang sahabat sebagai penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara hadis Nabi Saw., tidaklah demikian.



Periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw., banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan, karena Nabi Muhammad Saw sangat kuat bercampurnya antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadisNya. Namun tidaklah menutup segala kemungkinan, daya hafalan sahabat di masa lalu mendapatkan pengakuan oleh Nabi Saw., sehingga sebagian dari para sahabat mampu menghafal hadis-hadis Nabi Saw., dengan jumlah yang banyak. Sebagian dari sahabat juga mendapatkan restu dari Nabi Saw untuk menulis hadis pada akhir-akhir hayat beliau.

Seiring dengan perjalanan waktu yang panjang dan Rasul Saw telah wafat, sampailah pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H/ 720 M) yaitu seorang Khalifah pada masa dinasti Bani Umayyah. Beliau memerintahkan untuk menghimpun dan mengumpulkan Hadis Nabi, hal tersebut dilakukan karena terdorong oleh berbagai faktor yang kala itu ia alami di antara lain:

1. Ekspedisi sahabat dalam menyebarluaskan agama Islam ke berbagai wilayah;
2. Lenyapnya hadis Nabi Muhammad Saw;
3. Munculnya hadis palsu;
4. Banyak sahabat yang wafat akibat peperangan.

Dari rangkaian singkat penelusuran penulisan hadis pada masa Rasulullah, masa sahabat hingga memasuki awal mula *tabi'in* dalam menghimpun hadis maka histori tersebut lebih sering dikenal dengan ilmu hadis.

Coba ananda amati, jika terjadi peredaran hadis palsu (berita hoax) di tengah ajaran agama Islam, atau kurangnya perhatian umat Muslim terhadap ilmu hadis Nabi Saw., apakah kemurniaan ajaran agama Islam yang sesuai sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw., akan berlangsung dan bertahan lama di atas permukaan bumi ini?

### C. MARI BERTANYA

Marilah bersama menceritakan kasus yang pernah ananda alami selama ini, terkait peristiwa kasus hoax di media sosial dan implikasinya bagi masyarakat awam atas peredaran berita hoaks? Selanjutnya, ananda akan menulis beberapa pertanyaan yang kiranya perlu ananda gali mengenai tema perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: apa, bagaimana, mengapa, atau jelaskan. Contohnya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang perkembangan ilmu hadis pada masa Rasul Saw dan sahabatnya?
2. Bagaimana peran ulama dan umara dalam membukukan hadis Nabi di zaman *tabi'in*?
3. Jelaskan sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis pada abad modern?
4. Jelaskan sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis di nusantara?
5. Bagaimana bisa muncul hadis-hadis palsu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw?

### D. MARI MEMAHAMI

Kami mengajak ananda memahami dan mendalami materi perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis Nabi Muhammad Saw., dari masa ke masa serta mampu dalam mengaitkan-dan memberikan korelasi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta informasi dewasa ini di Indonesia.

#### 1. Zaman Nabi Muhammad Saw

Islam sebagai agama yang terakhir yang didakwahkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umat manusia adalah jalan hidup yang sehat (*way of life*) untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di alam akhirat. Adapun sumber utama dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Prinsip-prinsip ilmu hadis pada masa Rasulullah Saw sampai pada masa *al-Khulafā' al-Rasyidūn* adalah verifikasi, bersikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan riwayat serta pemberlakuan sumpah. Sebagai contoh, sahabat Nabi bernama Abu Bakar ra, selalu bertanya kepada para sahabat tentang perbuatan Rasulullah Saw terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Begitu pula pada masa Umar bin Khattab ra, adalah sosok sahabat Nabi Saw yang tidak gampang menerima hadis kecuali ada persaksiannya. Kemudian, di masa khalifah Utsman ra., beliau pernah berkhotbah bahwa tidak dibenarkan seseorang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw yang ia sendiri belum pernah mendengar sebelumnya pada masa Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab. Sementara pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib, selain melalui persaksian ia menggunakan metode sumpah atas suatu riwayat hadis Nabi Saw bahwa ia benar telah mendengarnya secara langsung dari Rasul Saw.

Prinsip-prinsip dalam ilmu hadis yang berkembang pada zaman Rasul hingga *al-Khulafā' al-Rasyidūn* seperti bersikap verifikatif, komunikatif, berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan riwayat serta pemberlakuan sumpah dan persaksian adalah merupakan nilai-nilai dari benih munculnya disiplin ulumul hadis.

Hadis diyakini oleh masyarakat muslim sebagai sumber syariat kedua yang kedudukannya di bawah al-Qur'an. Tujuannya adalah memberikan informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan dan disetujui atau tidak disetujui oleh beliau. Oleh sebab itu, dimensi periwayatan hadis harus diverifikasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Kedua sumber ajaran agama Islam yang dimaksud memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari periwayatan dan sejarahnya. Setiap ayat suci al-Qur'an yang turun, beliau memerintahkan agar menuliskannya, sementara untuk hadis Nabi Saw tidaklah demikian. Bahkan ada larangan dari Nabi agar tidak menulis hadis karena beragam pertimbangan, namun di sisi lainnya beliau pernah memberikan perintah kepada beberapa orang sahabat tertentu untuk menulis hadis tepatnya pada akhir-akhir turunya ayat suci al-Qur'an.

Mempelajari perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis pada zaman Nabi Saw., dari aspek periwayatan dan penghimpunan hadis mutlak diperlukan, karena kegunaannya dapat memahami proses yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal-ihwal, sifat dan *taqrir* dari Nabi Saw., kepada para sahabat, *tabi'in* dan

seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis Shahih, hadis Hasan, *dhoif* dan bahkan diketahui pula hadis palsu- yang ke semua itu dipelajari di dalam disiplin ilmu hadis.

Selain itu, dapat diketahui kemampuan dan kesungguhan dari para *perawi* yang melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai wilayah serta pihak-pihak yang terlibat dalam periwayatan hadis dan menyebarluaskan hadis hingga pelosok daerah. Selain itu, upaya dari menjaga pemalsuan hadis, memelihara dengan cara terus melakukan dakwah dan mengamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari hadis Nabi Saw. Oleh karena itu, ananda semua diajak untuk memahami, menelaah, merinci, menguraikan serta memberikan tanggapan berupa argumentasi, komentar, kontribusi ilmiah terhadap materi perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis Nabi Saw dari masa ke masa hingga dewasa ini.

#### a. Periode Periwayatan Hadis Nabi Saw dengan Lisan

Al-Qur'an al-Karim dihimpun selama kurang lebih 15 tahun, sedangkan hadis Nabi Saw., dibutuhkan waktu kurang lebih selama dua hingga tiga ab`ad lamanya hingga muncul kitab-kitab hadis induk yang menjadi pegangan dan sumber kedua umat muslim sat ini. Seiring dengan turunnya ayat al-Qur'an secara berangsur-angsur dan dalam rangka menghapus akidah penyembahan berhala serta



peranan dalam memerangi kemungkaran pada masa jahiliah, turun pula ayat-ayat serta hadis Nabi Saw yang berkenaan atas keagungan penciptaan langit dan bumi, menyembahkan diri hanya kepada Tuhan yang Maha Esa, perintah beribadah hanya kepada Allah serta ajakan pada perbaikan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Lahirnya hadis Nabi Saw., didasari atas risalah suci ajaran agama Islam dan adanya interaksi bersama para sahabat dalam rangka memperjelas berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat Islam di zaman Rasulullah Saw.

Pada masa Rasulullah Saw., hadis belum mendapatkan perhatian serius seperti al-Qur'an. Para sahabat yang memiliki tugas istimewa, mencurahkan tenaga dan waktu mereka guna mengabadikan ayat-ayat al-Qur'an tetapi tidak demikian halnya dengan hadis. Bahkan adanya larangan penulisan hadis selain

al-Qur'an sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Said al-Khudrī sebagai berikut :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
لا تكتبوا عني شيئاً إلا القرآن ، فمن كتب عني غير القرآن فليمحُه ، و حدِّثوا عني ولا حرجَ  
، و من كذب عليّ متعمِّداً ، فليتبوأ مقعده من النار

*Artinya: “Dari Abu Sa’id al-Khudrī ra berkata : Rasulullah Saw bersabda: jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain al-Qur’an, barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur’an hendaklah ia hapus. Ceritakanlah kepadaku apa yang engkau terima dariku tanpa terkecuali. Dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka ia akan menduduki tempatnya di neraka.” (HR. Muslim di dalam kitab Shahihnya)*

Larangan ini bersifat umum dengan pengecualian dari beberapa orang sahabat yang dibolehkan bahkan diperintahkan untuk menulis hadis Nabi Saw. Larangan dari sabda Nabi Saw di atas dilatar belakangi atas beberapa alasan di antara lain :

- 1) Kekuatiran adanya percampuran antara ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi Saw., sehingga sahabat hanya diperbolehkan untuk menulis ayat suci al-Qur’an.
- 2) Sementara hadis Nabi Saw diperintahkan untuk diingat dengan lisan dan dihafal, mengingat tingkat daya intelektual pada masa sahabat sangat cerdas dan Rasulullah Saw juga mengakuinya;
- 3) Pada masa Rasulullah Saw masih hidup, tidak kurang sebanyak 52 orang sahabat yang selalu mencatat dan menulis hadis Nabi Saw, dan di kalangan *tabi’in* sebanyak 247 orang yang melakukan hal serupa.

Seorang sahabat Nabi Saw., bernama Abdullah bin Amru bin ‘Ash ra, yang selalu mencatat dan menulis apa yang pernah didengarnya dari Nabi Muhammad Saw, sehingga tindakan beliau ditegur oleh suku Quraisy, lantas atas teguran tersebut beliau sampaikan kepada baginda Nabi Saw, dan mendapatkan jawaban langsung dari Nabi Saw., dengan bersabda :

عن عبد الله بن عمرو، قال: كنتُ أكتبُ كلَّ شيءٍ أسمعُهُ من رسولِ الله صَلَّى اللهُ عليه  
وسلَّم، أريدُ حِفْظَهُ، فَهَتَّنِي قُرَيْشٌ، وقالوا: أَتَكتبُ كلَّ شيءٍ تَسمعُهُ ورسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عليه وسَلَّمَ بَشَّرَ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمَسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ،  
 فَقَالَ: اكْتُبْ؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ.

*Artinya: “Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah Saw karena aku ingin menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku, mereka berkata, “Apakah Engkau menulis semua yang kau dengar dari Rasulullah? dan Rasulullah adalah seorang manusia, kadang berbicara karena marah, kadang berbicara dalam keadaan lapang”. Mulai dari sejak itu aku pun tidak menulis lagi, sampai aku bertemu dengan Rasulullah dan mengadukan masalah ini, kemudian beliau bersabda sambil menunjukkan jarinya ke mulutnya, “tulislah! Demi yang jiwaku ada di tanganNya, tidak lah keluar dari mulutku ini kecuali kebenaran”. (HR. Abu Dāud, Ahmad, dan al-Hakim).*

Sejak adanya izin dari Rasulullah Saw., Abdullah bin Amru bin Ash ra, menulis dan mencatat dengan baik apa saja yang disabdakan oleh Nabi Saw. Adapun catatan hadis yang beliau tulis tersebut beliau beri nama dengan sebutan *al-Shahīfah al-Shādiqah*. Demikian juga dengan sahabat Nabi bernama Abu Hurairah ra, beliau adalah sosok *perawi* hadis dari kalangan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Hingga berakhir hayat Rasulullah Saw., dan diakhir kepemimpinan khalifah Ali bin Abi Thalib ra., mulailah timbul dan tersebarnya sejumlah hadis-hadis palsu dari pikiran orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

#### **b. Periode Menulis dan Membukukan Hadis secara Resmi**



Sumber <http://makalahirfan.blogspot.com/>

Agama Islam secara meluas didakwahkan ke seluruh penjuru dunia, para sahabat berpencar dan tidak sedikit pula yang sudah wafat, tersebarnya berita-atau hadis palsu, sehingga tergerak hati khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H/ 720 M) untuk



Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para ulama untuk menuliskan hadis serta mengumpulkannya di dalam satu kitab. Di dalam sebuah riwayat bahwa Abdullah bin Dinar berkata:

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ انظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآكْتُبْهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتَفُشُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا

*Artinya: “Umar bin Abdul Aziz menuliskan surat kepada Abu Bakr bin Hazm, “lihatlah jika ada hadis dari Nabi Saw maka tulislah, karena aku takut akan hilangnya pengajaran agama dan perginya para ulama, dan janganlah kau terima kecuali hadis dari Nabi Saw, dan periksalah ilmu-ilmu itu, serta duduklah di majelis ilmu dan ajarkan ilmu kepada yang tidak tahu, karena sesungguhnya ilmu tidaklah hilang kecuali karena ia tersembunyi (tidak didakwahkan).”*

Atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz, Ibn Hazm mengumpulkan hadis-hadis yang telah ia kumpulkan sendiri maupun pada Amrah dan *tabi'in* wanita yang banyak meriwayatkan hadis dari Aisyah ra.

Dari beberapa sebab di atas sehingga tergerak para ulama menulis hadis sebagai upaya memelihara Sunnah Nabi Saw. Imam al-Zuhri ra berkata: “Umar bin Abdul Aziz pernah memerintahkan kami untuk mengumpulkan sunnah Nabi Saw, maka kami pun menulisnya, kemudian buku-buku itu dikirimkan ke seluruh negeri, setiap raja yang masuk dalam wilayahnya mempunyai satu buku tersebut.”

Segala sesuatu yang telah dikumpulkan dan dihimpun oleh ulama pada zaman Imam al-Zuhri dikenal sebagai awal pengumpulan hadis ke dalam bentuk kitab secara resmi. Pada abad kedua sampai ke empat hijriah setelah pengumpulan hadis rampung pada zaman al-Zuhri, tibalah masa keemasan dalam upaya penseleksian hadis-hadis Nabi diringi dengan lahirnya disiplin ilmu hadis sebagai benteng dalam penyaringan kitab yang bermuatan hadis-hadis dengan klasifikasi antara hadis shahih, hasan dan *dhaif* tersebar dengan segala bentuk dan tata cara penyusunannya.

### c. Periode Menyeleksi Hadis

Memasuki awal abad ketiga hijriah, para ahli hadis menyeleksi, menyaring dan menyisihkan hadis-hadis dari segala sesuatu yang berhubungan dengan fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*. Kemudian para ulama berusaha hanya membubukan hadis-hadis Rasulullah Saw semata. Di antara kaum ulama tersebut yaitu, Musa al-Abbāsī, Musaddad al-Bashrī, Asad bin Musa dan Nu'aim bin Hammād, Ahmad bin Hanbal dan lainnya mereka menyusun kitab-kitab Musnad. Salah satunya yang terkenal kitab musnad Ahmad bin Hanbal.

Karena masih adanya kelemahan yang terdapat di dalam kitab-kitab musnad seperti adanya hadis-hadis *dhaif* (lemah), maka bergeraklah para ulama abad ketiga membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan kualitas suatu hadis. Mereka menyelidiki *perawi* dari segala sifat mereka, tingkah laku, kejujuran, kekuatan hafalan dan lain sebagainya.

Ulama pada masa pertengahan abad ketiga hijrah sangat tekun dan bersungguh-sungguh dan berupaya menyeleksi dan menjaring hadis shahih, hasan dan *dhoif* sehingga berkat dari hasil perjuangan para ulama, lahirlah *al-kutūb al-sittah* yaitu :

- 1) *Al-Jāmi' al-Shahih* karya Imam al-Bukhārī
- 2) *Shahih Muslim* karya Muslim al-Hajjāj
- 3) *Sunan Abi Daud* karya Abu Daud
- 4) *Sunan al-Turmudzī* karya Imam al-Turmudzī
- 5) *Sunan an-Nasaī* karya an-Nasa'i
- 6) *Sunan ibn Majah* karya ibn Majah

### d. Periode Klasifikasi Hadis

Jika pada abad I, II, dan ke III bahwa hadis Nabi Saw mengalami masa periwayatan, penulisan, dan penjaringan dari fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*, maka hadis yang telah disusun, dihimpun dan dibubukan oleh ulama *mutaqaddimin* (yaitu ulama abad I, II dan III H) dilanjutkan dengan penyelidikan, mengecek keabsahan kualitas hadis, mengkritisi *sanad* dan *matan* hadis oleh sejumlah ulama *mutaakhirin* (yaitu ulama abad IV H dan seterusnya).

Pada abad keempat ini menjadi salah satu abad pemisah antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *mutaakhirin*. Ulama *mutaqaddimin* berusaha menemui sahabat dan *tabi'in* dalam menghimpun hadis-hadis Nabi Saw,

sementara ulama *mutaakhirin* berusaha menukil dan mengkritisi sejumlah kualitas hadis dari kitab-kitab yang telah disusun oleh sejumlah ulama *mutaqaddimin*.

- a. Kitab *Nailul Authār* sebagai syarah atas kitab *Muntaqa' al-Akhhbār* karya Muhammad bin Ali al-Syaukanī (1172-1250 H)
- b. Kitab *Sunan al-Kubrā* karya Imam al-Bayhaqī (384-458 H)
- c. Kitab *Al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Imam al-Munzirī (656 H)

Perjalanan yang ditempuh oleh ulama pada zaman ini antara lain adalah menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyusun kitab-kitab *takhrij*, *mentakhrij* hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab dan menyusun *atrāf*.

Perjalanan periwayatan, penulisan dan penghimpunan kitab-kitab hadis mengalami proses jauh lebih panjang dibandingkan dengan penulisan al-Qur'an. Hal tersebut agar menghindari dari upaya bercampur dan baurnya antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Berdasarkan periodisasi di atas, benarlah perhatian para ulama *salaf* dan *khalaf* begitu besar perhatiannya dalam menyusun, menyeleksi hingga membukukan hadis yang hingga saat ini masih dipelajari di seluruh madrasah wilayah Indonesia. Dan inilah salah satu bentuk pemeliharaan dari sumber-sumber ajaran Islam.

## 2. Abad II, III dan IV H

Ananda sekalian harus memahami bahwa perkembangan dan pertumbuhan hadis Nabi Saw tidak jauh berbeda dengan perjalanan perkembangan lahirnya disiplin *ilmu hadis* itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu Islam lainnya, disiplin ilmu hadis secara resmi dibukukan setelah hadis-hadis Nabi Saw berhasil dibukukan. Ilmu hadis atau dikenal juga dengan sebutan *ulumul hadis* lahir dari proses pemikiran (*ijtihad*) para pemerhati yang berusaha dengan segala bentuk tanggung jawab terhadap pelestarian hadis-hadis Nabi Saw., untuk mempertahankan eksistensinya dari segala bentuk yang dapat menjatuhkan hadis Nabi sebagai *hujjah* setelah al-Qur'an dan sekaligus sebagai penangkal dari segala hal yang dapat merusak validitas dan otentitas hadis Nabi.

Kehadiran disiplin ilmu hadis pada pada abad III H adalah sebagai upaya membentengi sumber syariat dari sesuatu yang dapat merapuhkan rangkaian periwayatan *sanad* maupun materi *matan* hadis itu sendiri. Uloomul hadis mengalami perkembangan dan pertumbuhan tanpa henti dengan terbentuknya

metodologi tersendiri, tersusun secara utuh dan terpisah dari kitab-kitab hadis sekitar abad keempat hijriah.

Ulumul hadis dalam pandangan ulama hadis berisi pedoman untuk mengkaji validitas unsur-unsur yang ada dalam hadis, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh ibn Jamā'ah yang dikutip oleh Imam al-Suyūti (w. 911 H), bahwa ulumul hadis adalah:

علم بأصول وقواعد, يعرف بها أحوال السند و المتن , من حيث القبول و الرد

*Artinya: "Ilmu Hadis adalah ilmu yang membahas pedoman-pedoman (kaidah-kaidah) untuk mengetahui kondisi/ keadaan sanad dan matan, dari hadis-hadis yang dapat diterima atau ditolak".*

Tahapan-tahapan perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis dari permulaan penyusunannya sampai sekarang menurut Dr. Nuruddin 'Itr dibagi menjadi tujuh tahapan yaitu:

- a. Tahap kelahiran *ulumul hadis*;
- b. Tahap penyempurnaan;
- c. Pembukuan ulumul hadis secara terpisah;
- d. Penyusunan kitab-kitab induk dan penyebarannya;
- e. Tahap kematangan dan kesempurnaan pembukuan ilmu hadis atau ulumul hadis;
- f. Tahap kejumudan;
- g. Tahap kebangkitan kedua.

Ananda sekalian, secara spesifik dapat dijelaskan bahwa perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis pada periode klasik dimulai sejak masa Rasulullah Saw dan sahabat. Pada masa ini dipahami bahwa ulumul hadis atau ilmu hadis berupa keterangan-keterangan yang masih berserakan dan masih berlafal lisan secara interaksi yang terjadi antara rasul dengan para sahabatnya.

Munculnya kitab ilmu hadis pertama sekali diprakarsai oleh al-Qādhi abu Muhammad al-Ramahurmuzī (w. 360 H) yang dianggap sebagai pelopor pertama melahirkan disiplin ilmu hadis dengan karyanya yaitu *al-Muhaddis al-Fāshil baina al-Rāwi wal Wā'ī*, kemudian diikuti oleh ulama lainnya yaitu Imam al-Hakim an-Naysabūri (w. 405 H) dengan karya *Ma'rifah Ulum al-Hadis* dan seterusnya hingga muncul karya *Muqaddimah ibn Shalāh*.

Kemunculan kitab *Muqaddimah ibn Shalāh* dalam disiplin ilmu hadis ditandai sebagai awal kesempurnaan penyusunan kitab ulumul hadis karena dianggap telah tersusun seluruh cabang ulumul hadis secara sistematis. Adapun karya-karya yang muncul setelah ibn Shalāh (w. 643 H) antara lain:

- a. *Irsyād Thullāb Al-Haqāiq Ila Ma'rifah Sunan Khayr Al-Khalāiq*; yang ditulis oleh Imam an-Nawawi (w. 676 H);
- b. *Al-Muqḥẓhah fi 'Ilmi Mushtahil Hadis*, karya imam al-Dzahabi (w. 748 H);
- c. *Al-Minhal Al-Rāwi Fi Mukhtashar Ulum Al-Hadis An-Nabawi*, karya imam ibn Jamā'ah (w. 733 H). Penulisan kitab-kitab ilmu hadis tersebut terus berlangsung hingga memasuki abad imam Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'anī (w. 1182 H) dengan karyanya berjudul *Manzhumah Nukhbāt al-Fikr*.

### 3. Abad Modern

Setelah mengalami stagnasi dari abad 10 sampai awal abad 14 hijriah, disiplin ilmu hadis mengalami kebangkitan kedua disinyalir dengan munculnya karya-karya yang lebih sistematis dan modern. Hal tersebut terjadi karena dilatarbelakangi oleh konflik yang terjadi antara ilmuan barat dan timur yang menyentuh tataran teologi dan sumber-sumber dalam Islam. Walhasil, tumbuhkan *ghirah* dan kesadaran umat Islam di berbagai dunia Islam untuk menyanggah kesalahan dan kedustaan mereka sebagai bentuk mempertahankan eksistensi sunnah.

Pada awal abad modern disebut juga periode kebangkitan kedua pengkajian ulumul hadis, yaitu awal abad ke XIV Hijriah yang ditandai dengan munculnya karya Jamal al-Din al-Qāsimi (w. 1332 H) yaitu karyanya berjudul *Qawāid al-Taḥdis min Funūn Mushthalahul Hadis*. Setelah karya al-Qasimi, muncul banyak karya dalam bidang ulumul hadis sebagai tanda bahwa perhatian terhadap bidang ulumul hadis semakin besar dan mengikuti perkembangan dan pertumbuhan disiplin ilmu dan kajian Islam lainnya seperti tafsir, hadis, fiqih dan kajian ilmu-ilmu umum lainnya.

Selain munculnya kitab-kitab ulumul hadis yang mencakup seluruh kajian cabang-cabang ilmu hadis, muncul juga kajian khusus yang berorientasi pada pemikiran sejarah tadwin hadis, kritik atas tuduhan yang menyatakan bahwa *al-Islam huwa Al-Qur'an wahdah* dan berbagai tuduhan yang dilontarkan oleh para ingkār al-sunnah.

Pemikiran ulumul hadis pada periode ini dimulai dengan munculnya tokoh Jamal al-Din al-Qāsimi dengan karyanya berjudul *Qawāid al-Taḥdis min Funūn*

*Mushthalahul Hadis*. Adapun karya-karya yang muncul pada periode perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis abad modern di antara lain :

- a. Muhammad ‘Ajaj al-Khatīb, karyanya *Ushūl al-Hadis; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*;
- b. Nuruddin ‘Itr, dengan karyanya *Manhāj al-Naqd fi Ulūmil Hadis*;
- c. Mahmud al-Thahhan, karyanya *Taysīr Mushthalahul Hadis*;
- d. Subhi Shalih, karyanya *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*;
- e. Ahmad Umar Hasyim, dengan karyanya *Qawāid Ushūl al-Hadis*;
- f. Muhammad Usman al-Khasysyit, dengan karyanya *Mafātih Ulūm al-Hadis wa Thurūq Takhrījuhu*.

#### **4. Ilmu Hadis di Indonesia**

Sesungguhnya perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis di Indonesia tidaklah terlepas dengan adanya hubungan muslim di Indonesia dengan pusat pendidikan di Timur Tengah. Menurut Azyumardi Azra, bahwa abad ke 17-18 merupakan masa yang panjang dan dinamis dalam sejarah sosio- intelektual kaum muslim. Sejak abad ke-19 sudah banyak pemuda dari tanah Aceh, Sumatera Barat dan Jawa yang menetap dan menuntut ilmu agama di Mesir, Saudi Arabia maupun di Syria.

Perkembangan pemikiran ulumul hadis di Indonesia tidak akan terlepas dari pengaruh pendidikan ulama Indonesia di Timur Tengah. Perhatian ulama Indonesia pada disiplin ilmu hadis atau ulumul hadis masih digolongkan baru. Ada beberapa karya-karya ulumul hadis yang berhasil dihasilkan oleh ulama Indonesia. Diawali dengan karya Syekh Muhammad Mahfudh bin Abdullah al-Turmusi (w. 1919 M) yaitu *Manhaj Dzawi an-Nazhar*. Selanjutnya Mahmud Yunus (w. 1983) dengan karya *Ilmu Mushtahul Hadis*. Dilanjutkan oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy (w. 1975 M) dengan karyanya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Berikut ini rangkuman beberapa karya nusantara dalam bidang ilmu hadis di antara lain:

- a. Buku *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis, Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* adalah karya Muhammad Syuhudi Ismail;
- b. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* karya Fatchur Rahman;
- c. *Metode Kritik Hadis* adalah karya Musthafa Ali Ya’kub;
- d. *Pengantar Studi Sanad Hadis* karya Dimiyati.

Seluruh karya yang ditulis oleh pemerhati dan ulama di Indonesia memberikan kontribusi dan pelestarian *turats* terhadap pertumbuhan ilmu hadis di nusantara. Penyusunan karya-karya ulumul hadis banyak dilatar belakangi karena kebutuhan akademis dan sebagai informasi utuh tentang ulumul hadis.

## E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis Nabi Muhammad Saw di atas hingga pertumbuhan dan pengaruhnya bagi ulama di Indonesia, saatnya kita membuka ruang berdiskusi dengan cara mengumpulkan bahan-bahan substantif untuk didiskusikan bersama guru dan teman sekelompok. Adapun bahan-bahan penting yang dapat didiskusikan contohnya sebagai berikut :

1. Cara menghindari arus berita hoax atau berita palsu;
2. Menelusuri faktor-faktor terjadinya berita hoax atau berita palsu;
3. Memproyeksikan perkembangan ilmu hadis zaman sahabat dan *tabi'in*.
4. Apa yang terjadi terhadap hadis dan umat Islam apabila hadis Nabi Saw tidak dibukukan dan diedarkan ke seluruh negara muslim di dunia.
5. Analisis perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis dari zaman Nabi Saw hingga sampai ke Indonesia.

## F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan mendalami materi klasifikasi dan periodisasi refleksi perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis, maka saatnya kita membangun, menciptakan, menunjukkan sikap-sikap akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh sejumlah ulama hadis terdahulu. Coba sebutkan sikap-sikap yang *ananda* temukan pada pembahasan *mari memahami* di atas, sebagaimana dicontohkan di bawah ini:

1. Sikap jujur dalam meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw dari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
2. Sikap tidak menerima secara gampang atas edaran berita yang bersumber dari orang-orang yang fasik.
3. Sikap kritis terhadap sejarah perjalanan perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis
4. Sikap taat, rajin, menjaga hafalan al-Qur'an dan hadis adalah sikap ulama terdahulu

## G. MARI MERANGKUM

Mari merangkum pembahasan yang telah kita pahami!

<b>Perkembangan</b>	Bertambah sempurna, meluas
<b>Pertumbuhan</b>	Timbul, bertambah besar dan sempurna
<b>Rihlah Ilmiah</b>	Mengembara dan menimba ilmu agama Islam ke beberapa wilayah yang jauh dari negara asal
<b>Musnad</b>	Kitab hadis yang memiliki mata rantai <i>sanad</i> sampai ke Rasul Saw
<b>Riwayat</b>	Menerima hadis dari guru melalui silsilah <i>sanad</i>
<b>Hadis Dhaif</b>	Hadis Lemah

Coba ananda tuliskan rangkuman lainnya selain dari hasil rangkuman pada tabel di atas sekurang-sekurangnya lima cakupan rangkuman.

## H. MARI BERLATIH

*Essay*

*Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar.*

1. Tuliskan satu dalil ayat suci al-Qur'an lengkap dengan arti yang berhubungan agar seseorang bersikap teliti dalam menerima suatu berita tertentu?
2. Apa yang menyebabkan hadis tidak ditulis pada zaman Nabi Muhammad Saw?
3. Bagaimana sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis pada zaman Rasul dan sahabat?
4. Bagaimana sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis pada abad II, III dan IV H?
5. Bagaimana sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis di Indonesia?

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam terkait materi klasifikasi dan periode sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis, tuliskan di dalam tabel berikut peranan dan sikap-sikap ulama yang ditunjukkan dalam memelihara Hadis Nabi Muhammad Saw.



No	Nama Ulama	Sikap yang Ditunjukkan dalam Memelihara Hadis Nabi Muhammad Saw
1.	Sahabat Nabi	
2.	Al-Ramahurmuzi	
3.	Al-Qasimi	
4.	Al-Turmusi	
5.	Muhammad Syuhudi Ismail	

## 2. Tugas Kelompok

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam beberapa kelompok yang bertujuan mencari dan memilah kitab-kitab ilmu hadis dengan cara mengklasifikasi sesuai dengan zamannya.



## BAB III

### **HADIS, *SUNNAH*, *KHABAR*, DAN *ATSĀR* SERTA OBJEK KAJIAN LAINNYA**



Sumber: [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

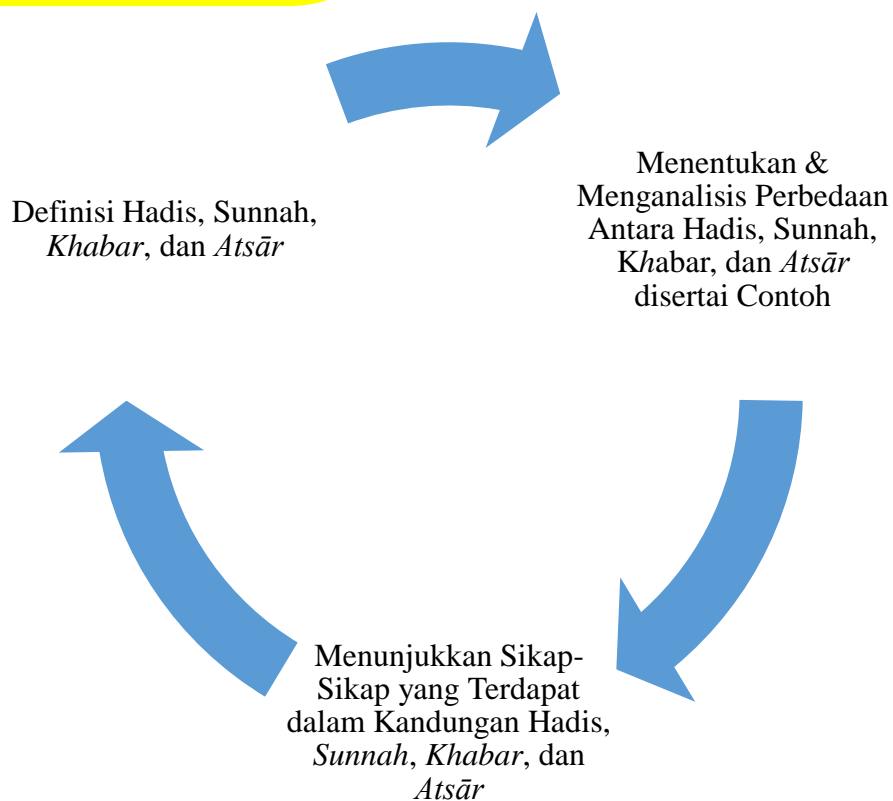
## KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghayati kebenaran Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsār
- 2.3 Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggung jawab sebagai refleksi akan kebenaran Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsār
- 3.3 Menganalisis pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsār
- 4.3 Menyajikan secara kritis hasil analisis tentang pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsār

## PETA KONSEP



## A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba baca dan renungkan ayat-ayat al-Qur'an berikut ini:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

*Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (QS. An-Najm [53]: 3-4).*

Dalam mengawali ayat al-Qur'an di dalam Surah an-Najm [53] : 3-4, Allah Swt mengawali surah dengan kata-kata sumpah; Allah Swt., bersumpah dengan bintang-bintang di langit ketika mereka terbenam, dan kemudian Allah Swt., bersumpah bahwa Nabi Muhammad Saw., tidak menyimpang dari jalan yang batil dan tidak pula mengajak kalian kepada jalan yang sesat. (Muhammad Saw) tidak mengucapkan dengan hawa dan nafsunya melainkan dalam setiap helai nafas dan ucapannya merupakan wahyu yang diwahyukan hanya kepadaNya.



Sumber: Pinterest.com

Wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada baginda Nabi Muhammad Saw., adalah hidayah-jalan lurus bagi seluruh penduduk alam semesta; baik yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an dan SunnahNya. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Surah an-Nisa':

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

*Artinya: “Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.” (QS. An-Nisa [3]: 113)*

Nabi Muhammad Saw., terjaga dari segala bentuk dosa, salah, silap dan keliru terhadap apa-apa saja yang disampaikan dalam mengemban tugas dan risalahnya. Oleh sebab itu, segala perkataan beliau tidaklah bersumber dari intelektual dan hawa nafsuNya, namun bersumber dari wahyu Allah Swt semata.

Dari kutipan yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an di atas, cobalah ananda perkuat dengan mencari dan menyebutkan Hadis-hadis Nabi Saw sebagai sumber utama setelah al-Qur'an!

## B. MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan komentar dan pendapat masing-masing di depan kelas:

Melalui kitab-kitab Hadis yang telah dicetak dan beredar di seluruh dunia muslim; mereka mempelajari, mendalami, meneliti dan mengajarkannya di tengah-tengah masyarakat; baik di madrasah, pondok pesantren, maupun di universitas Islam. Tanpa mengetahui



sumber: <http://miftahunanote.blogspot.com/>

isi hadis-dan sunnah-Nabi Muhammad Saw, maka isi al-Qur'an akan tersembunyi dari mata manusia.

Di dalam al-Qur'an tertulis kewajiban melaksanakan ibadah shalat, meningkatkan sipiritual melalui berpuasa, membayar zakat dari harta benda yang kita miliki dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Tanpa dalil yang berupa sunnah-atau hadis-Nabi Saw., umat Islam tidak akan mengetahui tata cara mengerjakannya. Contohnya, shalat tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk dari perbuatan Nabi sehari-hari. Ibadah puasa, tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk waktu untuk bersahur dan berbuka yang ke semua itu bersumber dari hadis Nabi Saw.

Al-Qur'an dan Sunnah menjadi satu kesatuan yang utuh dan integral yang tak dapat dipisahkan dalam kerangka-struktural ajaran dan pengamalan agama Islam. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw bersabda dalam hadis Malik bin Anas ra :

تركتُ فيكم أمرين لن تضلُّوا ما تمسَّكْتُم بهما : كتابَ اللهِ وسُنَّةَ نبيِّه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ

*Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat jika berpegang teguh padanya: yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Malik 2/889, dihasankan al-Albani dalam Takhrij Al Misykah no. 184).*

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca amatan data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Sebagai contoh terkait pertanyaan tersebut antara lain:

1. Apakah pengertian dari al-Qur'an, sunnah, hadis, khabar dan atsār?
2. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa hadis Nabi Saw turun dan sementara al-Qur'an juga diwahyukan dalam waktu yang bersamaan?
3. Berikan contoh-contoh dari Sunnah, hadis, khabar dan atsar?
4. ....
5. ....

### D. MARI MEMAHAMI

#### 1. Sunnah

##### a. Pengertian Sunnah

Sunnah dalam sudut bahasa disebut juga dengan kebiasaan, jalan yang dilalui, tradisi yang dibiasakan. Dan secara istilah sunnah berarti segala sesuatu yang bersumber dari baginda Nabi Saw selain dari al-Qur'an baik perkara, perbuatan, pengakuan, maupun sifat-sifat jasmani-Nya. Adapun orang-orang yang selalu berpegang teguh dan mengikuti Sunnah-Nya adalah termasuk pada golongan orang-orang terpuji dan sementara orang-orang yang menyimpang dan tidak mengikuti Sunnah Nabi Saw digolongkan kepada orang-orang yang tercela.

Adapun pengertian Sunnah dalam kaidah bahasa Arab adalah sebagai berikut:

السنة في اللغة هي: الطريقة في الاصطلاح : تطلق السنة على كل ما جاء عن المصطفى صلى الله عليه وسلم من أقواله وأفعاله وتقريراته ويطلق على المتمسكين بها أهل السنة وهي تسمية مدح لهم كما يطلق على المخالفين لها أهل البدعة تسمية ذم لهم.

Di dalam salah satu hadis populer yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

*Artinya: “Barang siapa yang mengikuti kebiasaan (sunnah) yang baik di dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala dari orang-orang yang telah mengamalkan sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barang siapa yang membuat kebiasaan (Sunnah) yang buruk di dalam Islam, maka sungguh ia akan mendapatkan dosa dan dosa bagi orang yang telah mengamalkan sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR. Bukhari dan Muslim di dalam Kitab Shahihnya)*

Di dalam hadis tersebut memberikan isyarat bahwa pengertian Sunnah adalah jalan. Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqdir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baginda Nabi Saw sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul merupakan defisini Sunnah secara totalitas. Oleh sebab itu, perintah untuk mengikuti Sunnah Rasul merupakan berita gembira bagi umat Muslim dan simbol dalam ketaatan kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat pedih hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr [59] :7)*

Di dalam ayat lain Allah menegaskan :

وقوله تعالى: مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

*Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah.” (QS. Surah an-Nisa [4]: 80)*

Nabi Saw juga memakai kata sunnah sebagai pendamping al-Qur’an seperti pada:



- 1) Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah ra: “Sesungguhnya amanat telah terhujam di dasar kalbu para pemuka, lalu mereka mengajarkan al-Qur’an kemudian mengajarkan sunnah”.
- 2) Sabda Nabi Saw tentang Ramadhan, bahwa ia adalah bulan yang Allah wajibkan kepada kamu berpuasa dan ku sunnahkan bagimu *qiyām al-lail* (ibadah malam hari).”

Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat antara istilah sunnah dan hadis, khususnya antara ulama *mutaqaddimīn* dan ulama *muta’akhirīn*. Menurut ulama *mutaqaddimīn*, sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik dan non fisik ataupun segala hal dan ihwal Nabi sebelum diutus menjadi Rasul, seperti ritualnya di Gua *Hirā* atau sesudah menjadi Rasul.

Sedangkan hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah diutus menjadi Nabi (setelah kenabian). Sementara golongan ulama *muta’akhirīn* berpendapat bahwa sunnah dan hadis Nabi adalah sinonim dan memiliki makna dan istilah yang sama.

Dengan sebab itu, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw adalah mutlak disebut sunnah dan dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam agama Islam. Begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang tidak bersumber dari Nabi Saw., bukan termasuk hadis dan tidak wajib diikuti dan diamalkan apalagi dijadikan sebagai dasar hukum di dalam ajaran agama Islam. Untuk menghindari kesesatan dalam pelaksanaan syariat, hendaklah ananda berpegang teguh pada al-Qur’an dan sunnah sebagaimana firman Allah Swt dan sabda Rasul Saw :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 21)

Rasulullah Saw juga bersabda dalam hadis Malik bin Anas ra :

تركتُ فيكم أمرين لن تضلُّوا ما تمسَّكْتُمُ بهما : كتابَ اللهِ وسُنَّةَ نبيِّه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ

Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat jika berpegang teguh padanya: yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Malik 2/889, dihasankan Al Albani dalam Takhrij Al Misykah no. 184).

## b. Macam-Macam Sunnah

Pengertian hadis atau sunnah terdiri dari tiga bentuk utama yaitu *sunnah qauliyah*, *sunnah fi'liyah* dan *sunnah taqririyah*. berikut ini disajikan pengetahuan terkait tiga bentuk yang dimaksud :

### 1) Sunnah *Qauliyah*

Sunnah *qauliyah* atau disebut juga hadis *qauliyah* adalah bentuk ucapan dan perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jenis sunnah *qauliyah* berisi beragam perkataan tentang akidah, syariah maupun akhlak. Berikut contohnya:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قُرْبَ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ

Artinya : “Dari Zaid bin Tsabit ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadis dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu.” (HR. Abu Daud).

### 2) Sunnah *Fi'liyah*

Sunnah *fi'liyah* adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan perbuatan Nabi Saw menjadi rujukan dan panutan para sahabat saat itu, dan menjadi kewajiban bagi umat Islam dalam mengikutinya. Contohnya seperti cara berpakaian Nabi yang diceritakan oleh sahabat:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ قَمِيصًا فَوْقَ الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Rasulullah Saw pernah memakai kemeja di atas dua mata kaki.” (HR. Ibn Majah)

Di dalam adab minum, sahabat Anas meriwayatkan hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَنَفَسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا

### 3) Sunnah *Taqririyah*

Sunnah *taqririyah* adalah hasil penetapan, keputusan, persetujuan Nabi Saw atas ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat; dengan diam atau tidak pula menolak persetujuan, atau anggapan baik dari beliau. Sehingga penetapan dan persetujuan itu dianggap sebagai perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Saw sendiri.

خرجَ رجلانِ في سفرٍ، فحضرتِ الصَّلَاةَ وليسَ معَهُما ماءٌ، فتيَمَّما صَعِيدًا طَيِّبًا فصلَّيا، ثمَّ وجدا الماءَ في الوقتِ، فأعادَ أحدهُما الصَّلَاةَ والوضوءَ ولم يُعدِ الآخرُ، ثمَّ أتيا رسولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: أَصَبْتَ السُّنَّةَ، وَأَجْرَاتُكَ صَلَاتُكَ. وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ: لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ

الراوي : أبو سعيد الخدري | المحدث : الألباني | المصدر : صحيح أبي داود

الصفحة أو الرقم: 338 | خلاصة حكم المحدث : صحيح

*Artinya : "Dari Abu Sa'id al-Khudri ra ia berkata: "ada dua orang sahabat Nabi Saw yang sedang melakukan safar dan pada waktu saat shalat tiba mereka tidak mendapati air, lalu mereka berdua bertayammum dengan debu yang bersih kemudian melaksanakan shalat, setelah beberapa saat kemudian keduanya mendapati air. Salah seorang dari keduanya mengulangi shalatnya dengan air wudhu dan yang satunya tidak mengulangi. Mereka menemui Rasulullah Saw dan menceritakan kejadian tersebut. Maka beliau berkata kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya: 'Kamu sesuai dengan sunnah dan shalatmu sudah cukup'. Kemudian beliau berkata kepada yang berwudhu dan mengulangi shalatnya: 'Bagimu pahala dua kali.'" (HR. Abu Daud di dalam Kitab Shahih Abi Daud Karya al-Albāni, no. 338)*

## 2. Hadis

Hadis secara bahasa disebut *al-Jadid*, Berita, atau dan sesuatu yang baru. Dan secara istilah, hadis disebut segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) maupun sifat. Contohnya :

عن ابن مسعود رضي الله عنه حين سأل رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بُرِّ الوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتُهُ لَزَادَنِي.

*Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra tatkala bertanya kepada Rasulullah shallallahu alahi wasallam: "Amal apa yang paling dicintai Allah Swt?". Nabi bersabda: "Shalat pada waktunya". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi menjawab: "Lalu birrul walidain". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi menjawab: "Jihad fi sabilillah". Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi." (HR. Bukhari no. 7534 dan Muslim no. 85).*

Ahli hadis sering menyebut hadis sebagai hadis dan ahli ushul fiqh menyebut hadis sebagai sunnah. Menurut pendapat al-Kirmanī, dinamakan hadis karena dilihat pada kebaruannya atau segala sesuatu yang baru, dan sementara al-Qur'an itu adalah bersifat qadim, *azalī*. Menurut imam ibn Taimiyah bahwa segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi Saw sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, baik dari perkataan, perbuatan dan ikrarnya disebutlah hadis.

Untuk mendapatkan gambaran dari sasaran utama hadis-hadis perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad Saw., berikut ini akan disajikan beberapa contoh dari keempat unsur yang dimaksud:

**a) Perkataan**

Perkataan dari Nabi Muhammad Saw., yang beliau ucapkan dalam berbagai bidang seperti akhlak, akidah, syariah, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Contoh hadis *qauli* (perkataan) dari Baginda Nabi Muhammad Saw:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

*Artinya: dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: “apabila seorang manusia meninggal dunia maka putuslah segala bentuk amalannya kecuali dari tiga hal: pertama, sadaqah jāriyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang soleh mendoakan kedua orang tuanya.”*

Dari hadis *qaulī* tersebut mengindikasikan bahwa tidaklah berguna seluruh amalan manusia yang diusahakannya kecuali tiga amalan yang berguna hingga hari akhir yaitu adanya kesadaran bersadaqah dalam bentuk jāriyah, menjadi sosok pelajar yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain dan menjadi pribadi yang taat yang mendoakan kedua orang tuanya semasa hidup dan mati.

**b) Perbuatan**

Perbuatan Nabi Muhammad Saw., adalah bentuk penjelasan praktis yang telah disaksikan oleh para sahabatnya. Perbuatan dari Nabi Muhammad Saw., disebut juga hadis *fi'li* seperti tata cara mendirikan shalat, jumlah rakaat dalam ibadah shalat lima waktu, tata cara melaksanakan ibadah puasa, ibadah haji dan lain sebagainya. Contohnya seperti cara berpakaian Nabi yang diceritakan oleh shahabat:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ قَمِيصًا فَوْقَ الْكَعْبَيْنِ

*Artinya: “Rasulullah Saw pernah memakai kemeja di atas dua mata kaki.” (HR.Ibn Majah)*

Di dalam adab minum, sahabat Anas meriwayatkan hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا

**c) Pernyataan (*taqrir*)**

Hadis Nabi dalam bentuk pernyataan (*taqrir*) adalah serangkaian hadis yang disetujui oleh Nabi Muhammad Saw., atas segala yang dilakukan atau diucapkan oleh sahabat Nabi di hadapan beliau, membenarkan sesuatu yang diperbuat oleh sahabat Nabi di hadapan beliau atau diberitakan kepada beliau tanpa menyanggah atau menyalahkannya atau diamnya maka disebut sebagai hadis *taqriri*.

Contoh hadis *taqriri* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim bahwa Khālid ibn Walīd memakan jenis hewan *dhab* yaitu (sejenis hewan biawak) yang dihidangkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya. Hadis tersebut diriwayatkan di dalam kitab Shahih Imam al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas.

فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: أَحْرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَاقُهُ قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ.

*Artinya: “Khalid bin Walid berkata: apakah binatang sejenis biawak ini haram untuk dikonsumsi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak, hanya saja binatang sejenis biawak ini tidak ada di negeriku oleh karena itu saya tidak memakannya. Khalid berkata: dengan segera aku memotong dan memakannya, sementara Rasulullah Saw., melihat kepadaku.” (HR. Imam al-Bukhari di dalam Kitab Shahihnya).*

**d) Sifat-sifat atau keadaan Rasulullah Saw.**

Sifat-sifat atau keadaan dari jasmani Rasulullah Saw., disaksikan oleh sejumlah sahabat Nabi, di antaranya sahabat Nabi bernama Anas ra. menyatakan Sebagai berikut :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خُلُقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

*Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw., adalah sebaik-baik manusia yang memiliki paras wajah dan bentuk tubuh. Beliau bukan orang yang terlalu*

*tinggi dan bukan pula orang yang pendek.” ( HR. Ibn Hibban di dalam kitab Shahihnya, Isnadnya baik sebagaimana yang disyaratkan Imam al-Bukhari dan Muslim).*

Semua yang datang dari Rasulullah Saw baik dalam bentuk (perkataan, perbuatan, sifat dan sikap diam beliau) biasanya dikenal dengan sebutan Sunnah, kendati kadang-kadang dikenal juga dengan istilah hadis. Perlu diketahui, ahli hadis sering menyamakan dan menggunakan sunnah dengan sebutan hadis dan begitu pula sebaliknya. Namun, perlu diketahui juga, bahwa sunnah bermakna lebih luas dan umum dibandingkan dengan hadis. Dalam hubungan kajian ini, bahwa sunnah atau hadis Nabi kini telah dihimpun ke dalam berbagai *al-kutub al-hadis*.

### 3. ***Khabar dan Atsar***

Sementara *khabar* dari segi bahasa adalah berita yang mengandung dua unsur yaitu berita yang mengandung kebenaran dan kedustaan. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, khabar bermakna perkataan Nabi, perbuatan serta pengakuan dan sifat-Nya dan termasuk juga perkataan dari sahabat, tabi'in dan perbuatan mereka.

Pengertian *atsar* menurut bahasa adalah sesuatu peninggalan. Dan menurut istilah *atsar* merupakan perkataan Nabi Saw, perbuatan, pengakuan dan sifat-Nya, termasuk perkataan sahabat dan tabi'in serta perbuatan mereka. Jumhur ulama berpendapat bahwa *atsar* adalah sinonim dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, sahabat dan tabi'in.

Sebagian besar jumhur *muhadditsin*, baik dari kalangan ulama salaf dan khalaf berpendapat menyamakan keempat istilah tersebut yaitu hadis, sunnah, khabar dan *atsar*, walaupun didapati sebagian para ulama membedakan keempat unsur istilah tersebut, namun perbedaan istilah tersebut tidak prinsipil. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa sunnah adalah khusus dari Rasulullah Saw dan khabar serta *atsar* khusus yang disandarkan pada sahabat dan tabi'in baik dari perkataan dan perbuatan mereka.

## **E. MARI BERDISKUSI**

Setelah anda membaca, mempelajari dan mendalami materi tentang hadis, sunnah, khabar dan *atsar*, selanjutnya lakukanlah diskusi ringan bersama kelompok terkait tema di atas kemudian persiapkan diri anda untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

## F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami materi hadis, sunnah, khabar dan atsar, maka kita sebagai muslim yang mengimani sunnah sebagai sumber kedua di dalam ajaran agama Islam, kita pula harus memiliki sikap-sikap yang sebagaimana dicontohkan oleh ulama hadis. Coba sebutkan sikap-sikap yang *ananda* temukan pada beberapa kutipan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw pada wacana di atas.

## G. MARI MERANGKUM

Wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada baginda Nabi Muhammad Saw., adalah hidayah jalan lurus bagi seluruh penduduk alam semesta; baik yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an dan Sunnahnya.

Nabi Muhammad Saw., terjaga dari segala bentuk dosa, salah, silap dan keliru terhadap apa-apa saja yang disampaikan dalam mengemban tugas dan risalahnya. Oleh sebab itu, segala perkataan beliau tidaklah bersumber dari intelektual dan hawa nafsuNya, namun bersumber dari wahyu semata.

Di dalam al-Qur'an tertulis kewajiban melaksanakan ibadah Shalat, meningkatkan sipiritual melalui berpuasa, membayar zakat dari harta benda yang kita miliki dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Tanpa dalil yang berupa Sunnah-atau hadis-Nabi Saw., umat Islam tidak akan mengetahui tata cara mengerjakannya. Contohnya, shalat tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk dari perbuatan Nabi sehari-hari. Ibadah puasa, tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk waktu untuk bersahur dan berbuka yang kesemua itu bersumber dari hadis Nabi Saw. Rangkumlah definisi al-hadis-al-sunnah-al-khabar- dan al-atsar dengan menyebutkan masing-masing contohnya.

## H. MARI BERLATIH

*Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang paling benar.*

1. Sebutkan contoh-contoh hadis *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*?
2. Sebutkan persamaan dan perbedaan antara sunnah, hadis, khabar dan atsar?
3. Jelaskan dan mengapa hadis Nabi Saw dijadikan sebagai dalil dalam menentukan hukum di dalam ajaran agama Islam?

4. Apakah konsekuensi logis jika ada umat muslim hanya menjadikan al-Qur'an saja sebagai sumber utama dalam ajaran Islam dan mengabaikan hadis sebagai sumber keduanya?
5. Sebutkan tokoh-tokoh utama yang menyusun dan menghimpun hadis Nabi Saw?

## I. TUGAS

Setelah anda menganalisis secara mendalam terkait materi sunnah, hadis, khabar dan atsar, selanjutnya anda diberikan waktu untuk mengisi perbedaan di antara beberapa istilah di bawah ini secara rinci!

Al-Qur'an	Hadis <i>Nabawi</i>	Hadis <i>Fi'liyah</i>
Hadis <i>al-Qudsi</i>	<i>Khabar</i>	Hadis <i>Qauliyah</i>
<i>Atsar</i>	Riwayat	<i>Taqiriri</i>

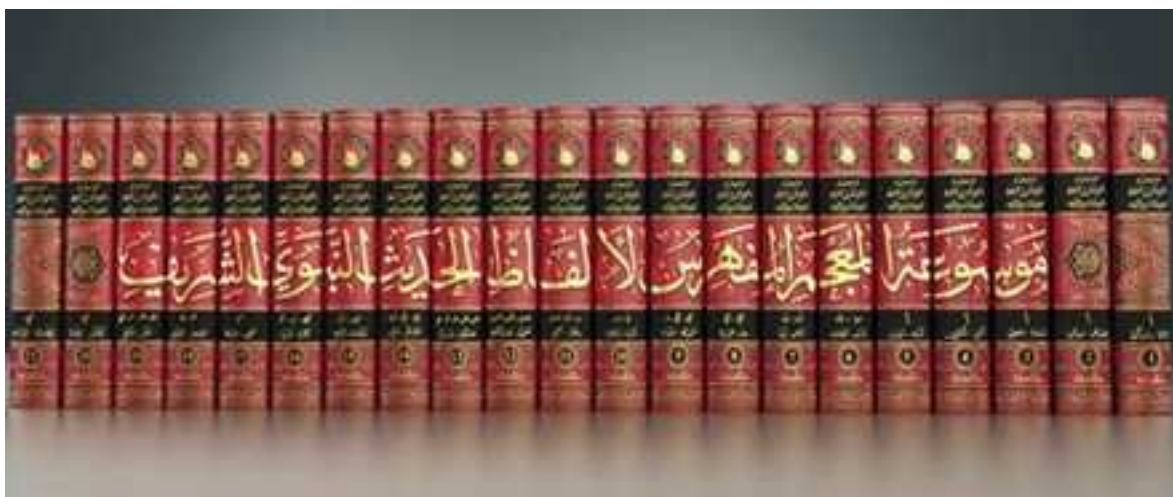




## BAB IV



### **UNSUR-UNSUR UTAMA HADIS**



Sumber <http://fakultasmendemologi.blogspot.com/>

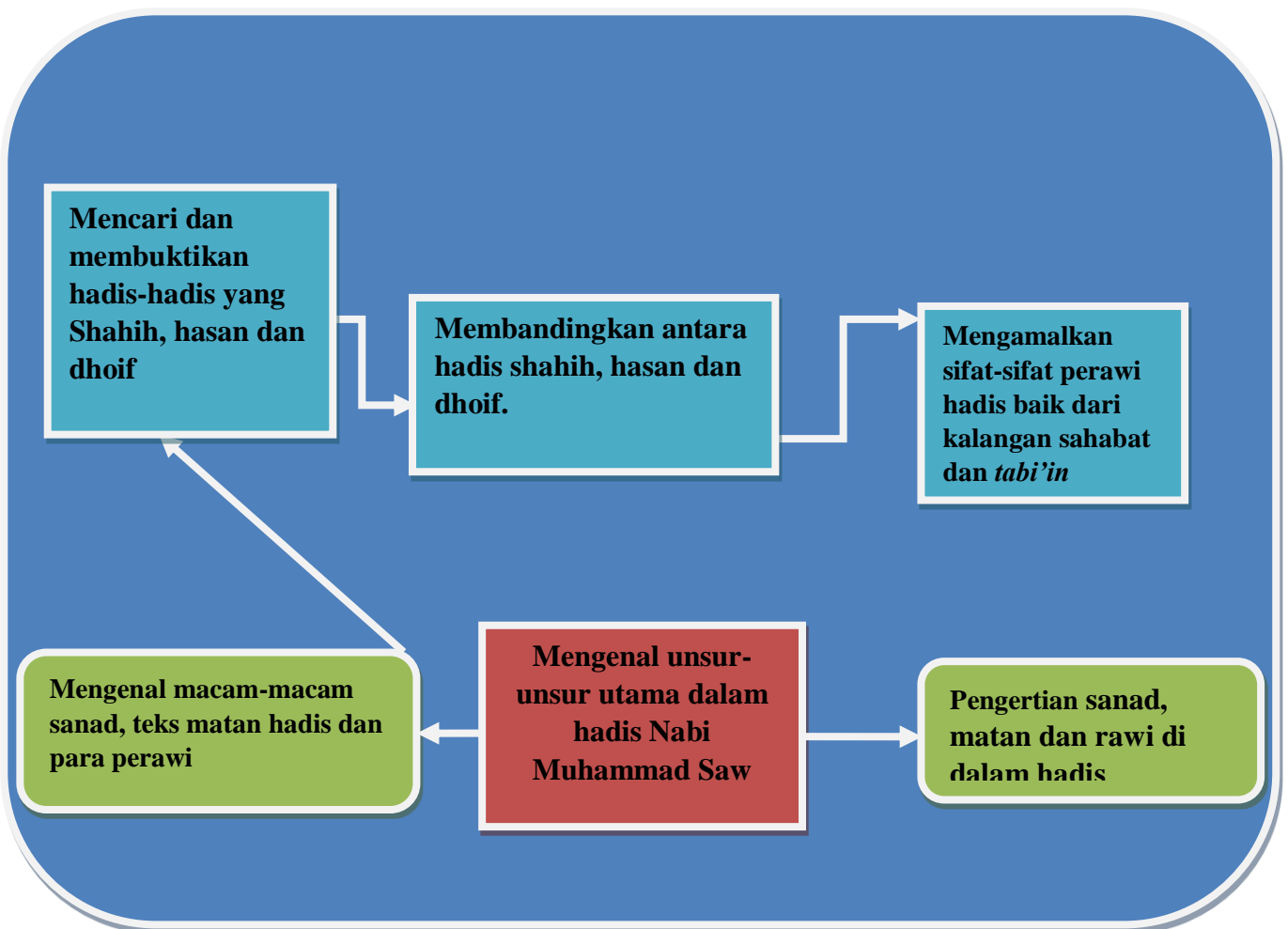
## KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Menerima kebenaran unsur-unsur hadis
- 2.4 Mengamalkan sikap cermat dan teliti sebagai refleksi akan kebenaran unsur-unsur hadis
- 3.4 Menganalisis unsur-unsur hadis
- 4.4 Mendemonstrasikan unsur-unsur hadis dari hasil telaah terhadap hadis-hadis tertentu

## PETA KONSEP



## A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba kita renungkan perjalanan seorang tokoh ilmu hadis yang hidup pada masa *tābi'-tābi'in* dan ambillah contoh teladan yang prinsipil yang bisa diterapkan dalam pergaulan kita sehari-hari guna memperbaiki akhlak kita dalam sehari-hari!



**Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H)**

Abdullah bin al-Mubarak berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا

شَاءَ

*“Sanad adalah bagian dari agama, jika tanpa memperhatikan sanad maka setiap orang akan berkata apapun yang ia inginkan tentang agama.” (Lihat Kitab Muqaddimah Ibn Shalāh)*

Ibnul Mubarak mempunyai nama lengkap Abdullah bin Al-Mubārah bin Wadhīh. Beliau lebih dikenal dengan nama “Ibnul Mubārah”. Beliau dilahirkan pada tahun 118 H, termasuk dari golongan ulama *mutaqaddim*; yang hidup pada masa *tābi'-tabi'in*, seorang pemuka ulama awal abad II hijriah. Beliau habiskan usianya dalam melakukan safar-rihlah ilmiah yaitu dengan beribadah, berhaji, berjihad, berdagang dan menimba Ilmu Hadis.

Menurut Syaikh Abdul Halim Mahmud yaitu (tokoh ulama dan ilmuan dari Mesir), sedikitnya ada tiga tokoh sufi utama yang hidup pada abad kedua hijriah; yaitu Sufyan al-Tsauri, Fudhail bin Iyādh, dan Abdullah bin Mubarak. merenungi kisah-kisah inspiratif dari ketiga tokoh tersebut agar kita sebagai pelajar dapat mengambil teladan, sikap dan perilaku positif guna mengikuti jejak mereka sebagai kaum muslim.

Di antara ketiga sufi besar tersebut, Abdullah bin Mubarak adalah sufi yang dianugerahkan harta kekayaan berlimpah. Berbeda dengan dua sufi lainnya. Konon Abdullah bin Mubarak adalah seorang pedagang kaya raya dan dermawan. Kekayaan yang dimiliki Abdullah bin Mubarak dan di sisi lain sebagai seorang sufi, membuat ayahanda Fudhail bin Iyādh merasa *musyil*. Lantas ia bertanya kepada Abdullah bin Mubarak,

*“Engkau menyuruh kami untuk berperilaku zuhud, jauh dari kemewahan dunia dan tidak berlebih-lebihan, sementara dirimu sendiri memiliki harta kekayaan. Bagaimana ini?”*

Lantas Abdullah bin Mubarak menjawab pertanyaan tersebut dengan bijak. Ia berkata: *“Wahai Abu Fudhail, aku bekerja sebagai seorang pedagang agar aku mampu menjaga harga diriku, dan harta yang aku miliki aku gunakan untuk taat dan beribadah kepada-Nya.”*



Sumber: [umrahtravelhaji.com](http://umrahtravelhaji.com)

Selain itu, beliau juga sangat menghormati para ulama terutama guru-gurunya. Sosok guru yang pertama kali beliau temui adalah al-Rabī' bin Anas Al-Khurasāni. sekalipun gurunya bernama al-Rabī' dalam dekaman penguasa, namun Ibnul Mubarak tetap berupaya untuk menimba ilmu darinya. Menimba ilmu hadis walau di balik jeruji tersebut, beliau berhasil meriwayatkan sekitar empat puluh hadis darinya. Tak heran beliau mendapatkan gelar sebagai al-Hafīz, Syekhul Islam dan *Fakhr Al-Mujāhidin*.

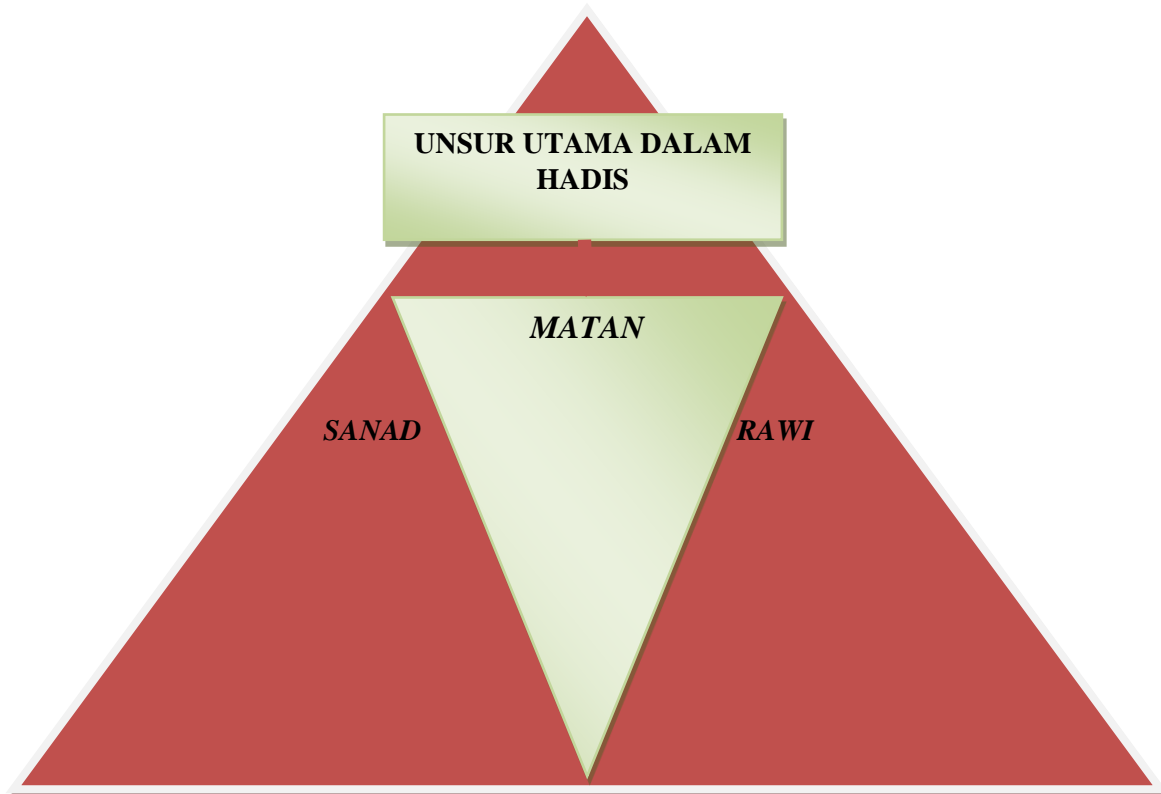
Di antara guru beliau lainnya adalah Sulaiman At-Taimi, Āshim Al-Ahwāl, Humaid Ath-Thawīl, al-rabi' bin Anas, Hisyām bin Urwah, Al-Jarīrī, Ismail bin Abi Khālid, Khalid Al-Hadza, dan masih banyak deretan ulama lainnya. Beliau juga menulis hadis dari orang yang lebih muda dari usianya. Ahmad bin Hanbal mengatakan, *“Belum ada orang yang sezaman dengan beliau yang lebih rajin dalam menuntut ilmu melebihi Ibnul Mubarak.”*

Di dalam suatu majelis ilmu ibnul Mubarak juga pernah berkata *“Sanad adalah bagian dari agama, jika tanpa ada sanad maka setiap orang akan berkata apapun yang ia inginkan tentang agama.”*

Ananda sekalian, coba tunjukkan beberapa sikap perilaku positif yang diperankan oleh seorang ulama bernama ibnul Mubarak di dalam kisah inspiratif di atas dan apakah sikap tersebut sudah kita miliki di dalam akhlak kita sehari-hari?

## B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ilustrasi gambar di bawah ini dan carilah pengertian dari unsur-unsur utama dalam hadis di bawah ini:



Periwayatan Hadis Nabi Saw dikatakan lengkap jika terpenuhi tiga unsur yang utama; yaitu *rāwi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rāwi* adalah informan yang menyampaikan hadis dari Nabi Muhammad Saw yang terdiri dari sahabat, *tabi'in*, *tābi'- tābi'in* dan seterusnya. Sementara *sanad* adalah mata rantai atau silsilah orang-orang yang membawa riwayat hadis (Silsilah ar-Rijāl). Mata rantai ini bersambung satu sama lainnya hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Integritas *sanad* dengan ilmu-ilmu Islam tidak dapat terpisahkan; bagaikan seorang ibu dan anak-anaknya yang tidak dapat diceraikan.

*Sanad* dengan ilmu-ilmu keislaman laksana paket kesatuan yang utuh. Seluruh disiplin ilmu pengetahuan Islam memiliki *sanad*. Dan *Sanad* inilah yang menjamin keberlangsungan dan kemurnian ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Imam Ibn Sirin, seorang ulama terkemuka dari kalangan *tabi'in*, berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا مِمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

*Artinya: “sesungguhnya menimba Ilmu pengetahuan agama adalah unsur beragama, maka perhatikanlah dari mana engkau menuntut ilmu agamamu” (Ibn Rajab di dalam kitab Syarh ‘ilal al-Turmudzi)*

Dari hadis *maqtu'* di atas memberikan indikasi yaitu dalam menghadapi penelitian suatu hadis maka hal yang terpenting adalah melihat sisi periwayatan yang terlibat dalam mata rantai *sanad* hadis yang bersangkutan.

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda renungkan dan mengamati informasi di atas, saatnya ananda merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang belum menunjukkan serangkaian informasi yang jelas. Sebagaimana contoh beberapa pertanyaan di bawah ini :

1. Apakah pengertian dari unsur-unsur utama di dalam Hadis Nabi Saw?
2. Apa manfaat dari mempelajari *sanad*, *matan* dan *rawi* dalam hadis Nabi Saw?
3. Kemukakan contoh *sanad* di dalam Hadis Nabi Saw?
4. Kemukakan contoh *matan* Hadis yang Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari?
5. Sebutkan *perawi* hadis dari kalangan sahabat dan *tabi'in*?

### D. MARI MEMAHAMI

Mari bersama kita mempelajari tentang unsur-unsur utama di dalam Hadis Nabi Saw. Harapannya Ananda akan memahami, memperhatikan dan menunjukkan perbedaan antara unsur-unsur utama di dalam hadis. Adapun bagian-bagian hadis yang menjadi objek penelitian di dalam bahasan hadis Nabi Saw terdiri dari dua bagian; yaitu silsilah periwayat yang menyampaikan riwayat hadis atau yang lebih dikenal dengan *sanad*; dan kedua adalah redaksi hadis atau dikenal dengan *matan* hadis. Untuk mengenali berbagai unsur-unsur di dalam hadis, marilah memahami berbagai definisi dari unsur-unsur utama di dalam hadis yang dimaksud.

#### 1. *Rāwi*

*Rāwi* adalah orang-orang yang menyampaikan dan menuliskan hadis Nabi Saw ke dalam kitab-kitab hadis dari apa yang didengar dan diterima dari gurunya. *Rāwi* hadis yang dimaksud adalah semisal Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, al-Turmudzi, an-Nasa'i dan ibn Majah. Seorang penyusun kitab hadis ketika hendak

mengakhiri redaksi *matan* hadis dari kitabnya, maka mereka menyematkan nama *rawi* pada akhir *matan* hadisnya. Berikut ini contohnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله قال: المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من  
يُخالل. رواه البيهقي

Artinya: Dari abi Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Seseorang bergantung pada ajaran agama temannya, maka perhatikanlah dengan siapa kamu akan berteman.” (HR. Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya *Su’ab- al-Iman*)

*Rawi* yang terakhir dari konten atau teks hadis Nabi Saw di atas adalah imam al-Baihaqi, kendatipun jarak antara kita dengan *perawi* sangat jauh dan tidak segenerasi dan tidak pula pernah berjumpa dengannya, namun kita dapat menemui hadis tersebut di dalam kitab beliau berjudul *Su’ab- al-Iman*, dicetak di Beirut: Darul fikr, 1424 H, no. Hadis 3107, halaman 7.

Para ilmuan hadis mendapatkan gelar keahlian di bidang disiplin ilmu hadis yang sesuai dengan kemampuan hafalan hadisnya, melahirkan karya-karya, karena kemahiran yang diakui oleh para ulama sebagaimana yang dialami oleh Imam al-Bukhari. Gelar keahlian itu sebagai berikut :

a. *Amirul Mu’minin fil hadis*

Amirul Mu’minin adalah golongan ulama yang menguasai ilmu hadis *dirayah* dan *riwayah*, mengetahui seluruh hadis dengan *sanad* dan *matannya*, *jarah* dan *ta’dilnya* serta memiliki kekuatan hafalan yang tinggi. Adapun mereka yang memperoleh gelar ini adalah: Syu’bah ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, Ibnu Hajar al-Asqalāni, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

b. *Al-Hakim*

Gelar keahlian bagi imam-imam hadis yang menghafal seluruh hadis yang diriwayatkan dengan *sanad* dan *matan* serta memiliki kemampuan dan mengetahui karakteristik dan sifat-sifat baik ataupun buruk dari masing-masing sejarah *perawi* hadis. Di antara mereka yaitu: Imam al-Syāfi’i, Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam an-Nasa’i.

c. *Al-Muhaddis*

Pada dasarnya *al-Muhaddits* sama dengan *al-Hafiz*. Namun, belakangan, *al-Muhaddis* dimaknai dengan orang yang mengerti *sanad* serta *matan* hadis, menghafal *Rijal* al-Hadis dari kutub *al-sittah* dan kitab lainnya, serta mengetahui



*sanad* yang tinggi dan rendah. Mereka di antaranya adalah: Imam Ahmad bin Abdillah, Imam Ahmad bin Hajar al-Haitami dan Abdurrahman bin Nuhas.

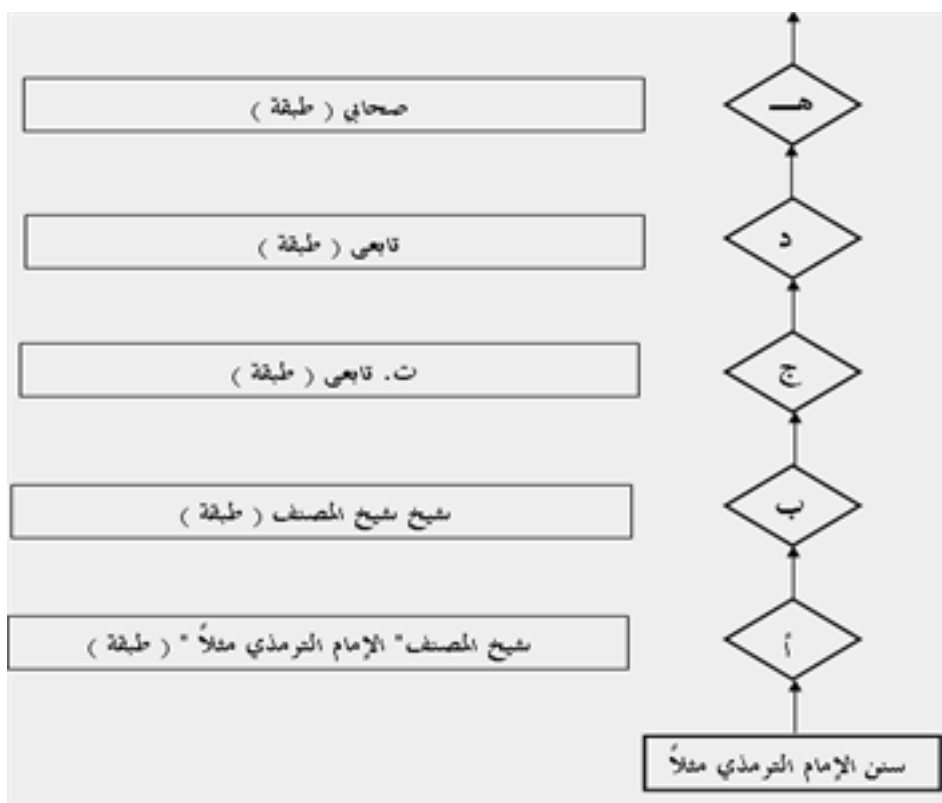
d. *Al-Musnid*

Al-Musnid merupakan sebutan bagi orang yang meriwayatkan hadis beserta *sanadnya*.

e. *Al-Hafiz*

Gelar al-Hafiz diberikan kepada ulama yang memiliki kemampuan mentashihkan *sanad* dan *matan* hadis serta menunjukkan kemampuan *ta'dil* atau *jarah* kepada *perawi*. Menurut sebagian pendapat, al-Hafiz harus mempunyai kapasitas menghafal 100.000 hadis. Di antara mereka yang mendapatkan gelas sebagai al-hafiz adalah al-'Iraqī, Syarafuddin Al-dimyathi dan Ibnu Daqīq al-'id.

Setelah memuat dan merinci informasi dari unsur-unsur penting yang dibahas dalam hadis Nabi Saw, ananda diminta untuk menjelaskan silsilah *perawi* yang ada pada gambar di bawah ini. Di dalam kitab apakah silsilah *perawi* ini dapat ditemukan? Jika ananda sudah memahaminya, silahkan ananda mencari salah satu hadis Nabi yang lain dengan membuat kerangka seperti pada gambar di bawah ini. Kemudian diskusikan dan konsultasikan bersama guru dan teman-teman semejamu!



## 2. *Sanad*

*Sanad* secara bahasa adalah sandaran; sementara secara istilah adalah silsilah *perawi* yang meriwayatkan hadis hingga kepada *matan* hadis. Imam Nawawi menyatakan bila *sanad* suatu hadis bernilai Shahih maka hadis tersebut dapat diterima dan mengamalkannya adalah berpahala. Sementara jika kualitas *sanad* hadis tersebut tidak shahih maka harus ditinggalkan. Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata:

طَلَبُ الْإِسْنَادِ الْعَالِي سُنَّةَ عَمَّنْ سَلَفَ، لِأَنَّ أَصْحَابَ عَبْدِ اللَّهِ كَانُوا يَرْحَلُونَ مِنَ الْكُوفَةِ إِلَى  
الْمَدِينَةِ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْ عُمَرَ وَيَسْمَعُونَ مِنْهُ

*Artinya: “Mencari sanad ‘āli (derajat yang tinggi) adalah tradisi dari para ulama salaf, karena para sahabat Abdullah ibn Umar mengadakan perjalanan dari Kufah menuju Madinah hanya untuk belajar dan mendengar dari Umar.” (Al-Suyūti di dalam Kitab Tadrīb al-Rawi)*

*Sanad* Āli adalah *sanad* yang jumlah orang-orang terlibat dalam mata rantainya lebih sedikit dan semua orang yang tersebut adalah orang-orang terpercaya (*tsiqah*). Sebaliknya, disebut *Sanad Nāzil*; ialah orang-orang yang terlibat dalam mata rantai *sanadnya* lebih banyak. *Sanad* ‘Ali memiliki potensi lebih kecil dari kesalahan dalam mata rantai itu sendiri atau dalam redaksi bunyi *matan* (informasi) hadis yang dibawa. Sementara *Sanad Nāzil* berpotensi mengandung kesalahan, oleh karena itu, tradisi para ulama salaf terdahulu berusaha mencari *Sanad Āli* dengan usaha yang maksimal.

Di dalam bidang disiplin ilmu hadis, *sanad* hadis adalah barometer menentukan kualitas suatu hadis; kualitas hadis tersebut seperti sebutan hadis shahih, hadis hasan, *dhoif* atau hadis palsu. Andaikata di dalam silsilah *sanad-sanad* tersebut ada yang fasik atau suka berdusta maka derajat hadis tersebut bisa berkualitas *dhoif* hingga tidak dapat dijadikan sebagai dalil-*hujjah* untuk menetapkan suatu hukum di dalam ajaran agama Islam.

Sebagai bentuk latihan, coba ananda salin hadis di bawah ini lalu tunjukkan dan garis bawahi *sanad-sanad* hadis yang terdapat di dalam bunyi teks hadis di bawah ini. Selanjutnya tandai rawi dan *matan* hadis dengan warna pena yang berbeda!

عن الحارث بن عمرو ابن أخي المغيرة بن شعبة عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لما أراد أن يبعث معاذًا إلى اليمن قال : كيف تقضي إذا عُرضَ لك قضاءٌ ؟ قال : أقضي بكتاب الله ، قال : فإن لم تجد ! قال : فبسنة رسول الله ، قال : فإن لم تجد في سنة رسول الله ، ولا في كتاب الله ؟ قال : أجتهد رأيي ولا ألو ، فضرب رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم صدره وقال : الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يُرضي رسول الله

### 3. *Matan*

*Matan* di adalah penghujung dari *sanad*, yaitu sabda baginda Nabi Saw. Berbeda dengan *musnid* yaitu orang-orang yang menerangkan hadis Nabi Saw dengan menyebutkan *sanadnya*, sedangkan *musnad* adalah kumpulan hadis yang dikumpulkan oleh pengarangnya kemudian dijadikan sebuah kitab, contohnya musnad Imam Ahmad.

Untuk meneliti dan mengkritisi *matan* hadis dari segi kandungannya, maka perlu menggunakan berbagai pendekatan seperti rasio jumlah *matan* hadis yang diriwayatkan oleh berbagai *perawi* dalam sislilah rijāl, pendekatan sejarah dan tidak lepas dari prinsip-prinsip ajaran pokok agama Islam.

Ada beberapa alasan yang menghambat dalam penelitian *matan* hadis antara lain:

- Adanya periwayatan hadis secara maknawi;
- Penelitian *matan* hadis dilakukan dengan berbagai pendekatan;
- Adanya kandungan hadis yang bersifat *ghaibiyah*;
- Langkanya kitab-kitab hadis yang memberikan petunjuk dalam penelitian *matanul hadis*.



Sumber: pinterest.com

Pada dasarnya tujuan pokok dari penelitian *sanad* maupun *matan* hadis adalah untuk mengetahui kualitas hadis sehingga dapat dijadikan sandaran dalam menentukan suatu hukum di dalam ajaran agama Islam. Contoh hadis dengan kualitas hadis shahih sebagai berikut:

عن جابرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قال: سمعتُ النبيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: ((إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ

الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

*Artinya: dari Jabir ra., berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya batas antara seseorang yang melakukan perbuatan syirik dan kafir adalah meninggalkan shalat”. (HR. Imam Muslim)*

Dapat diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan kualitas hadis shahih. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang muslim yang meninggalkan shalat fardhu lima waktu secara sengaja maka dirinya berada pada posisi antara orang kafir dan orang yang melakukan perbuatan syirik.

Sesungguhnya para ulama hadis telah banyak melakukan penelitian dalam menentukan kualitas hadis sehingga termuat-menyebar ke berbagai kitab hadis. Pertanyaannya, apakah penelitian hadis masih mutlak diperlukan untuk zaman dewasa ini? Silahkan ananda menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan dalil *naqli* dan *aqli*.

## E. MARI BERDISKUSI

Beberapa hal yang menarik yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut :

1. Memahami pengertian dari masing-masing unsur yang terdapat di dalam ilmu hadis.
2. Menyusun *sanad*, *matan* dan rawi hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis.
3. Mencontoh dan membangun sikap teladan seperti kisah Abdullah al-Mubarak dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari
4. Mengenal gelar yang diberikan bagi ilmuan ahli hadis dengan mencoba mengaitkannya dengan gelar-gelar yang diberikan oleh pemerintah bagi para sarjana, dan spesialis dalam disiplin ilmu tertentu, lalu mencoba membedakannya dari masing-masing gelar tersebut.
5. Membangun budaya cermat, teliti dan mampu melakukan penelitian terhadap suatu hadis tertentu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

## F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami materi unsur-unsur utama dalam ilmu hadīs, maka saatnya kita meneladani, membangun dan menciptakan sikap-sikap dari akhlak mulia sebagaimana

yang telah dicontohkan dalam kisah inspiratif di atas. Coba modifikasi sikap-sikap yang *ananda* temukan pada pembahasan “*mari memahami* dan *mari merenung* di atas!

1. Sikap kedermawanan ibnul Mubarak dan contohnya
2. Sikap kesungguhan dalam menimba ilmu pengetahuan walau dibatasi oleh jarak dan usia
3. Sikap ketelitian dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw
4. ....
5. ....
6. ....

### G. MARI MERANGKUM

Jika terdapat kekeliruan di dalam rangkuman pada tabel di bawah ini, cobalah *ananda* rangkai rangkuman yang benar dan jelas sebagaimana yang telah *ananda* ketahui sebelumnya pada buku latihan.

<i>Sanad</i>	Perkataan dari Nabi Muhammad Saw., yang beliau ucapkan dalam berbagai bidang seperti akhlak, akidah, syariah, hukum, pendidikan dan lain sebagainya.
<i>Matan</i>	Silsilah rijāl al-Hadis.
Rawi	Imam al-Bukhari
Muhaddis	golongan ulama yang menguasai ilmu hadis dirayah dan riwayat, mengetahui seluruh hadis dengan <i>sanad</i> dan <i>matannya</i> , <i>jarah</i> dan <i>ta'dilnya</i> serta memiliki kekuatan hafalan yang tinggi.
Al-Hakim	Al-Hakim merupakan sebutan bagi orang yang meriwayatkan hadis beserta <i>sanadnya</i> .
Muaz bin Jabal	Seorang ahli hadis pada masa tabi'in
Ibnul Mubarak	<i>Perawi</i> hadis yang zuhud.

### H. MARI BERLATIH

*Essay*

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar.**

1. Sebutkan pengertian dari rawi, *sanad* dan *matan* hadis dengan memberikan satu contoh hadis shahih?

2. Sebutkan sikap teladan yang dapat diambil sebagai akhlak mulia dari kisah inspiratif Abdullah ibn Mubarak?
3. Apa manfaat dari mempelajari *sanad*, *matan* dan rawi di dalam hadis Nabi Saw?
4. Bagaimana caranya meningkatkan hafalan agar bisa bertahan lama di dalam alam pikiran kita masing-masing?
5. Sebutkan langkah-langkah mendeteksi hadis-hadis *dhoif*?

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam terkait materi ilmu hadīs, marilah mencoba melatih dengan membedakan antara rawi, *sanad* dan *matan* pada hadis di bawah ini!

1. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ (رواه البخاري)
2. مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص م قَالَ : لَوْلَا أَنْ أَسُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتَهُمْ بِالسِّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه الترمذي)

### 2. Tugas Kelompok

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam lima kelompok yang bertujuan mencari teks hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim terkait larangan bagi seorang muslim meminum khamar, yang selanjutnya teks Hadis tersebut dikelompokkan dengan membedakan antara rawi, *sanad* dan *matan* hadis.

## PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS)

### A. Pilihan Ganda

*Pilihlah satu jawaban yang benar dan tepat!*

1. “Belum ada orang yang sezaman dengan beliau yang lebih rajin dalam menuntut ilmu melebihi Ibnul Mubarak.” Ungkapan tersebut diucapkan oleh?

- a. Ibnul Mubarak
- b. Abdul Halim Mahmud
- c. Sufyan al-Tsauro
- d. Ahmad bin Hanbal

2. *الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ*

Ungkapan tersebut sangat populer diucapkan oleh ibnul Mubarak yang termasuk dari kalangan ilmuan ahli hadis. Ibnul Mubarak hidup pada zaman?

- a. Rasulullah Saw
- b. Sahabat
- c. *Tabi'in*
- d. *Tābi'-Tabi'in*

3. Salah satu ungkapan dari Imam Ibn Sirin adalah?

- a. Belum ada orang yang sezaman dengan beliau yang lebih rajin dalam menuntut ilmu melebihi Ibnul Mubarak
- b. Sesungguhnya menimba Ilmu pengetahuan agama adalah unsur beragama, maka perhatikanlah dari mana engkau menuntut ilmu agamamu.
- c. Mencari *sanad 'ali* (derajat yang tinggi) adalah tradisi dari para ulama salaf
- d. Sesungguhnya batas antara seseorang yang melakukan perbuatan syirik dan kafir adalah pada meninggalkan shalat

4. Perhatikan hadis di bawah ini!

*عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله قال: المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يُخالل*

Dari bunyi teks hadis di atas, Rasulullah Saw menegaskan agar seorang muslim untuk?

- a. Memilih teman yang terbaik
- b. Menjaga pergaulan adalah cerminan beragama
- c. Persahabatan dalam beragama

- d. Melindungi agama
5. Yang dimaksud dengan *Sanad Āli* adalah?
- a. *Sanad* dengan jumlah rawi yang sedikit
  - b. *Sanad* dengan jumlah rawi yang banyak
  - c. *Sanad* terendah
  - d. *Sanad* yang cacat
6. Orang-orang yang meriwayatkan hadis beserta *sanadnya* lalu menghimpunkan ke dalam satu kitab hadis disebut?
- a. *Al-Hafiz*
  - b. *Muhaddis*
  - c. *Al-Hakim*
  - d. *Al-Musnid*
7. Sikap yang dapat dicermati di dalam kisah Abdullah ibn Mubarak adalah?
- a. Dermawan
  - b. Bijak dan bersahaja
  - c. Mujahid
  - d. Rajin berdagang
8. Jalan yang dapat menghubungkan hingga ke *matan* hadis disebut?
- a. *Sanad*
  - b. Rijālul hadis
  - c. Rawi
  - d. Atsar
9. Berita merupakan perkataan, perbuatan atau taqirir Nabi Muhammad Saw yang terletak setelah *sanad* disebut sebagai?
- a. *Sanad* secara istilah
  - b. Musnid
  - c. Rijalul hadits
  - d. *Matan*
10. Syarat-syarat hadis shohih adalah?
- a. Rawi berjumlah tiga orang
  - b. *Matan* hadis yang panjang
  - c. *Sanad* tidak terputus dari semua *thabaqāt*
  - d. *Perawi* dari sahabat nabi



11. Hadis secara etimologi memiliki beberapa arti, antara lain?
- Sesuatu yang baru
  - Qadim
  - Azalī
  - Perintah
12. Sunnah secara sudut bahasa memiliki beberapa arti antara lain?
- Baru
  - Ketetapan
  - Jalan yang ditempuh
  - Kewajiban
13. Atsar secara bahasa memiliki arti?
- Berita
  - Wacana
  - Sesuatu peninggalan
  - Sunnah

14. **تركتُ فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم**

Bunyi teks hadis di atas memberikan petunjuk kepada umat muslim berkenaan dengan?

- Berpegang teguh kepada al-Qur'an
  - Menjauhi dari segala bentuk kesesatan nyata di dunia
  - Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah
  - Sunnah adalah sumber kedua dalam ajaran agama Islam
15. Ahli hadis mendefinisikan khabar sebagai?
- Sesuatu berita yang berasal dari para ulama
  - Suatu berita yang berasal dari sahabat Nabi Saw
  - Berita yang bersumber dari tabi'in
  - Berita yang bersumber dari Nabi, sahabat dan tabi'in

16. **خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُمْ**

Bunyi teks hadis di atas termasuk ke dalam hadis?

- Wahyu
- Hadis Nabawi
- Hadis Qudsi

d. Hadis fi'liyah

17. خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ، فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا

Bunyi dari potongan hadis di atas menunjukkan sebagai hadis?

- a. Hadis *Nabawi*
- b. Hadis *Qudsi*
- c. Hadis *Qauliyah*
- d. Hadis *Taqririyah*

18. Jalan yang menghubungkan hingga sampai pada *matan* hadis Nabi Saw merupakan definisi dari?

- a. *Sanad*
- b. *Rijālul hadits*
- c. *Rawi*
- d. *Atsar*

19. عن أبي هريرة عن النبي قال : ما بين بيتي وبين منبري روضة عن رياض الجنة (رواه البخاري)

Kalimat yang bergaris bawah pada hadis tersebut di atas adalah?

- a. *Rawi*
- b. *Musnad*
- c. *Sanad*
- d. *Matan*

20. Perhatikan hadis di bawah ini!

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه .  
(رواه البخاري)

hadis di atas termasuk ke dalam golongan kualitas hadis?

- a. Hadis *shahih*
- b. Hadis *hasan*
- c. Hadis palsu
- d. Hadis *qudsi*

21. Salah seorang *perawi* hadis dari kalangan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah?

- a. Anas bin Malik ra
- b. Abdullah bin Umar ra
- c. Ibnu Abbas ra

d. Abu Hurairah ra

22. Kitab *jāmi' al-shahih* adalah karya yang ditulis oleh imam?

- a. Bukhari
- b. Muslim
- c. Turmizi
- d. Abu Daud

23. Perhatikan ayat di bawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Kandungan ayat al-Qur'an di atas memiliki makna agar umat Islam?

- a. Bersikap teliti atas munculnya suatu berita
- b. Bersikap waspada atas orang-orang fasik
- c. Musibah besar bagi satu kaum yang terpengaruh berita palsu
- d. Orang beriman adalah orang yang tidak mudah mempercayai berita dari orang-orang fasik

24. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang berupa perkataan, perbuatan, taqdir, atau sifat disebut?

- a. sunnah
- b. hadis
- c. hadis *qudsi*
- d. hadis *shahih*

25. Pembukuan hadis Nabi Saw pertama sekali dilakukan pada masa?

- a. Khalifah Umar bin Abdul Aziz ra
- b. Khalifah Ali bin Abi Thalib ra
- c. Khalifah Usman bin Affan ra
- b. Khalifah Harun Ar-Rasyid ra

26. Kitab hadis yang merupakan hasil pembukuan pada tahap permulaan adalah karya Imam Malik bin Anas, kitab tersebut beliau beri judul?

- a. Al-Jāmi' al-Shahih
- b. Musnad
- c. al-Muwatta'
- d. al-Mustadrak

27. Apabila semua umat Islam mengakui dan membenarkan kerasulan Muhammad saw maka konsekensi logisnya adalah?
- Menerima dan mengimani apa yang dibawanya
  - Beriman
  - Mengikuti hadisnya
  - Sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan hukum
28. *al-Shahīfah al-Shādiqah* adalah salah satu catatan hadis Nabi Saw yang dimiliki oleh?
- Abu Hurairah
  - Umar bin Abdul Aziz
  - Imam al-Zuhri
  - Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash
29. Kitab sunan al-Kubrō merupakan karya asli dari ulama muhaddis yang bernama?
- Muhammad bin Ali al-Syaukanī
  - Imam al-bayhaqī
  - Imam al-Munzirī
  - an-Nasa’i
30. Hadis Nabi Saw adalah sumber kedua setelah al-Qur’an, namun periwayatan dan penulisannya berlangsung lama. Sebutkan salah satu penyebabnya?
- Ekspedisi sahabat Nabi dalam menyebarkan agama Islam
  - Timbulnya fitnah
  - Kekuatiran bercampurnya antara ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw
  - Sahabat Nabi Saw memiliki kemampuan hafalan yang tajam
31. Siapakah nama yang dikenal dengan sebutan Abu Abdullah?
- Imam Muslim
  - Imam al-Bukhari
  - Imam al-Turmudzi
  - Imam an-Nasa’ī
32. Apakah arti hadis secara bahasa?
- Al-jadid*
  - Al-qadim*
  - Al-Hadis*
  - al-Muttasil*
33. Ulama mutaakhirīn membagi ilmu hadis menjadi dua bagian yaitu?
- Ilmu *an-Nasikh wa al-Mansūkh*

- b. Ilmu hadis *Riwāyah* dan *Rijāl al Ḥadīs*
  - c. Ilmu Hadis *Dirāyah* Ilmu *Tarikh al-Ruwwat*
  - d. Ilmu hadis *Riwāyah* dan Ilmu Hadis *Dirāyah*
34. Ilmu yang membahas mengenai *perawi* Hadis dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya disebut?
- a. Ilmu *Jarh wa ta'dil*
  - b. Ilmu *Fannu al-Mubhamat*
  - c. Ilmu *'Ilal al-Hadis*
  - d. Ilmu *Rijalul Hadis*
35. Seorang ulama yang mengarang kitab al-Jami' al-Shahih adalah?
- a. Imam Muslim
  - b. Imam al-Bukhari
  - c. Imam al-Turmudzi
  - d. Imam an-Nasa'i
36. Seseorang dikategorikan sebagai sahabat Nabi Saw apabila?
- a. Ia hidup bersama Nabi Saw
  - b. Ia melihat Nabi Saw
  - c. Ia melihat Nabi dalam keadaan iman dan meninggal dalam iman
  - d. Ia hidup bersama dan melihat nabi Saw
37. Seorang tokoh hadis yang menghafal lebih dari 500,000 hadis ialah?
- a. Al-Khatib al-Baghdadi
  - b. Imam an-Nasa'i
  - c. Imam Abu Daud
  - d. Imam Muslim
38. Imam muslim dilahirkan di kota?
- a. Uzbekistan
  - b. Naisabur
  - c. Irak
  - d. Sijistan
39. Yang dimaksud dengan *al-kutub al-sittah* secara tertib adalah?
- a. Shahih al-bukhari, shahih al-Muslim, sunan Abu Daud
  - b. Shahih al-Bukhari, shahih al-Muslim, sunan Abu Daud, Sunan ibn Majah
  - c. Sunan al-Turmudzi, Sunan Abu Daud, Sunan ibn Majah dan Musnad Imam Ahmad

- d. Shahih al-bukhari, Shahih al-Muslim, sunan abu daud, Turmudzi, Sunan an-Nasa’i dan Sunan ibn Majah
40. Di dalam salah satu hadis Nabi menyebutkan “*apabila seorang manusia meninggal dunia maka putuslah segala bentuk amalannya kecuali*”?
- a. Ilmu, amal dan takwa
  - b. Ilmu, amal dan sodakah
  - c. Sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang selalu berdoa pada orang tuanya
  - d. Iman, ilmu dan amal sholeh

## **B. Essay**

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang paling benar.**

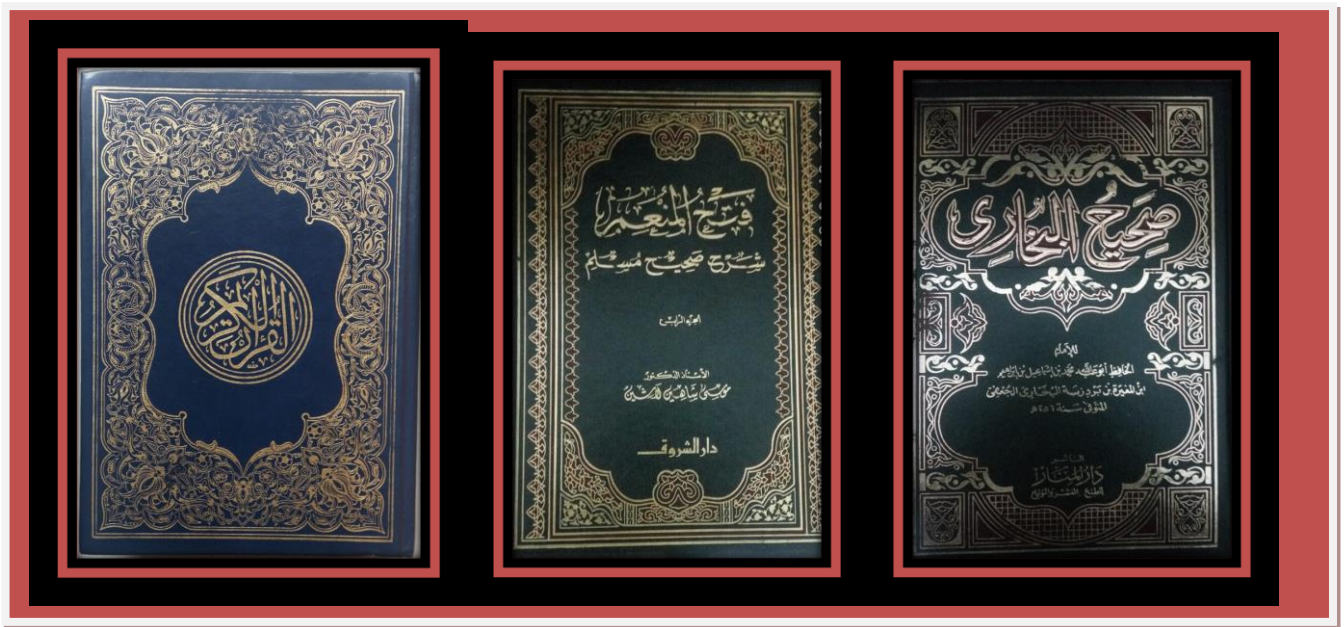
1. Sebutkan pengertian dari rawi, *sanad* dan *matan* hadis dengan menuliskan satu contoh hadis Shahih?
2. Apakah konsekuensi logis jika umat muslim hanya menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam dengan mengabaikan hadis sebagai sunnahnya?
3. Sebutkan contoh-contoh hadis *qauliyah*, *fi’liyah* dan *taqririyah*?
4. Tuliskan satu dalil dari ayat suci al-Qur’an lengkap dengan arti yang berhubungan agar seseorang bersikap teliti dalam menerima suatu berita tertentu?
5. Bagaimana sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadis di masa Rasul hingga memasuki abad IV H?



## BAB V



# **KEDUDUKAN HADIS NABI SAW SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM**



Sumber: dokumen pribadi

## Kompetensi Inti

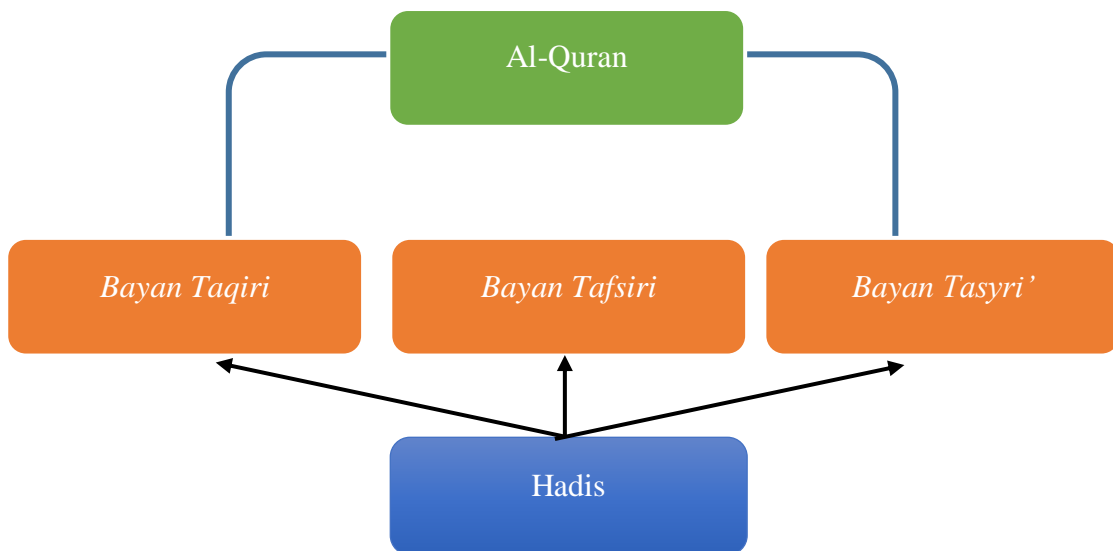
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



## Kompetensi Dasar

- 1.5 Menerima kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-Qur'an
- 2.5 Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggung jawab sebagai refleksi dari keyakinannya akan kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-Qur'an
- 3.5 Menganalisis kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an
- 4.5 Mempertunjukkan contoh-contoh kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an

## Peta Konsep



## A. MARI MERENUNG

Agama Islam merupakan agama yang diridhoi Allah Swt. Sebagai seorang Muslim tentunya dituntut melaksanakan seluruh syariat yang telah ditetapkan. Ketetapan syariat tersebut didakwahkan oleh utusan Allah dengan dibekali wahyu sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Khusus kepada Nabi Muhammad Saw wahyu itu disebut dengan al-Qur'an. Al-Qur'an tersebut dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, Nabi juga memberikan penjelasan mendalam dan merinci terhadap keterangan-keterangan al-Qur'an yang masih umum dan mutlak. Bahkan lebih dari itu Nabi juga menjelaskan dan menetapkan sesuatu hukum yang memang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an .

Penjelasan Nabi tentang sesuatu yang belum rinci dari al-Qur'an atau yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an, akan dipandu oleh hadis Nabi Saw. Nabi sebagai rasul bertanggung jawab sepenuhnya terhadap permasalahan umat. Bila permasalahan umat tidak diterangkan oleh al-Qur'an, maka Nabi menerangkannya sendiri baik dengan ucapan, perbuatan maupun persetujuannya ataupun diamnya. Inilah yang disebut dengan hadis. Hadis menjadi penting untuk dikaji, didalami, dipelajari dan didakwahkan terlebih bila suatu permasalahan tidak dirincikan oleh al-Qur'an atau bahkan tidak ditemukan sama sekali.

Misalnya kita tidak akan mengetahui tata cara pelaksanaan salat *istisqa'*, salat tahajud, salat dhuha, dan salat sunnat lainnya, jika tidak menelusuri dan mengkajinya dalam hadis Nabi. Demikian pula dengan ibadah-ibadah lainnya yang tidak dirincikan oleh al-Qur'an. Kita juga tidak akan mampu menetapkan suatu permasalahan kekinian, tanpa melihat isyarat-isyarat dari al-Qur'an dan Hadis Nabi. Singkatnya mengkaji hadis merupakan satu keniscayaan bagi umat Islam, agar dapat melaksanakan seluruh ajaran Islam secara kaffah dan totalitas, karena rincian tata cara peribadahan lebih banyak ditemukan di dalam hadis Nabi.

## B. MARI MENGAMATI

Kedudukan dan fungsi Hadis Nabi merupakan kajian yang sangat penting. Mengkaji hadis sama artinya dengan mengkaji agama, sebab ia bersumber dari penyampai risalah agama. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa kita harus mengikut rasulullah dengan seluruh syariatnya. Di dalam ayat suci al-Qur'an Allah memberikan petunjuk:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31)*

Sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Khaththab ra, ketika itu beliau memegang dan membaca lembaran kitab Taurat, maka Rasulullah bersabda:

أَمْهَوَكُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَفِيَّةً، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ، أَوْ يَبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

*Artinya: “Apakah engkau merasa ragu, wahai Umar bin Khaththab ra? Demi yang diri Muhammad ada di tangan Allah, sungguh aku telah membawa kepada kalian agama ini dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian tanya kepada mereka tentang sesuatu, sebab nanti mereka kabarkan yang benar, namun kalian mendustakan. Atau mereka kabarkan yang bathil, kalian membenarkannya. Demi diri Muhammad yang berada pada genggamannya, seandainya Nabi Musa itu hidup, maka tidak boleh bagi dia, melainkan harus mengikuti aku”. (HR. Imam Ahmad di dalam Kitab Musnadnya)*

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca informasi di atas, silahkan ananda menulis beberapa pertanyaan yang kiranya perlu ananda gali mengenai tema kedudukan hadis Nabi Saw sebagai sumber kedua dalam hukum Islam. Sebagai contohnya:

1. Mengapa hadis Nabi Saw menempati posisi penting sebagai landasan di dalam sumber hukum Islam setelah al-Qur'an?
2. Sebutkan contoh-contoh hadis yang memberikan keterangan dan penjelasan atas ayat kandungan al-Qur'an?

3. Apakah semua hadis Nabi Saw yang tersebar saat ini di dalam kitab-kitab *mu'tabar* memiliki kualitas hadis shahih secara keseluruhan?
4. Mengapa ayat-ayat suci al-Qur'an membutuhkan penjelasan, penafsiran dari hadis Nabi Saw?
5. Apakah hadis *dhoif* dapat dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan suatu hukum di dalam ajaran agama Islam?

## D. MARI MEMAHAMI

### 1. Sumber-Sumber Hukum Islam

Terdapat empat sumber hukum yang telah disepakati para ulama, yaitu; al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas. Berikut ini penjelasannya:

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dalam pengambilan hukum. Karena al-Qur'an adalah perkataan Allah yang merupakan petunjuk kepada umat manusia dan diwajibkan untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an. Allah Swt berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Artinya : "...Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl [16] : 89)*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl [16] : 44)*

Kedudukan al-Qur'an di dalam sumber utama ajaran Islam merupakan pedoman mutlak dalam segala aspek kehidupan manusia dan dijadikan sebagai petunjuk umat Islam dalam mengarungi kehidupan dewasa ini. Al-Qur'an dan sunnah tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, keduanya adalah satu kesatuan yang utuh. Al-Qur'an adalah sumber utama yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum, sedangkan hadis atau sunnah berfungsi menjelaskan dan memerinci ketentuan yang belum jelas di dalam al-Qur'an.

b. Hadis

Hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau sifat. Sumber kedua dalam menentukan hukum ialah sunnah (hadis) Rasulullah Saw. Karena Rasulullah yang berhak menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an, maka sunnah menduduki tempat kedua setelah al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Hasan bin 'Athiyyah, beliau berkata:

كان جبريلُ عليه السلامُ ينزلُ على رسولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ بالسُّنَّةِ كما ينزلُ عليه  
بالقرآنِ ويُعلِّمُهُ إياها كما يُعلِّمُهُ القرآنَ

الراوي : حسان بن عطية | المحدث : أبو داود | المصدر : المراسيل

الصفحة أو الرقم: 538 | خلاصة حكم المحدث : أورده في كتاب المراسيل

*Artinya: "Sesungguhnya Malaikat Jibril a.s turun kepada Rasulullah Saw dengan membawa sunnah sebagaimana ia turun membawa al-Qur'an. Ia mengajarkan kepada Nabi sebagaimana ia mengajarkan al-Qur'an kepadanya". (HR. Abu Daud di dalam Kitab al-Marāsīl, hal. 538)*

Sebagaimana keterangan dari pernyataan perkataan Hasan bin 'Athiyyah, secara tegas bahwa fungsi Nabi adalah menyampaikan firman Allah, sekaligus menjelaskan keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, apa saja yang diperintahkan oleh Nabi Saw, wajib dilaksanakan dan apa yang dilarangnya wajib pula di jauhi.

c. *Ijma'*

*Ijma'* ialah kesepakatan ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Karena pada masa hidupnya Nabi Saw seluruh persoalan hukum kembali kepada beliau. Setelah wafatnya Nabi maka hukum dikembalikan kepada para sahabatnya dan para Mujtahid. Selanjutnya, *ijma'* terbagi menjadi dua macam:

- 1) *Ijma' Bayani* (الاجماع البياني) ialah apabila semua Mujtahid mengeluarkan pendapatnya baik berbentuk perkataan maupun tulisan yang menunjukkan kesepakatannya.
- 2) *Ijma' Sukuti* (الاجماع السكوتي) ialah apabila sebagian Mujtahid mengeluarkan pendapatnya dan sebagian yang lain diam, sedang diamnya menunjukkan

persetujuannya, bukan karena takut, bimbang ataupun malu. Di dalam *ijma' sukuti*, ulama masih berselisih paham untuk diikuti, karena setuju dengan sikap diam tidak dapat dipastikan. Adapun *ijma' bayani* telah disepakati suatu hukum, wajib bagi umat Islam untuk mengikuti dan mentaati.

d. *Qiyas*

Qiyas ialah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya sebab antara keduanya. Rukun Qiyas ada 4 macam, yaitu: *al-ashlu*, *al-far'u*, *al-hukmu* dan *al-sabab*. Kehujjahan Qiyas ini dalam hukum Islam didasarkan kepada empat hal, yaitu: pertama, ayat al-Qur'an dalam surah al-Hasyr ayat 2. Kedua, Hadis Nabi itu sendiri dalam Hadis Muaz Ibn Jabal. Ketiga, dasar Ijma'. Keempat, adalah rasional (*al-ma'qul*).

Coba ananda berikan contoh-contoh dari bentuk *ijma'* ulama yang menunjukkan kesepakatan para ulama dalam memutuskan suatu permasalahan di ajaran agama Islam.

## 2. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

Hadis dalam hukum Islam dianggap sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai penjelas dan penyempurna ajaran-ajaran Islam yang disebutkan secara global dalam al-Qur'an. Dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menurut jumbuh ulama bahwa hadis Nabi menempati kedudukan kedua setelah al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an dari segi *wurud* atau *tsubut* nya adalah bersifat *qath'i*, sedangkan hadis, bersifat *zhanni al-wurud*, kecuali yang berstatus hadis *mutawatir*. Oleh karena itu, yang bersifat *qath'i* (pasti) didahulukan dari pada yang bersifat *zhanni* (relatif).

Secara rinci para ulama berargumentasi bahwa paling sedikit ada empat alasan tentang posisi Hadis terhadap al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an yang bersifat *qath'i al-wurud* (keberadaan yang pasti dan diyakini), baik ayat per-ayat, maupun keseluruhan ayatnya, serta kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis yang statusnya secara hadis per hadis, kecuali yang berstatus dan berkualitas hadis *mutawatir*.
2. Hadis sebagai penjelas dan penjabar terhadap al-Qur'an. Hal ini berarti yang dijelaskan (al-Qur'an), kedudukannya adalah lebih tinggi dari pada penjelasnya (hadis). Eksistensi dan keberadaan hadis sebagai penjelas tergantung kepada eksistensi al-Qur'an sebagai yang dijelaskan, dan hal ini menunjukkan didahulukannya al-Qur'an dari hadis dalam hal status tingkatannya.

3. Sikap sahabat Nabi Saw yang merujuk kepada al-Qur'an, terlebih dahulu apabila mereka bermaksud mencari solusi atas suatu permasalahan, dan jika di dalam al-Qur'an tidak ditemui penjelasannya, barulah mereka merujuk kepada sunnah atau menanyakan hadis Nabi kepada sahabat-sahabatnya yang lain.
4. Hadis Mu'adz secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara al-Qur'an dan sunnah (hadis) sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذٍ قَالَ: لَمَّا بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَأَيْنَ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، قَالَ فَأَيْنَ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أُوْ قَالَ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَاهُ رَسُولُ اللَّهِ.

*Artinya: Dari Mu'adz ra berkata; tatkala Rasulullah SAW mengutusku ke Yaman, Rasulullah bersabda bagaimana engkau menentukan apabila tampak kepadamu suatu ketentuan? Mu'adz menjawab; saya akan menentukan hukum dengan kitab Allah? Mu'adz menjawab; dengan Sunnah Rasulullah Saw., kemudian nabi bersabda; kalau tidak engkau jumpai dalam Sunnah Rasulullah dan dalam kitab Allah? Mu'adz menjawab; saya akan berijtihad dengan pendapat saya dan saya tidak kembali; Mu'adz berkata: maka Rasulullah memukul dadanya, kemudian Mu'adz berkata; Alhamdulillah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah SAW dengan apa yang Rasulullah meridlai-Nya. (HR. Ahmad, Abu Daud dan al-Tirmidzi)*

Argumentasi di atas menjelaskan bahwa kedudukan hadis berada pada peringkat kedua setelah al-Qur'an. Kendatipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai hadis, karena keduanya; yaitu al-Qur'an dan hadis pada hakikatnya sama-sama berasal dari wahyu Allah. Oleh karena itu, keduanya seiring dan sejalan. Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber hukum syara' yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak mungkin seseorang untuk memahami hukum syara' secara baik kecuali dengan merujuk kepada keduanya.

Terkait fungsi hadis terhadap al-Qur'an maka secara garis besar ada tiga fungsi, yaitu:

- a. Sebagai *bayan taqrir*, yaitu memperkuat atau menegaskan kembali keterangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, hadis datang

sejalan dengan kandungan al-Qur'an, bahkan persis sama, baik dari segi keumumannya maupun perinciannya.

- b. Sebagai *bayan tafsir*, yaitu menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang datang secara *mujmal*, '*am* dan *muthlaq*. Dalam hal ini, hadis hanya menafsirkan saja dengan tiga bentuk pula, yakni:
  - a. Menafsirkan serta merinci ayat-ayat yang *mujmal* (bersifat umum)
  - b. Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum ('*am*)
  - c. Memberikan batasan (*taqyid*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *muthlaq*.
- c. Sebagai *bayan tasyri'*, yaitu menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan al-Qur'an. Dalam hal ini hadis berperan dan menetapkan hukum-hukum yang memang belum atau tidak dijelaskan oleh al-Qur'an.

### 3. Contoh Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

#### a. *Bayan Taqirir*

Hadis berfungsi untuk menetapkan, memperkuat dan memperkokoh segala bentuk ajaran yang telah ditetapkan al-Qur'an. Sebagai contoh dari *bayan taqirir*, seperti keterangan rasul tentang kewajiban shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, yang termuat dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya: "Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththāb Radhiyallahu anhumā berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas hanya mengungkapkan kembali apa yang telah dimuat dan terdapat dalam al-Qur'an, tanpa menambah atau menjelaskan apa yang terkandung di dalam ayat-ayat berikut:

...وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ...



Artinya: "...dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..." (QS. al-Baqarah [2]: 83)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..." (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

Artinya: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."

#### b. Bayan Tafsir

Fungsi hadis lainnya adalah untuk memberikan penafsiran dan rincian terhadap hal-hal yang telah dibicarakan al-Qur'an. Sebagai contoh *bayan tafsir*, yang merinci ayat-ayat yang bersifat global, seperti tata cara pelaksanaan shalat.

...وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ...

Artinya: "Dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat..." (HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat di hadapan para sahabat, mulai dari yang kecil, seperti mengangkat tangan ketika bertakbir, sampai kepada hal-hal yang harus dilaksanakan dan merupakan rukun salat, seperti membaca al-Fatihah, sujud, rukuk, dan lain sebagainya.

Sebagai *bayan tafsir*, bentuk kedua yang mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum, seperti tentang adanya kewarisan setiap anak terhadap orang tuanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 11.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ...

Artinya: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan..." (QS. An-Nisa [4]: 11)

Ayat di atas masih bersifat umum, kemudian hadis datang untuk mengkhususkan dengan menegaskan bahwa anak-anak rasul tidak mewarisi. Seperti dalam Hadis berikut ini:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَأَنْوَرْتُ مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ

*Artinya: kami seluruh para Nabi tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. (HR. Al-Bukhari)*

Sebagai **bayan tafsir**, bentuk ketiga yang memberikan batasan terhadap ayat-ayat yang bersifat *muthlaq*, seperti hukuman potong tangan terhadap pencuri sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 38 berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ...

*Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...” (QS. Al-Maidah [5]: 38*

Ayat tersebut masih bersifat *muthlaq*, belum menjelaskan batasan tangan yang dipotong. Maka hadis datang menjelaskan batasannya, yaitu bahwa yang dipotong itu adalah hingga pergelangan tangan saja.

### c. **Bayan Tasyri’**

Sebagai **bayan tasyri’**, yaitu menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh al-Qur’an, seperti ketetapan rasul tentang haramnya menjadikan istri sekaligus antara seorang wanita dengan makciknya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:

لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتَيْهَا وَلَا عَلَى خَالَتَيْهَا وَلَا ابْنَتِهَا أُخْتَيْهَا وَلَا ابْنَةَ أُخْتَيْهَا

*Artinya: tidak boleh dinikahi seorang perempuan bersama dengan makciknya, tidak juga dengan bibinya, dan tidak dengan anak perempuan saudara perempuannya atau anak perempuan saudara laki-lakinya. (HR. Al-Bukhari)*

Contoh yang lain adalah hadis tentang janin yang mati di dalam kandungan induknya.

ذَكَاءُ الْجَنِينِ ذَكَاءُ أُمَّه.

الراوي : جابر بن عبد الله | المحدث : الهوتي | المصدر : كشف القناع

الصفحة أو الرقم: 209/6

*Artinya: “Sembelihan janin mengikuti sembelihan induknya.” (HR. Imam Al-Bayhaqī dari Jabir bin Abdillah, di dalam kitab Kasyaf al-Qana’, jil. 6, hal. 209)*

Maksudnya ialah janin yang keluar dari induknya yang disembelih itu, sekalipun dalam keadaan mati hukumnya tetap halal seperti induknya.

### E. MARI BERDISKUSI

Setelah ananda mendalami materi tentang kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam, sekarang kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian akan dipresentasikan di hadapan teman-teman. Beberapa hal yang dapat didiskusikan sebagai berikut:

1. Jelaskan periwayatan dan penulisan al-Qur’an dan hadis Nabi?
2. Jelaskan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Qur’an?
3. Jelaskan secara mendalam tentang beberapa contoh fungsi hadis sebagai *bayān taqrir* terhadap al-Qur’an?
4. Sebutkan contoh fungsi hadis sebagai *bayān tafsir* terhadap al-Qur’an?
5. Sebutkan contoh fungsi hadis sebagai *bayān tasyri’* ?

### G. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami substansi materi kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam, maka seharusnya kita sudah memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan apa saja sikap-sikap lain yang ananda temukan:

1. Menambah rasa keyakinan : terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw
2. Disiplin: mengamalkan isi kandungan al-Qur’an dan hadis Nabi Saw
3. Tanggung jawab:
4. ....
5. ....

### H. MARI MENYIMPULKAN

Ada empat sumber hukum yang telah disepakati para ulama, yaitu: al-Qur’an, hadis, ijma’ dan qiyas. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur’an. Ada empat alasan tentang posisi hadis terhadap al-Qur’an, yaitu: 1) Al-Qur’an yang bersifat *qath’i al-wurud* (keberadaannya yang pasti dan diyakini), baik ayat per-ayat maupun keseluruhannya,

kedudukannya lebih tinggi daripada hadis yang statusnya bersifat *zhanni al-wurud*. 2) hadis sebagai penjelas dan penjabar terhadap al-Qur'an. 3) Sikap para sahabat yang merujuk kepada al-Qur'an terlebih dahulu. 4) Hadis Mu'adz secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Ada tiga fungsi hadis terhadap al-Qur'an, yaitu: 1) Sebagai *bayan taqrir*. 2) Sebagai *bayan tafsir*. 3) Sebagai *bayan tasyri'*.

## H. MARI BERLATIH

### Soal Essay

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan empat sumber hukum Islam!
2. Jelaskan kedudukan hadis dalam hukum Islam!
3. Jelaskan maksud dari fungsi hadis sebagai *bayan tafsir*!
4. Tuliskan contoh dari *bayan tafsir*!
5. Tuliskan beberapa contoh dari ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan hadis sebagai *bayan taqrir* dan *bayan tasyri'*?

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Coba ananda isi bagian tabel di bawah ini dengan contoh-contoh yang ananda ketahui dari fungsi hadis terhadap al-Qur'an sesuai konten yang tersebut di bawah ini!

<i>Bayan Taqrir</i>	<i>Bayan Tafsir</i>	<i>Bayan Tasyri'</i>

### 2. Tugas Kelompok

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam beberapa kelompok yang bertujuan membuat contoh-contoh fungsi hadis sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an, selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan di hadapan guru kelas.



SEJARAH PERKEMBANGAN DAN  
PERTUMBUHAN HADIS



### Kompetensi Inti

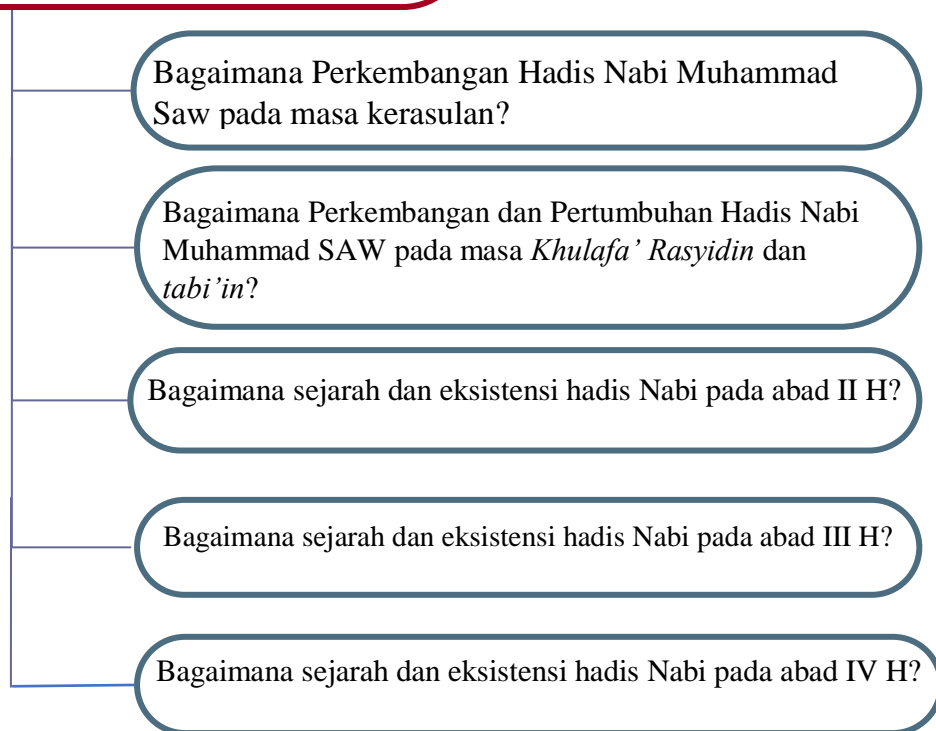
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

- 1.6 Menghayati keotentikan Hadis sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan Hadis
- 2.6 Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab sebagai refleksi dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan Hadis
- 3.6 Menganalisis sejarah perkembangan dan pertumbuhan Hadis
- 4.6 Menyajikan secara kronologis sejarah perkembangan dan pertumbuhan Hadis

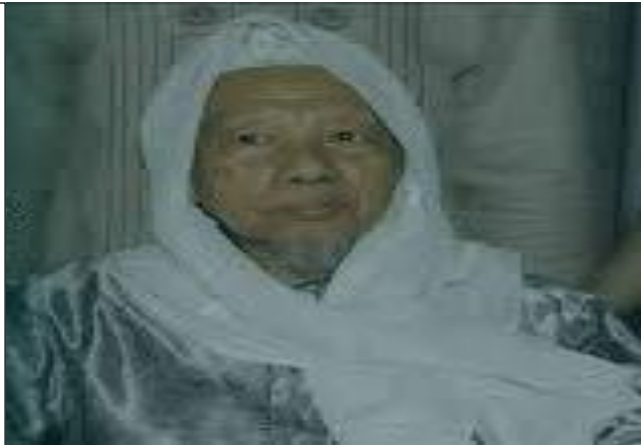
## Peta Konsep

### Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hadis Nabi Muhammad SAW



## A. MARI MERENUNG

Anne Gurutta Haji (AGH) Muhammad Nur adalah salah satu ulama nusantara asal Bugis yang mendapat ijazah sanad hadis Rasulullah Saw. Lahir pada 7 Desember 1932 di desa Lengkean Maros dan wafat pada 29 Juni 2011 bertepatan 27 Rajab 1432 H.



<https://www.google.com/search?q=tokoh+hadis+nusantara&tbm=>

Memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis Nabi Saw merupakan suatu hal yang penting. Hadis Nabi Saw tidak secara serta merta hadir di tengah-tengah umat Islam begitu saja, tanpa diiringi dengan kronologi dan lika-liku sejarahnya. Dengan memahami pertumbuhan dan perkembangan hadis Nabi, diharapkan akan meningkatkan kecintaan kita kepada sumber kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Upaya pemeliharaan hadis tersebut tidak terlepas dari kesungguhan dan *juhūdnya* ulama-ulama Islam terdahulu.

Pada masa Nabi, mungkin hadis tidaklah terlalu sulit untuk dipahami dan dipahamkan sebab Nabi Saw berekselerasi di tengah-tengah sahabat, sehingga bisa langsung dikonfirmasi ketika terjadi suatu permasalahan. Berbeda halnya dengan generasi setelahnya, maka harus dikaji secara mendalam informasi konten hadis dari sisi *sanad* dan *matannya*. Bagian upaya pengkajian itu adalah mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang dilakukan oleh ulama dengan seluruh kedah-kaedah pentashihan yang mereka buat masing-masing. Upaya keras yang dilakukan oleh ulama dahulu membuahkan hasil, hingga saat ini kita bisa mendapatkan dan mengkonsumsi kumpulan-kumpulan hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis yang ada, terutama kitab induk hadis yang sembilan.

Dapat dibayangkan, apabila hadis-hadis tersebut tidak dihimpun dan dikodifikasi oleh para ulama, tentu banyak ajaran Islam yang tidak sampai kepada kita saat ini. Oleh karena itu, pembahasan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadis Nabi Saw, menjadi penting untuk dianalisis.



## B. MARI MENGAMATI

Hadis Nabi Saw, sebagai perkataan, perbuatan, pernyataan atau *taqrir* serta hal dan ihwal Nabi Saw, adalah sumber dan rujukan ajaran agama Islam kedua setelah posisi al-Qur'an. Sebelum terhimpun dalam kitab-kitab hadis seperti sekarang ini, hadis diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan, sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat arab waktu itu yang memiliki daya hafal yang cukup kuat. Akan tetapi, tidak berarti kegiatan penulisan hadis tidak ada sama sekali. Sebab pada masa awal sekalipun, banyak sahabat yang sudah mencatat hadis, meski hanya untuk kepentingan pribadi.

Dalam masa yang cukup panjang, pasca wafatnya baginda Nabi Saw dengan diangkatnya Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah, mulai terjadi banyak pemalsuan hadis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan tertentu pula. Berdasarkan atas satu kenyataan inilah, khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan kebijakan resmi untuk menghimpun hadis Nabi Saw. Secara massal.

Kebijakan resmi ini membuat para ulama dari kalangan ahlu sunnah wal jama'ah sangat antusias dan berusaha untuk menghimpun hadis Nabi Saw. Mereka melakukan lawatan ke berbagai daerah yang jauh untuk menghubungi para *perawi*. Dahulu, informasi dan teknologi sangatlah terbatas, tidak seperti yang kita rasakan dewasa ini.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan serta pengkodifikasian hadis tidak terlepas dari kesungguhan dan kegigihan ulama hadis. mereka sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mencari, mengumpulkan dan menyeleksi hadis-hadis Nabi Saw. Hal tersebut memang merupakan isyarat dari al-Qur'an dan perhatian dari hadis Nabi Saw..

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نُدْمِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat [49]: 6)*

Di dalam hadis Nabi Saw, beliau bersabda:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ

*Artinya: semoga Allah membungkus rupa seseorang yang mendengar dari kami sesuatu hadis, lantas dia menyampaikan hadis tersebut sebagaimana yang dia dengar, kadang-kadang orang yang menyampaikan lebih hafal daripada orang yang mendengar.” (HR. Al-Turmudzi)*

Berdasarkan ayat dan hadis Nabi di atas, maka para sahabat mulai meneliti, memverifikasi dan bersikap hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis-hadis Nabi, terutama apabila mereka meragukan dari pembawa atau penyampai riwayat hadis tersebut. Karena Nabi Saw pernah bersabda:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: siapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka ia telah menyediakan tempatnya di dalam neraka. (HR. Al-Bukhari)*

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan sejarah singkat perkembangan hadis Nabi Saw pada masa kerasulan?
2. Apa yang menjadi latar belakang khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan kebijakan resmi untuk menghimpun hadis?
3. Ceritakan sejarah singkat dari tokoh khalifah Umar bin Abdul Aziz?
4. Mengapa hadis Nabi Saw baru dihimpun secara massal setelah wafatnya Rasulullah Saw?
5. Sebutkan pentingnya mempelajari sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis Nabi Muhammad Saw?

## D. MARI MEMAHAMI

### 1. Masa Kerasulan

Cara penerimaan hadis pada masa rasul berbeda dengan cara penerimaan pada generasi setelahnya. Paling kurang ada empat cara yang dilakukan oleh para sahabat untuk mendapatkan Hadis Nabi, yaitu:

- a. Mendatangi majelis ilmu yang diadakan Rasulullah.
- b. Ketika rasul menghadapi beberapa peristiwa tertentu, kemudian beliau menjelaskan hukumnya kepada para sahabat.
- c. Jika terjadi sejumlah peristiwa pada diri para sahabat, kemudian mereka menanyakan hukumnya langsung kepada rasul, lalu rasul memberikan jawaban atau keterangan hukum tentang peristiwa itu.
- d. Terkadang para sahabat menyaksikan Rasulullah melakukan perbuatan, dan sering kali berkaitan dengan tata cara peribadatan. Sahabat yang menyaksikan itu langsung memberikan informasi kepada yang lainnya.

Dari empat cara di atas, para sahabat selanjutnya menghafal sebagaimana al-Qur'an. Karena perbedaan frekuensi mereka dalam menghadiri majelis Rasulullah, atau dalam mengikuti beliau, maka terdapat pula perbedaan jumlah hadis yang dihafal atau yang dimiliki para sahabat.

Kendatipun demikian terlepas dari perselisihan tentang perintah dan larangan menulis Hadis Nabi, secara faktual para sahabat Nabi banyak yang memiliki kumpulan Hadis-hadis dalam bentuk tertulis secara pribadi. Misalnya Abdullah Ibn Amr Ibn Ash memiliki himpunan Hadis yang diberi nama *al-Shahifah al-Shadiqah* yang memuat 1000 Hadis Nabi. Demikian pula Saad Ibn Ubadah al-Anshari, Anas Ibn Malik, Hamam Ibn Munabbih, yang disebut terkakhir ini memiliki himpunan yang bernama *al-Shahifah al-Shahihah* yang diriwayatkannya dari gurunya Abu Hurairah.

### 2. Hadis pada Masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*

Pada periode *al-khulafa' al-rasyidun* khususnya pada masa Abu Bakar dan Umar, periwiyatan hadis begitu sedikit dan lamban. Hal ini disebabkan kecenderungan mereka secara umum untuk menyedikitkan riwayat (*taqlil al-riwayat*), disamping sikap kehati-hatian dan teliti para sahabat dalam menerima

hadis. Pada dasarnya mereka bersikap demikian adalah karena khawatir akan terjadi kekeliruan (*al-khatha'*) dalam meriwayatkan hadis, sebab hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Agar tidak terjadi kekeliruan, maka para sahabat sangat berhati-hati dan berupaya untuk membatasi periwayatan Hadis Nabi. Sekalipun demikian mereka menyadari sepenuhnya bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, dan mereka juga menyadari bahwa hadis harus tetap terjaga sebagaimana al-Qur'an. Oleh karena itu para sahabat, terutama *khulafa rāsyidun*; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, juga sahabat lain seperti Zubair, Ibn Abbas, Abu Ubaidah berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadis secara tertulis.

Abu Bakar orang pertama yang sangat berhati-hati dalam menerima Hadis Nabi. Suatu ketika seorang nenek bertanya kepada Abu Bakar tentang bagian warisan untuk dirinya. Pada saat itu, ternyata jawabannya tidak ada dalam al-Qur'an dan hadis. Lalu kemudian Al-Mughirah mengatakan bahwa bagian nenek tersebut adalah seperenam. Lalu Abu Bakar meminta supaya Al-Mughirah mengajukan saksi terlebih dahulu baru kemudian hadisnya dapat diterima.

Demikian juga kehati-hatian Umar Ibn Khattab ra., hampir sama seperti Abu Bakar, walaupun terkadang Umar dalam masalah tertentu menerima periwayatan hadis tanpa saksi dari orang tertentu, seperti hadis-hadis dari Aisyah. Sikap kedua sahabat tersebut juga diikuti oleh Usman dan Ali, selain dengan cara di atas, mereka juga terkadang mengujinya dengan sumpah. Pada masa khulafa rasyidun, belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari al-Qur'an
- b. Bahwa para sahabat yang menerima hadis dari Nabi sudah tersebar ke berbagai ke daerah kekuasaan Islam, dengan kesibukannya tentang dakwah. Dengan kondisi demikian ada kesulitan mengumpulkan mereka secara lengkap.

### 3. Masa *Tabi'in*

*Tabi'in* adalah orang yang pernah berjumpa dengan sahabat dalam keadaan beriman, serta wafat dalam keadaan beriman juga. Metode periwayatan hadis yang dilakukan oleh para *tabi'in* tidak berbeda dengan apa yang telah dipraktikkan para sahabat. Pada masa ini, al-Qur'an sudah terkumpul dan tersebar pada beberapa wilayah Islam. Akan tetapi, kodifikasi hadis belum sepenuhnya terkumpul akibat

berpencarnya para periwayat hadis dari kalangan sahabat ke berbagai daerah sejak era dinasti pemerintahan Bani Umayyah.

Sikap kesungguhan dan kehati-hatian *tabi'in* sama seperti generasi sahabat. Hal ini dapat terlihat sebagaimana yang dilakukan oleh para *tabi'in* di Basrah. Mereka menganggap perlu untuk mengkonfirmasi hadis yang diterima dari sahabat yang ada di Basrah dengan sahabat yang ada di Madinah. Sikap *tabi'in* dalam penulisan hadis adalah mengikuti jejak para sahabat. Hal ini tidak lain adalah karena para *tabi'in* memperoleh ilmu, termasuk di dalamnya hadis-hadis Nabi Saw, adalah dari para sahabat.

Periwayatan hadis pada masa *tabi'in* umumnya masih bersifat (*al-musyafahāt al-lafdziyyah*), seperti seorang murid memperoleh hadis-hadis dari sejumlah guru dan mendengarkan langsung dari penuturan mereka, selanjutnya disimpan melalui hafalan di dalam dada mereka.

Namun, sudut perbedaan dengan periode sebelumnya adalah bahwa pada masa ini periwayatan hadis semakin meluas dan banyak sehingga dikenal dengan istilah pembanyakan riwayat (*al-iktsār 'ala al-riwāyah*). Bahkan pada masa ini, dikenal tokoh-tokoh sahabat yang bergelar memiliki daya hafal hadis yang banyak (*al-muktsirīn*). Pada masa ini dikenal pula istilah *rihlah* yaitu perjalanan yang dilakukan seseorang dari satu kota ke kota lain dalam rangka mencari hadis-hadis yang diduga dimiliki oleh para sahabat.

#### 4. Abad II Hijriyah

Paling kurang ada empat faktor yang mendorong Umar Ibn Abd al-Aziz mengambil inisiatif untuk memerintahkan para gubernur dan pembantunya untuk mengumpulkan dan mengumpulkan Hadis, yaitu:

- a. Pertama, tidak adanya lagi penghalang untuk menuliskan dan membukukan hadis, atau kekhawatiran bercampurnya hadis dengan al-Qur'an karena sebab al-Qur'an ketika itu telah dibukukan dan disebarluaskan.
- b. Kedua, munculnya kekhawatiran hilang dan lenyapnya hadis karena banyaknya para sahabat yang meninggal dunia akibat usia lanjut atau karena seringnya terjadi peperangan.
- c. Ketiga, semakin maraknya kegiatan pemalsuan hadis yang dilatarbelakangi oleh perpecahan politik dan perbedaan mazhab di kalangan umat Islam..
- d. Keempat, karena telah semakin luasnya daerah kekuasaan Islam disertai dengan semakin banyak dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh umat

Islam, maka hal tersebut menuntut mereka untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dari hadis.

Umar Ibn al-Aziz yang dikenal secara umum dari kalangan penguasa yang memprakarsai pembukuan Hadis Nabi Saw secara resmi. Akan tetapi, menurut ‘ajaj al-khathib berdasarkan bahwa kegiatan pembukuan Hadis telah lebih dahulu diprakarsai oleh ‘Abd al-Aziz Ibn Marwan (w.85 H), ayah dari Umar Ibn ‘Abd al-Aziz sendiri, yang ketika itu menjabat sebagai gubernur di Mesir.

Umar Ibn Abd al-Aziz memprakarsai pengumpulan hadis secara resmi dalam jangkauan yang lebih meluas. Hal tersebut karena posisinya sebagai khalifah dapat memerintahkan kepada para gubernurnya untuk melaksanakan tugas pengumpulan dan pengkodifikasian hadis. Salah satu gubernurnya yang ada di Madinah adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Ibn Hazm (w. 117 H). Dalam instruksinya Umar memerintahkan Ibn Hazm untuk menuliskan dan mengumpulkan Hadis yang berasal dari 3 tempat berikut:

- a. Koleksi Ibn Hazm sendiri
- b. Amrah Binti Abd al-Rahman (w. 98 H), seorang fakih dan muridnya sayyidah Aisyah ra.
- c. Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar al-Shiddiq (w. 107 H), seorang pemuka tabi’in.

Ibn Hazm melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dan tugas yang sama juga dilaksanakan oleh Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H), seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam. Dengan demikian kedua ulama di ataslah yang merupakan pelopor dalam kodifikasi hadis berdasarkan perintah khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz.

## 5. Kajian *Tashih* dan Kaidahnya

Demikianlah aktivitas para ulama di abad pertama hingga akhir abad II Hijriyah, bahkan pada akhir abad tersebut telah terdapat beberapa klasifikasi hadis, yaitu hadis *marfu'*, *mauquf*, *muttashil*, *mursal*. Dari macam hadis tersebut juga telah dibedakan antara hadis *maqbul* yang pada masa berikutnya disebut dengan Hadis *sahih*, *hasan* dan *mardud*, yang kemudian disebut dengan hadis *dhaif* dengan berbagai macamnya. Adapun kaedah dalam penelitian *sanad* hadis, ada tiga hal pokok yang harus diteliti:

- a. Ketersambungan *sanad* (*ittishal al-sanad*).

Maksudnya adalah masing-masing *perawi* yang terdapat dalam rangkaian *sanad* tersebut menerima Hadis secara langsung dari *perawi* yang sebelumnya, dan selanjutnya dia menyampaikannya kepada *perawi* yang datang sesudahnya.

b. Keadilan *perawi* (*adalat al-rawi*).

Maksud adil di sini adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa memelihara ketakwaan, moralitas, sehingga menghasilkan jiwa yang terpercaya dengan kebenarannya yang ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan dosa kecil.

c. *Kedhabitan perawi*.

Maksudnya adalah kesadaran dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh seorang *perawi* terhadap apa yang didengarnya, dan kesetiaan ingatannya terhadap riwayat yang didengarnya mulai dari masa diterimanya sampai kepada waktu yang dia menyampaikannya kepada *perawi* yang lain.

Adapun kaedah penelitian terhadap *matan*, ada tujuh alat ukurnya:

- a. Perbandingan hadis dengan al-Qur'an
- b. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.
- c. Perbandingan antara *matan* suatu hadis dengan Hadis yang lain.
- d. Perbandingan antara *matan* suatu Hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal, pengamatan panca indra atau berbagai peristiwa sejarah.
- e. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi.
- f. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.
- g. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.

## 6. Kitab-Kitab Pokok Hadis Nabi

Kitab-kitab Hadis yang merupakan hasil kodifikasi pada abad ke 2 Hijriyah adalah:

- a. Kitab *al-Muwaththa'*. Kitab ini disusun oleh Imam Malik Ibn Anas atas permintaan khalifah Abu Ja'far al-Manshur, seorang khalifah dari bani Abbasiyah.
- b. Kitab *musnad al-Syafi'i*. kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-um*, karya imam Syafi'i.

- c. Kitab *Muhkatalif al-Hadis*. Kitab ini juga merupakan hasil karya imam Syafi'i yang isinya terdiri atas pembahasan tentang tata cara menerima hadis sebagai *hujjah* dan tata cara mengkompromikan hadis yang terlihat kontradiktif antara satu dengan yang lain.
- d. Kitab *Sirah al-Nabawiyah*. Karya Ibn Ishaq ini berisi tentang perjalanan hidup Nabi dan berbagai peperangan yang terjadi pada masa beliau.

Kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke 3 Hijriyah adalah:

- a. Kitab *sahih*. Kitab ini hanya menghimpun Hadis-hadis *sahih* saja, sedangkan yang tidak *sahih* tidak dimasukkan ke dalamnya. Penyusunan kitab ini berbentuk *mushannaf* yaitu penyajian berdasarkan bab-bab masalah tertentu sebagaimana layaknya kitab fikih. Contohnya adalah kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*.
- b. Kitab *sunan*. Selain memuat hadis *sahih*, kitab ini juga memuat Hadis *dha'if* dengan syarat tidak terlalu lemah dan tidak berkualitas munkar, pada umumnya diberi penjelasan kelemahan tentang hadis tersebut. Penyusunan kitab ini juga berbentuk *mushannaf*. Contohnya adalah kitab *sunan Abi Dawud*, *sunan al-Turmudzi*, *sunan al-Nasai*, dan *sunan Ibn Majah*.
- c. Kitab *musnad*. Sistematisa penyusunan kitab ini adalah berdasarkan kepada nama *perawi* pertamanya atau terakhirnya, yaitu sahabat. Urutan nama *perawi* pertama tersebut bisa didasarkan kepada urutan kabilah, atau berdasarkan nama sahabat menurut urutan masuk Islamnya, atau berdasarkan huruf hijaiyah. Status hadis dalam kitab ini umumnya tidak dijelaskan kualitasnya. Contohnya *musnad Ahmad Ibn Hanbal*, *musnad Abu al-Qasim al-Baghawi*, dan *musnad Utsman Ibn Abi Syaibah*.

Dari berbagai macam kitab hadis, ada sembilan kitab induk hadis yang dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai permasalahan kehidupan manusia, yaitu:

**a. Kitab *al-Muwaththa'***

Kitab merupakan karya besar Imam Malik Ibn anas. Kitab ini disusun atas permintaan khalifah Abu Ja'far al-Manshur dari dinasti Bani Abbasiyah. Kitab ini adalah kitab Hadis tertua yang sampai ke tangan umat Islam saat ini. Kitab ini menjadi sumber hukum satu-satunya di wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah ketika itu. Penamaan *al-Muwaththa'* karena kitab tersebut telah diajukan Imam Malik kepada tujuh puluh ahli fikih di Madinah dan ternyata mereka seluruhnya



menyetujui dan menyepakatinya. Dalam penyusunannya Imam Malik mensyaratkan bahwa sebuah hadis itu dapat diterima jika dapat diketahui bahwa *perawinya* tidak bohong, dan bersifat *tsiqah*. Kitab ini menghimpun 1720 hadis yang terdiri dari hadis Nabi, khabar dan *atsar*.

**b. Musnad Ahmad Ibn Hanbal.**

Imam Ahmad menyusun kitab ini berdasarkan urutan *sanad* para sahabat yang meriwayatkan Hadis dari rasul. Jumlah sahabat yang terdapat dalam kitab ini sebanyak 904 orang, jumlah tersebut belum menjangkau keseluruhan sahabat yang meriwayatkan Hadis, masih terdapat sekitar 200 sahabat lain yang terlewatkan. Ia memulai dengan menyebut musnad 10 orang sahabat Nabi yang dijamin masuk surga. Paling awal disebutkan Abu Bakar, lalu Umar, Utsman, Ali, kemudian menyusul yang lain. Kemudian ia menuliskan hadis-hadis Abdurrahman Ibn Abu Bakar, lalu tiga orang sahabat, kemudian musnad-musnad ahli bait. Demikian seterusnya hingga berakhir pada hadis Syaddad Ibn al-Hadi. Kitab ini memuat kurang lebih 40.000 Hadis.

**c. Kitab *al-Jāmi' al-Shahih* Karya Abu Abdullah al-Bukhari (w. 256 H)**

Beliau memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Isma'īl bin Ibrahim bin al Mughiroh bin Bardizbah al-Ja'fī al-Bukhāri. Pada usianya yang relatif masih muda ia sudah mampu menghafal kitab dari beberapa ulama hadis. Kecerdasan dan ketekunan dalam mempelajari hadis Nabi Muhammad Saw., sehingga beliau diberi gelar *Amir al-Mu'minīn fī al-Hadits* oleh ulama hadis pada zamannya.

Imam al-Bukhari menghafal kurang dan lebih 100.000 hadis shahih dan 200.000 hadis yang tidak shahih. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *al-Jāmi' al-shahih*, yang telah beliau tulis selama 16 tahun lamanya. Ketika ia hendak menulis-mencantumkan hadis di dalam kitabnya, beliau terlebih dahulu mandi, berwudhu dan shalat sunnah istikharah sebagai bentuk ritual sucinya. Jumlah hadis di dalam kitab *al-Jāmi' al-Shahih* sebanyak 7397 hadis yang ditulis secara berulang, dan tanpa diulang sebanyak 2602 hadis. Imam Al-Bukhari meninggal di kota Samarkan pada tanggal 30 Ramadhan tahun 256 H.



sumber: free.kitab.com

**d. Kitab *Shahih Muslim* Karya Imam Muslim (204 H-261H)**

Beliau memiliki nama lengkap Muslim al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī. beliau termasuk salah seorang ulama hadis yang sangat terkenal hingga saat ini. Dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 Hijriyah. Sejak usia kecil ia sudah mulai tertarik menuntut ilmu pengetahuan agama. Berbagai belahan negara telah dikunjungi untuk memenuhi kegemaran menimba ilmu hadis. Muslim menerima hadis dari beberapa orang gurunya, termasuk dari Imam al-Bukhari sendiri, selanjutnya karir intelektualnya mengikuti jejak Imam al-Bukhari terutama dalam menulis kitab shahihnya.

Salah satu kitab hadis karya Imam Muslim adalah kitab *Shahih Muslim* atau dikenal dengan sebutan Shahih Muslim. kitab *Shahih Muslim* beliau tulis selama 12 tahun. adapun Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab tersebut tanpa diulang sebanyak 3030 Hadis, dan jumlah keseluruhannya adalah 10,000 teks hadis. Upaya penelusuran hadis tidak terbatas pada wilayah tertentu tetapi melalui perjalanan panjang dan melelahkan, dengan bekal semangat, kesabaran, dan ketulusan yang tinggi ia lakukan hal itu dengan tekun hingga tercapainya tujuan. Imam Muslim wafat pada tahun 261 H di Negeri Naisabur.



Sumber: Pinterest.com

e. ***Sunan Abi Daud Karya Imam Abu Daud (202 H-275 H)***

Beliau adalah Imam Abu Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ats bin Ishāq Al-Sijistānī. Al-Sijistānī merupakan nisbat tempat kelahirannya yaitu di Sijistan yang terletak antara Negara Iran dengan Afganistan pada tahun 202 H-817 M. Di antara karyanya yang sangat monumental dan berfaedah bagi para mujtahid ialah kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Abī Dāud. Beliau mengaku telah mendengar hadis dari Rasulullah saw., sebanyak 500,000 teks hadis melalui *rihlah ilmiah*. Dari sejumlah tersebut beliau seleksi dan mencantumkan di dalam kitab Sunannya sebanyak 4800 hadis.

Imam Abu Daud menjelaskan di dalam kitab Sunannya tentang derajat hadis dengan sematan hadis shahih, semi shahih, (*yushibuhu*), mendekati shahih (*yuqarribuhu*), dan jika terdapat dalam kitab Sunannya yang *wahnun syadidun* (sangat lemah) beliau menjelaskannya. Adapun hadis yang tidak diberi penjelasan sedikit pun, maka hadis tersebut termasuk hadis shahih. Imam Abu Daud wafat pada tahun 275 H-889 M dan dimakamkan di Kota Bashrah.

Coba ananda cari bunyi hadis terkait akhlak dalam bergaul yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam Sunannya.

f. ***Kitab Sunan al-Turmudzi karya Imam Al-Turmudzi (200 H-279 H)***

Nama lengkap beliau adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah adalah seorang muhaddis terkenal yang dilahirkan pada bulan Zulhijjah tahun 200 H-824 M, di kota Turmuz. Kota Turmuz adalah kota kecil yang terletak di pinggir Utara Sungai Amuderia; sebelah Utara Iran. Imam Turmuzi dan Imam al-Bukhari, keduanya adalah satu daerah, sebab Bukhara dan Turmuzi adalah termasuk dalam daerah Warauhan-nahar.

Imam Al-Turmudzi menyusun kitab sunan yang dikenal Sunan al-Turmudzi. Setelah selesai kitab Sunan ditulis, menurut pengakuan beliau sendiri, bahwa kaum ulama Hijaz, Irak dan Khurasan menerima dan meridhai hasil karya beliau dengan sangat baik. Imam Al-Turmudzi menyampaikan bahwa barang siapa yang menyimpan kitab saya ini di rumahnya, maka seolah-olah hadir seorang Nabi yang selalu menyampaikan kebaikan. Beliau wafat dan dikuburkan pada akhir Rajab tahun 279 H-892 M di desanya yaitu Turmuz.

1. Shahih al-Bukhari  
2. Shahih Muslim

3. Sunan Abu Daud  
4. Sunan al-Turmudzi

5. Sunan an-Nasa'i  
6. Sunan Ibn Majah

**g. Kitab *Sunan an-Nasa'i* Karya Imam An-Nasa'i (215 H-303 H)**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahmān Ahmad bin Sya'aib bin Bahr. Nama beliau dinisbatkan pada kota tempat ia dilahirkan. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H yang bertempat di kota Nasa dan saat ini masih termasuk wilayah Khurasān. Seorang muhaddis putra Nasa yang pintar, *hafiz* dan tawadhu', memilih negara Mesir sebagai tempat bermukim dalam menyiarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., di hadapan masyarakat. Karya beliau yang utama adalah *Sunan al-kubra* yang akhirnya terkenal dengan nama *sunan An-Nasa'i*.

Setelah Imam An-nasa'i menyusun kitab kubranya, beliau menyerahkan kepada Amir di Al-Ramlah. Amir di al-Ramlah berkata, "*Pisahkanlah Hadis shahih saja.*" Atas perintah Amir beliau berusaha menyeleksi dan menyusunnya kembali. Setelah selesai dalam menyusun dan menyeleksi hadis Shahihnya, maka kitab tersebut beliau beri nama dengan *al-Mujtaba Min al-Sunan*. Di akhir usia, beliau wafat pada tahun 303 H-915 M di Mesir, dan menurut pendapat yang lain, beliau wafat di Kota Makkah.

Coba ananda cari beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-nasa'i tentang fadhilat atau keutamaan shalat berjamaah!

**h. Kitab *Sunan Ibn Mājah* Karya Imam Ibn Mājah (207 H-273 H)**

Nama lengkap Imam hadis yang terkenal ialah Abu Abdillah bin Yazīd Ibnu Mājah. Beliau dilahirkan di Qazwīn pada tahun 207 H-824 M. Sebagaimana halnya para Muhaddis dalam mencari hadis-hadis Nabi yang memerlukan perantaraan ilmiah, maka beliau berkeliling negeri untuk menemui dan berguru hadis kepada para ulama hadis secara langsung.

Beliau menyusun kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan *Sunan Ibnu Majah*. Sunan ini merupakan salah satu Sunan yang empat yang termasuk salah satu *kutub al-Sittah*. Beliau wafat pada bulan Ramadhan di tahun 273 H-887 M.

Sekarang, coba ananda sekalian mengulang kembali dan mengingat nama-nama al-kitab al-sittah dan nama penyusunnya!

**i. Sunan al-Dārimi**

Kitab ini disusun oleh imam al-Darimi. Dalam kitab ini terdapat Hadis yang berstatus *mursal*, *mu'dhal*, *munqathi'* dan *maqthu'*. Menurut sebagian ulama jumlah Hadisnya sebanyak 3550 Hadis ditambah dengan komentar tentang para *perawi* dan masalah-masalah hukum.

**E. MARI BERDISKUSI**

Setelah ananda mendalami materi tentang sejarah perkembangan dan pertumbuhan Hadis Nabi Muhammad Saw, sekarang kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian akan dipresentasikan di hadapan teman-teman.

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

**F. MARI BERAKHLAK MULIA**

Dengan memahami substansi materi sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis Nabi Muhammad Saw, maka seharusnya kita sudah memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap dan akhlak mulia selain yang ananda temukan di bawah ini!

1. Menjaga daya ingat dan hafalan ilmu pengetahuan.
2. Memperhatikan sumber-sumber dalam menentukan hukum dalam agama Islam.
3. Memperhatikan dalil-dalil di dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan Hadis Nabi.
4. ....
5. ....

## G. MERANGKUM

Keadaan hadis dengan al-Qur'an berbeda pada masa rasul. Hadis belum ditulis secara resmi. Pada masa *khulafa' rasyidun*, belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) Agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari al-Qur'an. 2) Bahwa para sahabat menerima hadis dari Nabi sudah tersebar ke berbagai ke daerah kekuasaan Islam. 3) Bahwa tentang pembukuan Hadis terjadi perbedaan pendapat. Periwiyatan Hadis pada masa tabi'in umumnya masih bersifat dari mulut ke mulut (*al-musyafahat*), seperti seorang murid langsung memperoleh hadis-hadis dari sejumlah guru dan mendengarkan langsung dari penuturan mereka, dan selanjutnya disimpan melalui hafalan mereka.

Umar Ibn Abd al-Aziz memprakarsai pengumpulan hadis secara resmi dalam jangkauan yang lebih meluas. Hal tersebut karena posisinya sebagai khalifah dapat memerintahkan kepada para gubernurnya untuk melaksanakan tugas pengumpulan dan pengkodifikasian Hadis. Salah satu gubernurnya yang ada di Madinah adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Ibn Hazm (w. 117 H).

## H. MARI BERLATIH

### *Soal Essay*

1. Jelaskan perkembangan dan pertumbuhan hadis di zaman rasulullah dan sahabat?
2. Jelaskan perkembangan dan pertumbuhan hadis di zaman tabi'in?
3. Kapan awal mula terjadinya pemalsuan hadis Nabi ?
4. Jelaskan sejarah Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun hadis Nabi?
5. Tuliskan sembilan kitab induk hadis Nabi beserta karakteristiknya!

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam terkait materi sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini coba isi bagian tabel di bawah ini sesuai konten yang disebutkan di bawah ini:

Karakteristik Hadis Pada Masa Sahabat	Karakteristik Hadis Pada Masa Tabi'in	Karakteristik Hadis Pada Abad III & IV H

## 2. Tugas Kelompok

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam beberapa kelompok yang bertujuan mencari hadis dan merangkai *sanad* dan *matan* hadis serta membedakan antara sahabat, *tabi'in* dan rawi hadis. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di hadapan kelas.



## BAB VII



### **ORISINALITAS PROSES *TADWINUL* HADIS**





Sumber: [islamcahaya.blogspot.com](http://islamcahaya.blogspot.com)

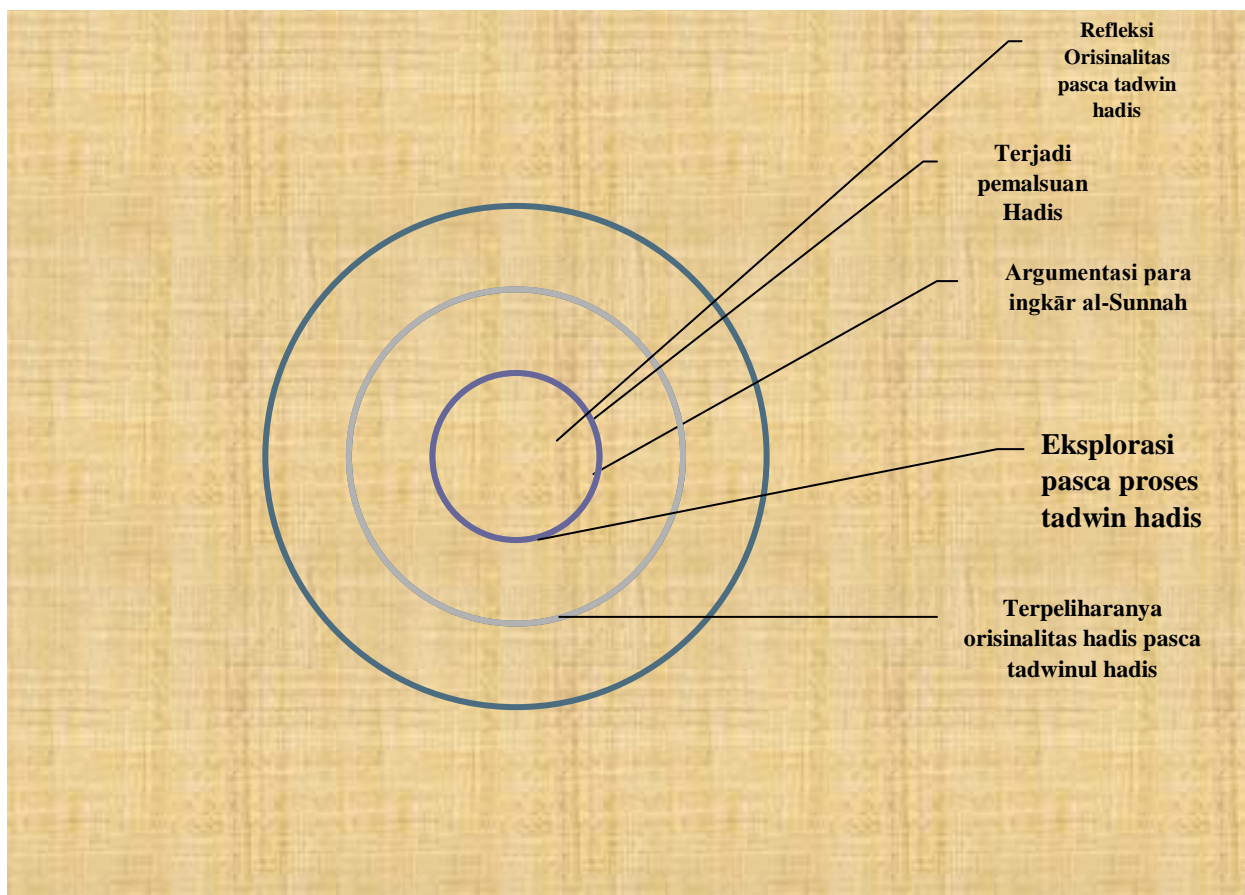
### Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

- 1.7 Menghayati orisinalitas hadis sebagai refleksi terhadap proses kodifikasi (*tadwin*) hadis.
- 2.7 Mengamalkan sikap teliti, jujur, bertanggung-jawab, sebagai refleksi akan ketelitian, kejujuran, dan tanggungjawab para ulama pengkodifikasi (*mudawwin*) hadis.
- 3.7 Menganalisis proses kodifikasi hadis yang telah dilakukan para ulama
- 4.7 Menyajikan secara kronologis proses kodifikasi (*tadwin*) hadis yang dilakukan para ulama

## Peta Konsep



Modifikasi dari Sumber: <https://www.belida.com/>

## A. MARI MERENUNG

Mengamati berbagai persoalan yang berhubungan dengan disiplin ilmu hadis terutama problematika kodifikasi hadis, proses kodifikasi (proses pengumpulan, penghimpunan, dan penulisan hadis) hingga terkumpul dalam bentuk kitab-kitab hadis yang utuh dan menjadi rujukan utama dalam menetapkan hukum-hukum Islam seperti lahirnya *al-kutub al-Sittah* (shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Suna Nasa'i, Sunan Ibn Majah).

Munculnya kitab-kitab hadis tersebut setelah kurang lebih perjalanan proses 100 tahun masa *tadwinul hadis* berlangsung. Kebijakan resmi tersebut merupakan perintah dari seorang khalifah bernama Umar bin Abdul Aziz yang memberikan perintah kepada umat muslim secara massal untuk mencari, menghimpun dan menyeleksi hadis-hadis Nabi Saw.

Mengingat posisi hadis Nabi Saw begitu strategi dan menempati posisi kedua setelah al-Qur'an, tidak mengherankan jika di kemudian hari, hadis menjadi objek serangan mereka yang tidak senang terhadap Islam. Para ilmuwan dan orientalis barat akhir-akhir ini menjadikannya sebagai celah, kelemahan dan serangan untuk menjatuhkan orisinalitas selama proses *tadwinul hadis*. Inilah yang menyebabkan seorang tokoh pemikir Ignaz Goldziher (1850-1921 M) dengan gagah dan berani mengkritisi hadis-hadis Nabi Saw. Ia mengatakan, bahwa rentang dan waktu kodifikasi hadis dan jarak yang terlalu jauh dari masa Rasulullah Saw memberikan penguatan bahwa orisinalitas hadis diragukan keshahihannya. Bahkan seorang orientalis barat, Joseph Schacht (1902-1969 M) menyatakan, tidak ada satupun hadis yang otentik dari Nabi Saw, khususnya hadis-hadis tentang hukum.

Ananda sekalian, kita sebagai pelajar harus mencermati beragam persoalan yang timbul dan bermunculan yang tujuannya adalah melemahkan dan menyerang sumber-sumber ajaran agama Islam. Berbagai problematika tersebut bermunculan dan cukup menyita waktu dalam penyelesaiannya bila ilmu yang kita miliki masih belum cukup memadai.

Ananda diminta untuk berfikir dan mengkritisi sejarah proses *tadwinul hadis* yang telah dilakukan oleh ulama dahulu dan mencarikan solusi-dan membantah kritikan yang dilontarkan oleh orientalis Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht dengan cara menggunakan metode diskusi- dan tanya jawab secara kelompok.

## B. MARI MENGAMATI

Cobalah anda amati tokoh orientalis (baca: orang yang ingkar terhadap sunnah) di bawah ini dan jadikan sebagai landasan biografi untuk meningkatkan wawasan agar kita mampu membantah tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh kaum orientalis barat.

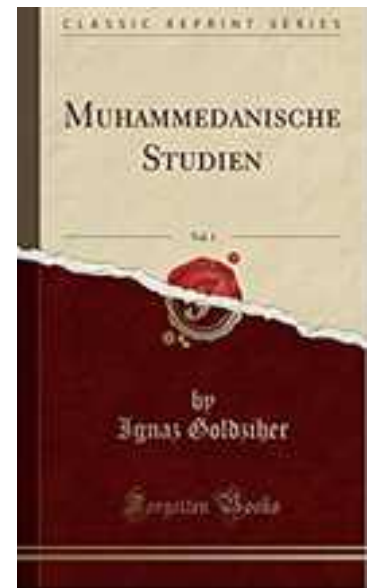
### **Ignaz Goldziher (1850-1921 M)**

*Ignaz Goldziher* dilahirkan dari keluarga Yahudi pada 22 Juni 1850 di Hongaria. Ia belajar di Budapest, Berlin dan Leipzig. Ignaz merupakan seorang anak yang merasa selalu ingin tahu, keinginannya untuk mendalami keilmuan sangat kuat. Banyak guru-guru yang memuji kemahirannya dalam mendefinisikan suatu permasalahan.



Sumber: cultura.hu

Terbukti pada saat berumur lima tahun ia telah mampu membaca kitab Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab Talmud pada saat berusia delapan tahun. Dalam rentang usia yang ke dua belas, ia menjadi seorang siswa sekolah yang telah memulai membuat karya tulisnya yang pertama tentang nenek moyang Yahudi serta pengelompokannya.



Semasa di Budapest, Berlin dan Leipzig; Ignaz belajar tentang kajian Islam dan pengetahuannya tentang Islam itulah yang membuatnya merasa perlu untuk menimba ilmu langsung di dunia Islam. Karya-karya tulisannya yang membahas masalah-masalah keIslaman banyak dipublisir ke dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis.

Setelah menyelesaikan studinya di Budapest, Goldziher melanjutkan studinya di Universitas Leipzig, Jerman. Ia meraih gelar doktor dari Universitas tersebut ketika berusia 19 tahun. Gelar itu diperolehnya setelah dibimbing selama dua tahun oleh Heinrich Fleisher sosok orientalis Jerman terkemuka.

Tepat pada tahun 1873 ia pergi ke Syria dan belajar pada Syekh Tahrir al-Jazāiri. Kemudian pindah ke Palestina, lalu merantau ke negara Mesir di mana ia belajar dari

sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. (lihat buku Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis*)

Salah satu karya yang paling berpengaruh adalah bukunya yang berjudul: *Muhammadanische Studien*, buku tersebut telah menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian hadis di barat. Beberapa pokok pemikirannya terhadap ilmu hadis adalah kritiknya bahwa hadis-hadis Nabi Saw dikumpulkan setelah seratus tahun wafatnya baginda Nabi Saw., oleh sebab itu ia menilai bahwa hadis Nabi sangat diragukan orisinalitas dan keabsahannya sebagai salah satu sumber di dalam hukum Islam.

### C. MARI BERTANYA

Setelah ananda membaca, merenungkan dan mengamati sosok tokoh yahudi Ignaz Goldziher, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda telusuri, antara lain :

1. Jelaskan pemikiran yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher dalam melancarkan serangan pemikiran terhadap hadis?
2. Apakah benar bahwa kodifikasi hadis Nabi Saw., baru dilakukan setelah wafatnya Rasul Saw?
3. Apa saja permasalahan yang dialami oleh umat Islam setelah melalui masa *tadwinul hadis* ?
4. Jelaskan bantahan-bantahan atas tuduhan orang-orang orientalis barat terhadap landasan dan sumber agama Islam?
5. Sebutkan ayat-ayat dan hadis Nabi Saw., yang menyebutkan bahwa al-Qur'an dan hadis Nabi Saw terpelihara hingga akhir zaman?

### D. MARI MEMAHAMI

#### 1. Orisinalitas Hadis Pasca *Tadwinul Hadis*

Menurut mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan massal dalam artian sebagai kebijakan pemerintah, baru terlaksana setelah adanya perintah resmi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz. Jadi, tenggang waktunya adalah sekitar 90 tahun setelah wafat baginda Nabi Saw.

Dalam masa tenggang tersebut terjadi berbagai peristiwa dan fitnah yang ditenggarai karena berbagai motif untuk memperkuat aliran-aliran keagamaan

tertentu. Selain itu, hal yang paling pelik adalah terjadinya pemalsuan-pemalsuan hadis yang dilakukan oleh golongan dengan dalih untuk suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, dengan kenyataan ini maka ulama hadis berupaya menghimpun hadis Nabi dan menghubungi periwayat yang telah tersebar di berbagai daerah yang jauh melalui jalur perlawatan dan rihlah ilmiahnya.

Selain itu, ulama hadis yang telah menghimpun hadis-hadis Nabi Saw dari jalur periwayatan yang shahih, mereka juga mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadis yang telah berhasil mereka himpun, baik dari segi penelitian *sanad* maupun *matannya*. Dengan demikian, proses penghimpunan hadis secara menyeluruh mengalami proses yang cukup panjang, yaitu sekitar kurang lebih satu abad lamanya. Himpunan-himpunan hadis yang telah berhasil dikumpulkan dijadikan dalam balutan kitab-kitab hadis dengan beragam jenisnya, baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas hadis maupun dari segi dan tata cara penyusunannya.

Orang-orang yang mengumpulkan Sunnah Nabi atau menghimpunnya ke dalam kitab-kitab hadis mereka menyelidiki seluruh jalur periwayatan ucapan, perbuatan, pernyataan dan sikap dan diam Nabi Saw. Walhasil, di kalangan umat Muslim muncullah enam kitab hadis yang populer yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah* (yaitu kitab shahih Imam al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan an-Nasa'i dan Sunan ibn Majah) sebagai sumber-sumber ajaran agama Islam kedua- yang utama setelah kitab suci al-Qur'an.

Hadis; adalah sumber utama pengetahuan yang monumental bagi Islam, sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Sunnah Nabi Saw., terutama ucapan nabi, membahas berbagai macam persoalan mulai dari hal yang bersifat *ghaibiyat* (hal nonfisik dan tidak terlihat) sampai pada tata cara pergaulan dengan orang tua, guru dan anak-anak yang di bawah usia.

Dengan demikian, diketahui bahwa originalitas proses *tadwinul* hadis oleh para ulama bertujuan untuk menilai secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Mengingat kedudukan kualitas *sanad* dan *matan* hadis erat sekali kaitannya dengan dapat dijadikannya sebagai dalil dalam menetapkan suatu hukum di dalam ajaran agama Islam.

Berikut ini adalah salah satu contoh hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab shahihnya :

إذا جاء أحدكم الجمعة فليغتسل

الراوي : عبدالله بن عمر | المحدث : شعيب الأرنؤوط | المصدر : تخريج المسند

الصفحة أو الرقم: 5169 | خلاصة حكم المحدث : إسناده صحيح على شرط الشيخين

التخريج : أخرجه البخاري (877) واللفظ له

*Artinya: Imam al-Bukhari ra. berkata : Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda : "jika seseorang dari kalian mendatangi shalat jum'at maka hendaklah ia mandi."*

Untuk menggambarkan refleksi dari orisinalitas pasca tadwin hadis, selanjutnya, coba ananda perhatikan jalur periwayatan di bawah ini sesuai dengan riwayat yang telah kita kaji di atas dan tulislah catatan bila ananda kurang memahaminya:



Sumber buku: 40 sanad dan hadis mudah dihafal.

## 2. Pemalsuan Hadis

Pada saat terjadinya *tadwinul* hadis Nabi ke dalam suatu kitab ternyata telah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka membuat hadis palsu yang berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakan berasal dari Nabi Saw., padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan hal yang demikian.

Menurut jumbuh ulama, awal mula munculnya pemalsuan hadis Nabi Saw yaitu pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib ra (w. 40 H). Pemalsuan hadis Nabi diawali karena adanya pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w. 60 H). Pertentangan pada bidang politik tersebut berlanjut sehingga

melahirkan paham-paham di bidang teologi dalam Islam. Aliran teologi tersebut yang kemudian menjadi banyak, sehingga para pendukung dari aliran tersebut ada yang membuat hadis palsu untuk memperkokoh kedudukan aliran yang mereka anut masing-masing.

Pernyataan ini dikemukakan karena adanya unsur pertentangan politik di tengah umat Islam yang terjadi pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Jadi, di zaman Nabi belum terdapat bukti otentik tentang adanya pemalsuan hadis. Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis Nabi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri, melainkan juga ikut terlibat dari kalangan orang-orang non-muslim. Orang-orang non-muslim membuat- dan memalsukan hadis palsu sebagai tujuan untuk merobohkan ajaran agama Islam. Sementara orang-orang Islam memalsukan hadis karena didorong oleh beberapa tujuan, di antara lain yaitu :

- a. Membela kepentingan politik sesaat;
- b. Membela aliran teologi;
- c. Mengagungkan mazhab fiqh tertentu;
- d. Memikat hati para pendengarnya;
- e. Menjadikan orang lain lebih *zahid*;
- f. Memperoleh perhatian penguasa;
- g. Mendapatkan hadiah dari orang yang digembirakan hatinya;
- h. Menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu.

Terlepas dari berbagai aspek dan tujuan pemalsuan hadis Nabi Saw, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan yang tercela lagi menyesatkan dan orang-orang yang memalsukan hadis Nabi Saw kelak akan memperoleh tempat di atas api neraka. Sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi Saw. :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: "Barang siapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka ia telah menyediakan tempatnya di dalam neraka." (HR. Al-Bukhari)*

Berikut ini disajikan beberapa contoh hadis palsu yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab jauh setelah wafatnya Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، مَرْفُوعًا " الْأُمَمَاءُ ثَلَاثَةٌ : أَنَا ، وَجِبْرِيلُ ، وَمُعَاوِيَةُ



قال الشوكاني في " الفوائد المجموعة " (1195) : رواه الخطيب عن أبي هريرة مرفوعا ، وابن حبان عن جابر مرفوعا ، وهو موضوع ، وفي إسناده من ليس بشيء . وقد روي عن أنس وابن عمر مرفوعا

*Artinya: dari Abi Hurairah ra, secara marfu' ia berkata: orang-orang yang dipercayai oleh Allah hanya tiga orang: saya (Muhammad, Jibril as, dan Mua'wiyah bin Abi Sufyan". (Imam al-Syaukani berkata di dalam kitab al-Fawā'id al-Majmu'ah, no. Hadis 1195, hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Khatib dari Abi Hurairah secara marfu', dan diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Jābir secara marfu', adalah keduanya hadis palsu, dan di sanadnya tidak diketahui).*

Hadis palsu tersebut dibuat untuk kepentingan politik Muawiyah bin Abi Sufyan dan pendukungnya. Isu isyarat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum di dalam ajaran Islam. Selain itu, terdapat hadis palsu lainnya sebagaimana di bawah ini:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ

*Artinya: "Sesuatu yang pertama kali Allah Swt ciptakan adalah akal."*

Di antara hadis palsu lainnya yang dibuat oleh pendukung kalangan mazhab fiqh abu Hanifah ra ialah sebagai berikut :

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ : ابْنُ إِدْرِيسَ أَضْرُّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ وَرَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيْفَةَ هُوَ سَرَاجُ أُمَّتِي

أَخْرَجَهُ ابْنُ حَبَانَ فِي ((الْمَجْرُوحِينَ)) (302/2)، وَالْجَوْرْقَانِي فِي ((الْأَبَاطِيلِ وَالْمَنَاقِيرِ)) (266)،  
وَابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي ((الْمَوْضُوعَاتِ)) (48/2) بِاخْتِلَافٍ يَسِيرٍ

*Artinya: di kalangan umatku ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Muhammad bin Idris, dia lebih berbahaya bagi umatku dari pada iblis. Dan di kalangan umatku ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Abu Hanifah, dia bagaikan obor bagi umatku." (HR. Ibn Hibban di dalam kitab al-majrūhīn, jil. II no. 302, dan al-Jurqānī di dalam kitabnya al-Abātūl wal Manākīr, no. 266, dan ibn al-Jauzi di dalam kitabnya al-Maudhū'at, jil. II no. 48, dengan perbedaan yang tipis).*

Isi pernyataan dari hadis palsu tersebut memberikan petunjuk bahwa Imam al-Syafi'i lebih besar bahaya dari pada iblis, sedangkan Abu Hanifah merupakan obor bagi umat Islam. Maka dari penilaian sejumlah ulama, hadis tersebut tergolong hadis batil dan palsu.

Untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah-tengah kecamuknya pembuatan hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kriteria dan kaidah dalam penelitian hadis. Dalam ilmu hadis dikenal dengan *ilmu jarh wa ta'dil*. Ilmu tersebut berkenaan dengan biografi para periwayat hadis Nabi Saw dan hubungan antara satu periwayat dengan periwayat yang lain dalam hal periwayatan hadis.

### 3. Argumetasi *Inkār as-Sunnah*

Di dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil dari kalangan umat muslim yang menolak hadis Nabi sebagai salah satu sumber dari ajaran Islam. Mereka dikenal dengan sebutan inkar al-sunnah. Golongan ingkar al-sunnah telah mewarnai sejarah Islam sejak masa Imam al-Syafi'i (w. 204 H). Golongan ingkar al-sunnah ada dua macam, yakni golongan yang menolak hadis *ahad* dan golongan yang menolak hadis yang tidak memiliki dasar di dalam al-Qur'an.

Hingga wafatnya imam al-Syafi'i, golongan ingkār al-Sunnah semakin menonjolkan diri dan menyatakan bahwa sumber ajaran agama Islam itu hanya satu macam, yaitu al-Qur'an (*al-Islam huwa Al-Qur'an wahdah*). Di Indonesia dan Malaysia, orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi berpaham ingkār al-sunnah juga sudah muncul, salah satunya adalah Kassim Ahmad.

Salah satu penyebab yang menjadi pendorong timbulnya kelompok ingkār al-sunnah di Indonesia adalah ketidaktahuan mereka terhadap isi dan makna al-Qur'an serta ilmu tafsir dan bahasa Arab. Karenanya banyak ayat yang diterjemahkan dan dipahami secara keliru. Secara keseluruhan argumen-argumen yang dipaparkan oleh golongan ingkār al-sunnah cukup banyak, baik argumen yang bersifat *aqlī* maupun *naqlī*. Salah satu contoh argumentasinya sebagai berikut, mengutip firman Allah Swt di dalam surah al-Nahl: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Nahl [16] : 89)*

Dan mengutip ayat al-Qur'an di dalam surah al-An'am: 38, Allah Swt berfirman :

...مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "... Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". (QS. Al-An'am [6] : 38)

Menurut para tokoh ingkār al-Sunnah dalam memahami dua ayat al-Qur'an di atas, mereka berargumentasi bahwa al-Qur'an mencakup segala sesuatu berkenaan dengan ketentuan agama. Keterangan lainnya, menunjukkan bahwa hadis (sunnah) Nabi dalam anggapan mereka tidaklah diperlukan. Mereka menyatakan, bahwa al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Saw dengan menggunakan bahasa Arab. Mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab akan mampu memahami al-Qur'an dengan baik tanpa bantuan hadis.

Argumentasi dan pandangan dari para ingkār al-sunnah adalah keliru dan tidak kuat. Jadi, berdasarkan ayat al-Qur'an di dalam surah an-Nahl: 89, hadis Nabi Saw., adalah sumber penjelas ketentuan agama Islam. Ayat di atas tidaklah bermaksud menolak keberadaan hadis Nabi Saw. Sebab, ada bagian dan ketentuan agama yang termuat di dalam hadis Nabi dan tidak termuat secara tegas dan rinci di dalam al-Qur'an.

Demikian pula, al-kitab di dalam sebutan ayat al-Qur'an surah al-An'am: 38, ayat tersebut tidak sama sekali menolak posisi hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Sebagian ulama menafsirkan al-kitab sebagai al-Qur'an dan menurut pendapat yang lain al-kitab adalah bermakna *al-lawhu al-mahfuzh*. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisikan segala ketentuan agama yang bersifat umum dan ada pula yang rinci. Ketentuan agama yang masih bersifat umum tersebut dirincikan oleh Nabi Saw melalui lisannya yang meliputi hadis-hadis Nabi Saw. Jadi, ayat tersebut di atas tidak sama sekali menafikan keberadaan hadis Nabi tidaklah diperlukan sebagaimana pendapat yang sesat oleh para ingkār al-sunnah.

Berikut ini adalah sejumlah argumentasi atau pandangan dari seorang orientalis barat, Ignaz Goldziher terkait kritik pada otentitas hadis:

- a. Pandangan-pandangan Goldziher tentang al-sunnah adalah sebagai berikut:
- b. Ignaz berpendapat bahwa sebagian besar hadis merupakan hasil dan buah perkembangan Islam di bidang politik dan sosial.

- c. selanjutnya ia berpendapat bahwa para sahabat dan *tabi'in* berperan dalam pemalsuan hadis.
- d. Rentang waktu dan jarak yang jauh dari masa Rasulullah Saw membuka peluang bagi para tokoh berbagai aliran untuk membuat hadis dengan tujuan memperkuat aliran mereka. Bahkan, tidak ada satupun aliran, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang tidak mengukuhkan pendapatnya dengan hadis-hadis yang tampaknya asli dalam bidang aqidah, fiqh, atau politik.
- e. Sudut pandang para kritikus dari kalangan umat Islam berbeda dengan sudut pandang para kritikus asing (non-muslim) yang tidak menerima kebenaran banyak hadis yang diakui benar oleh umat Islam.
- f. Ignaz, menggambarkan enam kitab hadis sebagai himpunan berbagai macam hadis yang tercecer, yang oleh para penghimpunnya dinilai sebagai hadis shahih.

Setelah ananda memahami dan mempelajari argumentasi dari para *ingkār al-sunnah*, coba ananda analisis dan memberikan masukan sekaligus bantahan-bantahan dari argmentasi yang telah disampaikan oleh Ignaz Goldziher terkait kritik otentitas hadis di atas. Kemudian buatlah diskusi kelompok dengan tema refleksi orisinalitas pasca proses *tadwinul* hadis.

#### 4. Eksplorasi Pasca Proses *Tadwinul* Hadis

Di dalam catatan sejarah umat Muslim, bahwa Islam dan ajarannya mengalami kemajuan pada zaman klasik (650- 1250 M). Dan puncak kemajuan terjadi sekitar tahun (650- 1000 M). Ulama besar yang hidup pada masa keemasan ini jumlahnya cukup banyak, baik ulama yang menguasai di sudut bidang tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam, falsafah, tasawuf, kedokteran, sejarah, algoritma maupun di bidang pengetahuan umum. Periode klasik berakhir sampai Baghdad jatuh di tangan Hulagu Khan.

Umat Islam memberikan perhatian yang cukup besar kepada hadis Nabi sejak zaman Nabi Saw, para sahabat, *tabi'in* dan *tā'bi'-tabi'in*. Walaupun Nabi pernah melarang sahabat menulis hadis, bukanlah berarti tidak ada sahabat Nabi yang mencatat dan menulis hadis-hadis Nabi Saw. Hingga memasuki zaman *tabi'in* dan pengikut-pengikut *tabi'in* jumlah pemerhati hadis Nabi semakin banyak jumlahnya.

Berdasarkan bukti dari catatan sejarah ini, periwayatan, perkembangan dan pertumbuhan pengetahuan pasca kodifikasi (*tadwin*) hadis berjalan seiring dengan perkembangan pengetahuan lainnya. Ajaran hadis ikut mendorong kemajuan pesat dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam bagi umat di dunia. Karena hadis

Nabi, sebagaimana halnya al-Qur'an telah memerintahkan agar umat Islam beriman kepada Allah dan menuntut ilmu pengetahuan walau hingga ke negeri cina sekalipun.

Sejarah periwayatan hadis Nabi berbeda dengan sejarah periwayatan al-Qur'an. Periwayatan al-Qur'an dari Nabi kepada sahabat berlangsung secara umum. Setelah para sahabat mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi, mereka menghafalnya. Di samping itu, ada di kalangan sahabat yang mencatat ayat-ayat tersebut. Para pencatat al-Qur'an tersebut ada yang langsung diperintahkan oleh Nabi dan ada karena inisiatif mereka sendiri.

Secara berkala, hafalan sahabat diperiksa oleh Nabi, sedangkan hafalan Nabi Saw sendiri, menurut beberapa riwayat, diperiksa oleh malaikat Jibril as, pada setiap bulan Ramadhan. Dan pada tahun kewafatannya, hafalan Nabi Saw diperiksa sebanyak dua kali. Setelah wafatnya baginda Nabi Saw, periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* dari zaman ke zaman hingga saat ini. Periwayatan tersebut tidak hanya secara lisan (hafalan) saja melainkan juga secara tertulis.

Adapun periwayatan al-Qur'an secara tertulis, penghimpunan secara keseluruhan resmi dilaksanakan pada zaman khalifah pertama dalam Islam yaitu khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H/ 634 M). Kemudian al-Qur'an disebarluaskan dan digandakan pada zaman khalifah Utsman bin 'Affan (w. 35 H/ 656 M). Oleh karena itu, sangat sulit bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengadakan pemalsuan al-Qur'an. Dan ini juga merupakan janji dan jaminan dari Allah Swt untuk memelihara keaslian al-Qur'an sepanjang akhir zaman. Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15] : 9)*

Adapun periwayatan hadis Nabi Saw., hanya sebagian hadis saja yang berlangsung secara *mutawatir*, sementara banyak hadis yang diriwayatkan secara *ahad*. Adanya larangan penulisan hadis, dan pada kesempatan lainnya, Nabi Saw pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadis merupakan dua dialog yang saling bertentangan yang sudah didamaikan oleh para ulama sejak dahulu. Adapun bentuk kompromi dua hadis; yang saling bertentangan tersebut menurut pemahaman jumur ulama adalah sebagai berikut :

- a. Larangan penulisan hadis telah dicabut (*mansukh*) oleh adanya izin dan perintah dari Nabi Muhammad Saw karena tidak adanya kekuatiran tercampurnya catatan al-Qur'an dan catatan hadis, terlihat sebagaimana perintah menulis hadis dari sabda Nabi Saw:

فقال: اكتب؛ فوالذي نفسي بيده، ما يخرج منه إلا حق.

*Artinya: "...Tulislah! Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku ini kecuali kebenaran". (HR. Abu Dāud, Ahmad, dan al-Hakim).*

- b. Adanya larangan penulisan hadis masih bersifat umum, sedangkan izin dan perintah menulis konten hadis bersifat khusus terhadap para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan konten ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.
- c. Larangan berlaku tatkala wahyu yang berupa al-Qur'an masih turun, belum dihafal dan dicatat, setelah al-Qur'an dihafal dan dicatat oleh para sahabat, maka penulisan hadis diizinkan.

Pada zaman Nabi Saw, telah ada beberapa para sahabat yang memiliki catatan-catatan hadis. Namun catatan tersebut tidaklah seragam karena penulisan hadis tersebut atas inisiatif masing-masing sahabat. Di antara kalangan sahabat yang memiliki catatan khusus tentang hadis di antaranya Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Abdullah bin Amr bin 'Ash (w. 65 H), Abdullah bin Abbas (w. 69 H) dan Jabir bin Abdullah al-Ansharī (w. 78 H).

Hingga memasuki generasi sesudah sahabat Nabi, pada saat hadis Nabi dihimpunkan dalam kitab-kitab hadis, dibakukan tata cara penyampaian dan penerimaan riwayat hadis. Upaya tersebut dilakukan oleh ulama untuk menjaga otentitas hadis Nabi dan memelihara dari pemalsuan hadis.

## 5. Terpeliharanya Orisinalitas Hadis

Sekiranya hadis Nabi Saw hanya berkedudukan sebagai sejarah tentang keberadaan dan kehidupan Nabi Muhammad Saw semata, niscaya perhatian ulama terhadap *sanad* dan *matan* hadis akan berbeda dengan sekarang. Ahlu *ra'yi* dan ahlu *naqli* di dalam Islam telah berijma' dan menetapkan bahwa hadis (sunnah) dasar bagi hukum-hukum Islam dan umat Islam ditugaskan mengikuti hadis (sunnah) sebagaimana al-Qur'an adalah petunjuk utama di dalam Islam.

Orisinalitas hadis membawa pengertian dan ketegasan dari al-Qur'an bahwa keduanya saling bersandingan yang sebagaimana diutarakan di dalam ayat suci al-Qur'an surah al-Hasyr:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Artinya: "Apa yang didatangkan dari Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)*

Di samping itu Allah Swt mengancam bagi orang-orang yang menyimpang dan tidak mengikuti sunnah Rasul akan ditimpakan azab sebagaimana firman Allah Swt di dalam surah al-Hasyr :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Artinya: "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. Al-Hasyr [24] : 63)*

Di dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil dari kalangan umat muslim menolak hadis Nabi sebagai salah satu sumber dari ajaran Islam. Mereka dikenal dengan sebutan *inkār sunnah*. Golongan *ingkar sunnah* telah mewarnai sejarah Islam sejak masa Imam al-Syafi'i (w. 204 H). Golongan *ingkar sunnah* ada dua macam, yakni golongan yang menolak hadis *ahad* dan golongan yang menolak hadis yang tidak memiliki dasar di dalam al-Qur'an.

Kewajiban mengikuti SunnahNya tidak hanya bagi komunitas masyarakat Arab, atau golongan sahabat, atau tabi'in saja, melainkan untuk seluruh umat muslim di dunia. Oleh karena itu, walaupun Sunnah Nabi diucapkan di tengah-tengah masyarakat Arab, namun bukan berarti perintah tersebut bagi warga dan masyarakat Arab semata, melainkan Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' [21] : 107)*

Sekitar pertengahan abad kedua hijriah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis, beberapa kitab hadis yang awal muncul di abad pertengahan kedua hijriyah adalah karya Muhammad bin Muslim Syihab al-Zuhri (w. 124 H), selanjutnya karya

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Bishrī (w. 150 H), kemudian muncul kitab hadis karya Malik bin Anas (w. 179 H ). Terpeliharanya orisinalitas hadis pasca tadwin hadis ditandai oleh berbagai bukti otentik, di antaranya keberadaan pusat-pusat pengalihan ilmu hadis- dan hadis Nabi Saw pada beberapa daerah yang dikenal dengan sebutan *darul hadis* saat itu, berikut penjelasannya:

**a. Mesir**

Selama tiga abad (abad VII- X H), Mesir dikenal dengan sebutan *Darul Hadis wal Fiqh wal Lughah* sebagai negara pusat perkembangan hadis, fiqh dan bahasa yang didukung oleh penguasa bernama Raja al-Dhahir al-Barquqi dan al-Muayyad. Sedangkan ulama Mesir yang ahli di bidang hadis adalah Imam al-Bulqini dan Syamsuddin al-Darimi.

**b. India**

Ulama India memberikan perhatian besar terhadap hadis dengan mendalami dan meneliti ilmu-ilmu hadis pada pertengahan abad X H. Dalam kegiatan pemeliharaan orisinalitas hadis pasca tadwinul hadis, banyak bermunculan karya tulis yang berupa syarah dan kritikan terhadap hadis dan *sanad* yang terdapat di dalam *kutub sittah*, bahkan ulama India mampu menghimpun hadis-hadis hukum beserta kritikan pada *sanadnya* dengan menjelaskan catat yang tersembunyi pada beberapa hadis.

**c. Saudi Arabia**

Adanya dukungan dari pemerintah dan Raja Abdul Aziz al-Su'udī di negara Arab Saudi terwujud dn berdirilah Fakultas Syari'ah di Mekkah dan Madinah serta Fakultas Sastra di Riyadh. Banyak kitab-kitab hadis yang lahir dan bermunculan sebagai penyambung dari mata rantai ulama-ulama terdahulu dan memberikan indikasi bahwa terpeliharanya orisinalitas hadis pasca tadwinul hadis di zaman ulama *mutaqaddimin*. Adapun beberapa kitab hadis yang lahir di Saudi Arabia adalah:

- 1) *Jāmi' al-Ushul li ahādīs al-Rasul*, karya ibn Atsir al-Jazari
- 2) *Zādul Ma'ād* karya ibn al-Qayyim
- 3) *Zadul Muslim fima Ittaqa 'alaihi al-Bukhari wa Muslim*, karya Habibullah al-Syaniqiy.

Dari berbagai sejarah refleksi keabsahan dan keotentikan hadis Nabi Saw pasca *tadwinul* hadis, patut ananda ketahui bahwa tidak ada pemutus mata rantai keilmuan hadis yang telah dimulai sejak zaman Nabi Saw, para sahabat, *tabi'in*,



*tābi'-tabi'in*, memasuki era ulama *mutaakhirin* hingga bersambung keilmuan hadis pada ulama modern terus bersambung pada zaman kita saat ini seperti kehadiran buku-buku teks yang sedang ananda baca saat ini.

### E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang refleksi orisinalitas proses kodifikasi hadis oleh para ulama, sekarang kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian akan dipresentasikan di hadapan teman-teman. Beberapa hal yang dapat didiskusikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang sejarah pasca kodifikasi hadis yang telah dilakukan oleh para ulama.
2. Menjelaskan sejarah munculnya pemalsuan hadis yang dimulai dari zaman khulafa' rasyidun hingga sampai pada tokoh Ignaz Golzenhier
3. Menjelaskan sejarah masa keemasan Islam dan pertumbuhan keilmuan Islam
4. Menjelaskan tentang sejarah pelestarian hadis Nabi setelah masa *tadwinul* hadis
5. ....

### F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami substansi materi refleksi orisinalitas proses kodifikasi hadis oleh para ulama, maka seharusnya kita sudah memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan pada materi di atas !

1. Tekun dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan tanpa rasa bosan
2. Memperhatikan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang sejarah kodifikasi hadis oleh para ulama
3. Menghayati dan mengamalkan isi di dalam kandungan al-Qur'an dan hadis
4. ....
5. ....

## G. MARI MERANGKUM

Setelah mempelajari materi di atas, ananda sekalian diminta untuk menyimpulkan beberap point penting dalam substansi materi dari ulasan di atas. Coba ananda temukan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan peta konsep pada halaman sebelumnya dan catatlah kesimpulan tersebut di dalam buku latihan.

## H. MARI BERLATIH

### *Essay*

**Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai pemahaman yang ananda miliki!**

1. Tuliskan argumentasi Ignaz Goldziher dan bantahlah atas pemikiran kritiknya terhadap hadis?
2. Jelaskan dengan menggunakan salah satu contoh dari hadis Nabi Saw atas orisinalitas hadis Nabi Saw sehingga ia masih terpelihara hingga saat ini?
3. Apakah pemalsuan hadis Nabi sudah dimulai sejak Nabi Saw? Jelaskan !
4. Berikan salah satu contoh dari hadis Nabi Saw yang dengan contoh itu ananda meyakini akan keotentikan dan keabsahan hadis Nabi dengan cara menjelaskan segi periwayatan *sanad* hadis tersebut?
5. Tuliskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa al-Qur'an dan hadis akan terpelihara sepanjang masa?

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam tentang materi refleksi orisinalitas proses *tadwinul* hadis oleh para ulama, dalam hal ini cobalah isi bagian tabel di bawah ini sesuai dengan ananda pahami.

Berikan Pengertian dari Istilah di Bawah Ini:		
Kodifikasi hadis	Eksplorasi sejarah <i>tadwinul</i> hadis masa Rasul	Aliran teologi dalam Islam

<b>Berikan Pengertian dari Istilah di Bawah Ini:</b>		
Inkār al-sunnah	Eksplorasi sejarah <i>tadwinul</i> hadis masa sahabat	Ali bin Abi Thalib
Umar bin Abdul Aziz	Persamaan dan perbedaan antara <i>tadwinul</i> hadis masa Rasul dengan Sahabat.	Muawiyah bin Abi Sufyan
Ayat al-Qur'an menjamin memelihara kitab suci umat Islam	Contoh hadis-hadis yang shahih	Joseph Schacht
Hadis terkait pemalsuan hadis	Contoh hadis palsu	Ignaz Goldziher

## **2. Tugas Kelompok**

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam beberapa kelompok yang bertujuan membuat peta konsep tentang materi kodifikasi hadis oleh para ulama, hasil tersebut ditempel dan dinilai oleh masing-masing kelompok di dalam kelas.

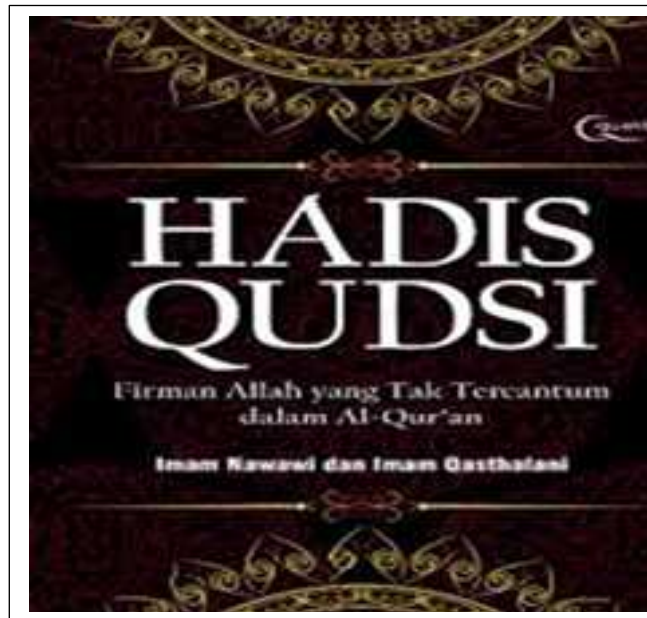


## BAB VIII



### **KLASIFIKASI**

### **HADIS *MUTAWATIR* DAN AHAD**



Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

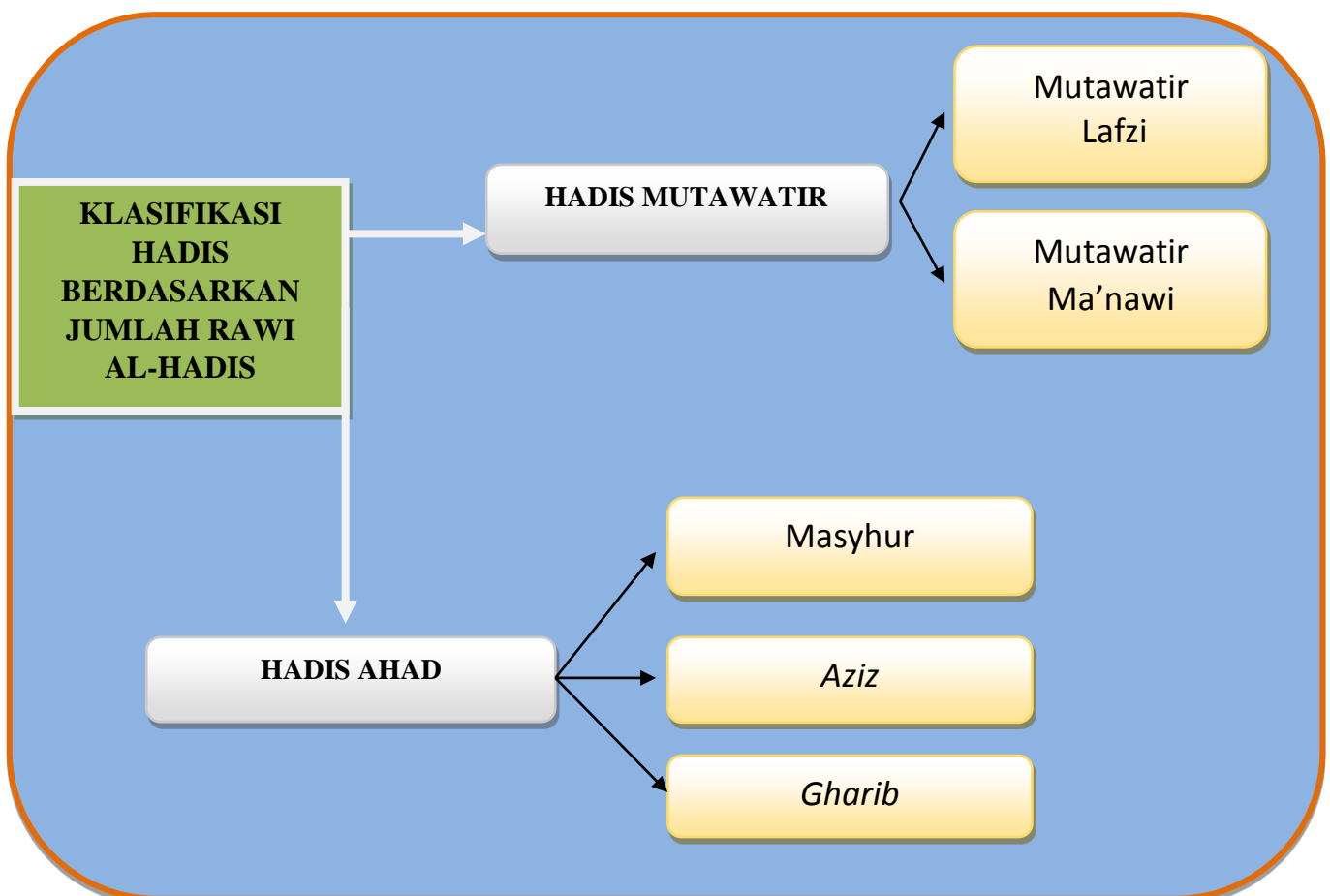
### Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

- 1.8 Menghayati keberadaan hadis berdasarkan kuantitasnya (*Mutawatir* dan *Ahad*)
- 2.8 Mengamalkan sikap jujur dan objektif sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kuantitasnya (*Mutawatir* dan *Ahad*)
- 3.8 Menganalisis hadis berdasarkan kuantitasnya (*Mutawatir* dan *Ahad*), macam-macam, contoh dan kejujauhannya.
- 4.8 Mendemonstrasikan secara tepat hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kuantitasnya (*Mutawatir* dan *Ahad*), macam-macam, contoh dan kejujauhannya

## Peta Konsep



## A. MARI MERENUNG

**Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini!**

Mempelajari hadis adalah perantara dalam memahami ajaran agama Islam. Di dalam Hadis dikenal unsur *matan* dan *sanad*. Oleh sebab itu, mempelajari hadis tidak semata mempelajari kandungan sabda Nabi dalam *matan* semata, melainkan juga *perawi* yang menyampaikannya dalam *sanad*. Kepribadian *perawi* hadis dalam *sanad* menjadi salah satu syarat penentu kualitas suatu hadis, apakah hadis tersebut *shahih*, *hasan*, *dha'if*, atau malah palsu. Kajian terhadap *sanad* merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, bahkan boleh dikatakan ilmu-ilmu dalam Islam seluruhnya memiliki *sanad* yang saling terhubung dengan baik.

Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa hadis Nabi baru resmi dikodifikasi pada awal abad ke-2 Hijriyah. Tentu sebelum itu tidak ada penulisan secara resmi terhadap hadis-hadis Nabi. Mungkin kita boleh saja mengumpulkan seluruh ungkapan-ungkapan yang ada, lalu kita katakan bahwa itu adalah hadis Nabi. Akan tetapi persoalannya tidak sesederhana itu, sebab setiap orang boleh saja berkata sesuai kehendaknya. Pentingnya *sanad* tidak hanya berlaku dalam disiplin hadis, atau ilmu-ilmu hadis saja, akan tetapi berlaku dalam seluruh cabang ilmu-ilmu pengetahuan.

Dari aspek periwayatan, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an, semua periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*, adapun hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*, dan sebagian yang lainnya berlangsung secara *ahad*. Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu lagi dilakukan penelitian untuk membuktikan orisinalitasnya. Adapun hadis Nabi, dalam hal ini berkategori *ahad*, harus diteliti. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini diuraikan tentang klasifikasi hadis berdasarkan jumlah *perawinya*, yakni hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*.

## B. MARI MENGAMATI

Dijelaskan bahwa pengetahuan terhadap *sanad* atau *perawi* merupakan dari agama itu sendiri.

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي مُقَدِّمَةِ الصَّحِيحِ)

Artinya: Sesungguhnya ilmu -agama- ini adalah agama, maka lihatkan oleh kalian dari manakah kalian mengambil agama kalian”. (HR. Muslim di dalam mukadimah Shahih Muslim).

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Artinya: Sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang akan berkata -tentang urusan agama- terhadap apapun yang ia inginkan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa seandainya tidak ada *sanad* dalam keilmuan, terkhusus ilmu Hadis Nabi, maka setiap orang bisa mengatakan apa saja yang diinginkannya. Bagaimana jadinya bila setiap perkataan itu tidak dilakukan penelitian secara mendalam, tentu akan terjadi kekacauan dalam beragama.

### C. MARI BERTANYA

Setelah Ananda renungkan dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali.

1. Apakah pengertian dari hadis *mutawatir* dan hadis ahad?
2. Bagaimana cara mengetahui hadis *mutawatir* dan ahad di dalam kitab Shahih al-Bukhari?
3. Bagaimana contoh dari hadis *mutawatir* dan hadis ahad?
4. ....
5. ....

### D. MARI MEMAHAMI

Mari kita pelajari ulasan di bawah ini, diharapkan ananda juga dapat menggali informasi dan sekaligus menganalisa pada materi klasifikasi Hadis *mutawatir* dan *ahad*:

#### 1. Hadis *Mutawatir* dan Macamnya

Dari sisi kebahasaan kata *mutawatir* berarti berturut-turut (*al-tatabu*). Adapun secara istilah, *mutawatir* didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Ibn Shalah, *mutawatir* adalah ungkapan tentang kabar yang dinukilkan oleh orang yang menghasilkan ilmu dengan kebenarannya secara pasti. Dan persyaratan ini harus terdapat secara berkelanjutan pada setiap tingkatan *perawi* dari awal sampai akhir.



- b. Menurut imam Nawawi, *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menghasilkan ilmu dengan kebenaran mereka secara pasti dari orang yang sama keadaannya dengan mereka mulai dari awal sampai akhir.
- c. Menurut M. ‘Ajjaj Khathib, *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* yang mustahil secara adat mereka akan sepakat untuk melakukan pendustaan secara berjama’ah, yang diterima dari sejumlah *perawi* yang sama dengan mereka, dari awal sampai akhir *sanad*, dengan syarat tidak kurang jumlah *perawi* tersebut pada seluruh tingkatan *sanad*.

Berdasarkan defnisi di atas, maka ada beberapa kriteria hadis *mutawatir*, yaitu:

- a. *Perawi* hadis tersebut terdiri dari jumlah yang banyak. Paling sedikit jumlahnya menurut sebagian ulama adalah 10 orang, namun menurut yang lain, paling kurang 4 orang dalam setiap tingkatan (*thabaqat*). Penentuan tersebut pada dasarnya adalah relatif, karena yang menjadi tujuan utamanya adalah terpenuhinya syarat bahwa mustahilnya mereka untuk melakukan dusta atas berita yang mereka riwayatkan.
- b. Jumlah tersebut harus terdapat pada setiap lapisan atau tingkatan *sanad*.
- c. Mustahil menurut adat bahwa mereka dapat sepakat untuk berbuat dusta.
- d. Sandaran riwayat mereka adalah panca indra, yaitu sesuatu yang dapat dijangkau oleh panca indra, misalnya pendengaran atau penglihatan.

Adapun hadis *mutawatir* terbagi kepada dua macam, yaitu *mutawatir lafzhi* dan *mutawatir ma’nawi*.

**a. *Mutawatir lafzhi***

*Mutawatir lafzhi* adalah hadis yang diriwayatkan dengan lafaznya oleh sejumlah *perawi* dari sejumlah *perawi* yang lain yang tidak disangsikan bahwa mereka akan bersepakat untuk berbuat dusta, dari awal sampai akhir *sanad*. Contoh Hadis *mutawatir lafzhi*

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: barang siapa yang berbuat dusta terhadapku dengan sengaja, maka berarti ia menyediakan tempatnya di neraka. (Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat lebih dari 70 orang).*

Ananda bisa mencermati skema mata rantai *sanad* dari hadis *mutawatir lafzhi* di bawah ini!



#### b. *Mutawatir Ma'nawi*

Hadis *mutawatir ma'nawi* adalah yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, hadis yang diriwayatkan oleh para *perawi* berbeda-beda dalam menyusun redaksi akan tetapi sama dalam makna. Berikut ini adalah contoh hadis *mutawatir ma'nawi*:

Hadis tentang mengangkat tangan ketika berdoa. Telah diriwayatkan lebih dari 100 hadis mengenai mengangkat tangan ketika berdoa, namun dengan lafaz yang berbeda antara satu dengan lainnya, masing-masing lafaz tidak sampai ke derajat *mutawatir*, tetapi makna dari keseluruhan lafaz-lafaz tersebut mengacu kepada satu makna yang sama, sehingga secara *ma'nawi* hadis tersebut adalah *mutawatir*.

Adapun status dan hukum Hadis *mutawatir* adalah *qath'i al-wurud* yaitu pasti keberadaannya dan menghasilkan ilmu yang pasti (*dharuri*). Oleh karena itu, hukumnya wajib bagi umat Islam untuk menerima dan mengamalkannya. Siapa yang menolak hadis *mutawatir* berarti ia termasuk ke dalam golongan ingkar sunnah. Seluruh hadis *mutawatir* adalah diterima (*maqbul*), dan karena itu pembahasan tentang keadaan para *perawinya* tidak diperlukan lagi.

Hadis-hadis *mutawatir* ini ini dapat diperoleh pada kitab-kitab hadis para ulama, tetapi untuk memudahkan memperoleh dan mengetahuinya terdapat ulama yang secara khusus menulis kitab hadis yang berisi hadis-hadis *mutawatir*, salah



## b. Hadis Aziz

Merupakan hadis yang tidak kurang *perawinya* dari dua orang pada seluruh tingkatan *sanad*. Dengan demikian *perawinya* tidak boleh kurang dari dua orang pada setiap tingkatan *sanadnya*, namun boleh lebih dari dua orang, misal tiga, empat, atau lebih dengan syarat bahwa pada salah satu tingkatan *sanad* harus ada yang *perawinya* terdiri atas dua orang. Hal ini untuk membedakannya dari hadis *masyhur* di atas. Contoh Hadis *aziz* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى  
أَكُونَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra bahwa rasul bersabda: “Tidak beriman salah seorang kamu sehingga aku lebih dicintainya dari orang tuanya dan anaknya.”

Kitab-kitab yang menghimpun hadis *masyhur* antara lain adalah:

- 1) *Al-Maqashid al-Hasanah Fima Isytahara Ala Alsinah*, karya al-Sakhāwi.
- 2) *Kasyfu al-Khafā’ wa Muzil al-Ilbās Fima Isytahara Min al-Hadis ‘ala Alsinah al-Nas*, karya al-Ijlawansi
- 3) *Tamyiz al-Thayyib Min al-Khabits Fima Yaduru Ala Alsinat al-Nas Min al-Hadis*, karya Ibn al-Daiba al-Syaibani.

## c. Hadis Gharib

Merupakan hadis yang menyendiri seorang *perawi* dalam periwayatannya. Dengan demikian Hadis *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang *perawi*, baik pada setiap tingkatan *sanad* atau pada sebagian tingkatan *sanad* dan bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan *sanad*. Hadis *gharib* terbagi pula kepada dua bagian, yaitu *gharib muthlaq* dan *gharib nisbi*.

## d. Gharib Muthlaq

Merupakan hadis yang menyendiri seorang *perawi* dalam periwayatannya pada asal *sanad*. Contohnya sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: *sesungguhnya seluruh amal itu bergantung pada niat.*

Hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Umat Ibn al-Khattab sendiri di tingkat sahabat.

e. **Gharib Nisbi**

Merupakan hadis yang terjadi *gharib* di pertengahan *sanadnya*. Hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang *perawi* pada asal *sanad* (tingkat sahabat), namun di pertengahan *sanadnya* terdapat tingkatan yang *perawinya* hanya sendiri atau satu orang. Contohnya sebagai berikut:

عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ  
الْمِغْفَرُ

Artinya: “Dari Zuhri dari Anas bahwasanya Nabi memasuki kota Mekah dan di atas kepalanya terdapat *al-mighfar* (penutup kepala).”

Terkait dengan kedudukannya, ulama Hadis sependapat bahwa Hadis *ahad* yang *maqbul* (bisa diterima) dalam arti sahih, bisa digunakan sebagai dasar hukum Islam, dan wajib diamalkan. Adapun yang berkaitan dengan akidah ada beberapa pendapat yang netral, Hadis *ahad* yang telah memenuhi syarat (sahih) dapat dijadikan hujjah/dalil untuk masalah akidah asal hadis yang diriwayatkan tidak sama sekali bertentangan dengan bunyi al-Qur’an, dan hadis-hadis lain yang lebih kuat, dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Kitab yang menghimpun Hadis *gharib* antara lain:

- 1) *Gharaib al-malik*, karya al-Dar Quthni
- 2) *Al-Afrad*, karya al-Dar Quthni
- 3) *Al-Sunan Allati Tafarrada bi Kulli Sunnah Minha Ahl Al-Baldah*, karya Abu Dawud al-Sijistani.

Dari uraian di atas, terdapat perbedaan antara hadis *mutawatir* dengan hadis *ahad*, sebagai berikut:

Dari sisi jumlah *perawi*; hadis *mutawatir* diriwayatkan oleh para rawi yang jumlahnya begitu banyak pada setiap tingkatan, sehingga menurut adat kebiasaan, mustahil (tidak mungkin) mereka sepakat untuk berdusta. Sedangkan Hadis *ahad* diriwayatkan oleh rawi atau dalam jumlah sedikit yang menurut adat kebiasaan masih memungkinkan dia atau mereka sepakat untuk berdusta.

Dari segi pengetahuan yang dihasilkan, Hadis *mutawatir* menghasilkan ilmu *qath’i* (pengetahuan yang pasti) atau ilmu *Dharuri* (pengetahuan yang mendesak untuk diyakini) bahwa hadis itu sungguh-sungguh dari Rasulullah, sehingga dapat dipastikan kebenarannya. Sedangkan Hadis *ahad* menghasilkan

ilmu *zhanni* (pengetahuan yang bersifat dugaan) bahwa hadis itu berasal dari Rasulullah Saw, sehingga kebenarannya masih berupa dugaan pula.

Dari segi kedudukan; hadis *mutawatir* sebagai sumber ajaran Islam memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Hadis *ahad*. Sedangkan kedudukan Hadis *ahad* sebagai sumber ajaran Islam berada di bawah kedudukan Hadis *mutawatir*. Dari segi kebenaran keterangan *matan*, dapat ditegaskan bahwa keterangan *matan* hadis mutawatir mustahil bertentangan dengan keterangan ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan keterangan *matan* hadis *ahad* mungkin saja (tidak mustahil) bertentangan dengan keterangan ayat-ayat al-Qur'an.

## E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang klasifikasi hadis *mutawatir* dan *ahad*, saatnya mengumpulkan bahan-bahan yang substantif kemudian didiskusikan bersama guru dan teman kelompok. Beberapa hal penting yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut :

1. Memahami pengertian dari hadis mutawatir dan hadis ahad secara bahasa dan istilah.
2. Menelaah sejumlah hadis dan mengklasifikasikan macam-macam dari hadis mutawatir dan hadis ahad.
3. Menguraikan dan membedakan antara hadis mutawatir dan hadis ahad
4. Menganalisis dan mengelompokkan perbedaan yang mendasar antara hadis mutawatir lafzi dan mutawatir ma'nawi.
5. Dsb...

## F. MARI BERAKHLAK MULIA

Dengan memahami materi klasifikasi hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*, maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap yang telah dicontohkan oleh sejumlah ulama hadis. Coba sebutkan sikap-sikap yang *ananda* temukan pada pembahasan *mari memahami* di atas, selain dari contoh akhlak mulia di bawah!

1. Sikap jujur dalam meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw dari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
2. Sikap tidak menerima secara gampang dari berita orang-orang yang fasik.

3. Sikap berhati-hati dan teliti dalam menerima dan menyampaikan suatu berita tertentu.
4. Bersikap verifikatif, komunikatif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan suatu berita.

## G. MARI MERANGKUM

*Hadis Mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* yang mustahil secara adat mereka akan sepakat untuk melakukan pendustaan secara berjama'ah, yang diterima dari sejumlah *perawi* yang sama dengan mereka, dari awal sampai akhir *sanad*, dengan syarat tidak kurang jumlah *perawi* tersebut pada seluruh tingkatan *sanad*. Hadis *mutawatir* terbagi dua yaitu: *mutawatir lafzhi* dan *mutawatir maknawi*. Status Hadis *mutawatir* adalah *maqbul*, wajib mengamalkannya.

Hadis *Ahad* adalah hadis yang tidak mencapai syarat-syarat *mutawatir*. Hadis *ahad* terbagi tiga, yaitu Hadis *masyhur*, *aziz*, dan *gharib*. Hadis *gharib* terbagi lagi menjadi dua yaitu: *gharib mutlaq* dan *gharib nisbi*. Status dan kedudukan Hadis *ahad* tergantung status kualitas *sanadnya*, sehingga ada hadis sahih, hasan, dhaif, bahkan palsu.

## H. MARI BERLATIH

### Soal Essay

**Jawablah pertanyaan berikut ini:**

1. Jelaskan hakikat hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*!
2. Apa dampak hukum bagi orang-orang yang ikut mengingkari hadis *mutawatir*!
3. Jelaskan macam-macam hadis *mutawatir*!
4. Tuliskan perbedaan antara Hadis *masyhur*, *aziz* dan *gharib* berikut dengan contoh-contohnya!
5. Tuliskan contoh hadis *gharib mutlaq*!

## I. TUGAS

### 1. Tugas Personal

Setelah ananda menganalisis secara mendalam terkait materi klasifikasi hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*, isilah pemikiran pokok dari hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*:

<b>PEMIKIRAN UTAMA YANG MEMBEDAKAN ANTARA HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD</b>	
<b>Hadis <i>al-Mutawatir</i></b>	<b>Hadis <i>Ahad</i></b>

### 2. Tugas Kelompok

Siswa dan siswi kelas X dibagikan dalam beberapa kelompok yang bertujuan mencari contoh-contoh hadis *mutawatir* dan hadis *ahad* mengenai adab di dalam keluarga, adab di sekolah, dan adab di tengah masyarakat, yang selanjutnya akan dipresentasikan di hadapan kelas.



## PENILAIAN AKHIR TAHUN

### I. Pilihan Ganda

*Pilihlah satu jawaban yang benar dan tepat!*

1. Berikut ini empat sumber hukum Islam yang disepakati ulama, kecuali:
  - a. Al-Qur'an
  - b. Ijma'
  - c. Qiyas
  - d. Istihsan
2. Sumber hukum pertama dalam Islam adalah:
  - a. Al-Qur'an
  - b. Hadis
  - c. Ijma'
  - d. Qiyas
3. Kesepakatan para ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, disebut sebagai:
  - a. Al-Quran
  - b. Hadis
  - c. Ijma'
  - d. Qiyas
4. Ijma' terbagi kepada?
  - a. 2 bagian
  - b. 3 bagian
  - c. 4 bagian
  - d. 5 bagian
  - e. 6 bagian
5. Menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya sebab yang antara keduanya, disebut sebagai:
  - a. Hadis
  - b. Ijma'
  - c. Istihsan
  - d. Qiyas
6. Kedudukan Hadis dalam hukum Islam menempati urutan ke?
  - a. Pertama

- b. Kedua
  - c. Ketiga
  - d. Keempat
7. Di antara fungsi Hadis adalah:
- a. Sebagai *bayan tafsir*
  - b. Sebagai *bayan tabdzir*
  - c. Sebagai *bayan taqdir*
  - d. Sebagai *bayan taghyir*
8. Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat dalam al-Qur'an, adalah arti dari bayan?
- a. *Bayan tafsir*
  - b. *Bayan tasyri'*
  - c. *Bayan taqrir*
  - d. *Bayan taqshir*
9. Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang datang secara *mujmal*, '*am* dan *muthlaq*, adalah arti dari?
- a. *Bayan tafsir*
  - b. *Bayan tasyri'*
  - c. *Bayan taqrir*
  - d. *Bayan taqshir*
10. Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an, adalah arti dari?
- a. *Bayan tafsir*
  - b. *Bayan tasyri'*
  - c. *Bayan taqrir*
  - d. *Bayan tabdzir*
11. Diantara cara penerimaan hadis pada masa rasul adalah:
- a. Menghadiri majelis taklim rasulullah
  - b. Mencari di lembaran-lembaran
  - c. Menanya istri-istri Nabi
  - d. Mendengarkan informasi sahabat
12. Penulisan Hadis pada masa Nabi adalah:
- a. Resmi
  - b. Belum resmi
  - c. Ditulis menyeluruh

- d. Sebagian ditulis
13. Meskipun belum resmi pada masa Nabi, namun ada sahabat yang mempunyai koleksi Hadis, yaitu:
- Abu Bakar al-Siddiq
  - Umar Ibn Khattab
  - Ali Ibn Abi Talib
  - Abdullah Ibn Amr Ibn Ash
14. Ada beberapa faktor penyebab penulisan hadis belum resmi pada masa khulafa rasyidun, antara lain:
- Sedikitnya hafalan sahabat
  - Agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari Alquran
  - Gejolak kepemimpinan
  - Karena musim perang
15. Periwiyatan hadis pada masa *tabi'in* umumnya masih bersifat dari mulut ke mulut, yang disebut dengan istilah:
- Al-Karahat*
  - Al-Musyafahat*
  - Al-Musyrifat*
  - Al-Munjiyat*
16. Pada masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* tradisi *rihlah* semakin berkembang dan terarah kepada kegiatan mencari dan mendapatkan hadis secara khusus. *Rihlah* berarti:
- Perjalanan kehidupan
  - Perjalanan wisata religi
  - Perjalanan mengembara di gurun pasir
  - Perjalanan dari satu kota ke kota lain dalam rangka mencari hadis-hadis
17. Secara resmi hadis dikumpulkan dan dikodifikasi pada abad ke 2 Hijriyah atas perintah khalifah:
- Umar Ibn Abd al-Aziz
  - Umar Ibn al-Khattab
  - Amr Ibn Ash
  - Muawiyah Ibn Abi Sufyan
18. Salah satu gubernur yang ada di Madinah yang diperintahkan oleh khalifah untuk mengumpulkan dan mengkodifikasi hadis adalah :

- a. Abu Bakar al-Siddiq
  - b. Abu Bakar Muhammad Ibn Hazm
  - c. Abdullah Ibn Umar
  - d. Muhammad Ibn Abu Bakar
19. Di antara sembilan kitab induk hadis Nabi, kecuali:
- a. Sahih al-Bukhari
  - b. Sahih Muslim
  - c. Sunan Abu Dawud
  - d. Sunan al-Baihaqi
20. Menurut para ulama bahwa kitab yang paling sahih dari sembilan kitab induk hadis yang ada adalah:
- a. Kitab Bukhari dan Muslim
  - b. Kitab sunan Abu Dawud
  - c. Kitab sunan Al-Turmudzi
  - d. Kitab sunan al-Darimi
21. Salah satu argumentasi kritikan tokoh orientalis bernama Ignaz Goldziher adalah..?
- a. Rentang dan waktu kodifikasi hadis dan jarak yang terlalu jauh dari masa Rasulullah Saw.
  - b. Hadis Nabi sangat diragukan orisinalitas dan keabsahannya sebagai salah satu sumber di dalam hukum Islam
  - c. Hadis merupakan hasil dan buah perkembangan Islam di bidang politik dan sosial
  - d. Semua benar
22. Seorang khalifah yang pertama sekali memberikan perintah kepada para gubernur untuk mengumpulkan hadis bernama?
- a. Khalifah Umar bin Khattab ra
  - b. Khalifah Utsman bin Affan ra
  - c. Khalifah Umar bin Abdul Aziz
  - d. Khalifah masa Dinasti bani Umayyah
23. إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ
- Bunyi teks hadis tersebut adalah diriwayatkan oleh imam al-Bukhari di dalam kitab Shahihnya. Maksud dari teks hadis tersebut menunjukkan pada?
- a. Melaksanakan kegiatan dan kewajiban shalat Jum'at bagi seluruh muslim
  - b. Menghidupkan hari jum'at dengan bersedekah

- c. Mandi pada hari jum'at adalah sunnah sebelum mendirikan shalat jum'at
  - d. Wajib melaksanakan shalat jum'at bagi laki-laki yang baligh dan berakal
24. Awal mula terjadinya pemalsuan hadis Nabi Saw dilatar belakangi oleh alasan?
- a. Timbulnya fitnah dari kalangan sahabat
  - b. Wafatnya sejumlah para sahabat akibat peperangan
  - c. Arus intrik politik yang tajam
  - d. Memperkuat mazhab dan membela aliran tertentu
25. Nabi Muhammad Saw bersabda **مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ** hadis tersebut ditunjukkan kepada seluruh umat muslim agar menjauhi jilatan api neraka atas perilaku?
- a. Menyebarkan berita hoax
  - b. Menyimpang dari agama Islam
  - c. Berbohong dan mengatasnamakan Allah dan Nabi Saw
  - d. Berperilaku radikal dan tidak bijak
26. Salah satu hadis palsu berbunyi **أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ** adalah salah satu hadis yang menyimpang dari ajaran agama Islam, adapun hukum menyebarkannya adalah?
- a. Keliru
  - b. Batil
  - c. Berdosa
  - d. Benar semua
27. Imam al-Syafi'i adalah salah seorang pemuka mazhab yang diikuti oleh umat muslim di seluruh negara, adapun negara muslim yang banyak menganut mazhab al-Syafi'i adalah?
- a. Indonesia
  - b. Arab Saudi
  - c. Mesir
  - d. Eropa
28. *Al-Islam Huwa Al-Qur'an Wahdah*. Merupakan pemikiran yang keliru yang menunjukkan bahwa Islam hanya bersumber dari al-Qur'an semata. Pada hakikatnya, Islam memiliki beberapa sumber, di antara lain?
- a. Al-Qur'an dan sunnah
  - b. Al-Qur'an dan ijma'

- c. Al-Qur'an, sunnah dan ijma'
  - d. Al-Qur'an, sunnah, ijma' qiyas
29. Salah seorang sahabat yang berhasil menghimpunkan periwayatan al-Qur'an secara utuh yaitu ?
- a. Abu Bakar ra.
  - b. Umar bin Khattab ra
  - c. Utsman bin Affan ra
  - d. Ali bin Abi Thālib ra
30. Sabda Nabi Saw berbunyi sebagai berikut:

فَقَالَ: اَكْتُبْ؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Adalah perintah Nabi kepada sahabat agar mereka?

- a. Mencatat dan menulis al-Qur'an
  - b. Mencatat dan menulis hadis
  - c. Menyebarkan hadis melalui lisan
  - d. Menghafal dan mengingat hadis Nabi saja
31. Secara bahasa *mutawatir* artinya:
- a. Menuturkan
  - b. Menyampaikan
  - c. Berkesinambungan
  - d. Berturut-turut
32. Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menghasilkan ilmu dengan kebenaran mereka secara pasti dari orang yang sama keadaannya dengan mereka mulai dari awal sampai akhir. Definisi *mutawatir* itu dikemukakan oleh:
- a. Imam Nawawi
  - b. Ibn Shalah
  - c. Ajjaj Khatib
  - d. Imam Mundziri
33. Hadis *mutawatir* terbagi menjadi?
- a. Satu bagian
  - b. Dua bagian
  - c. Tiga bagian
  - d. Empat bagian

34. Hadis yang diriwayatkan dengan lafaznya oleh sejumlah *perawi* dari sejumlah *perawi* yang lain yang tidak disangsikan bahwa mereka akan bersepakat untuk berbuat dusta, dari awal sampai akhir *sanad*. Kalimat tersebut merupakan definisi dari:
- Mutawatir
  - Mutawatir maknawi
  - Mutawatir lafzhi
  - Ahad
35. Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, periwayatan secara rekadsi berbeda-bereberdaa namun sama dalam makna. Kalimat tersebut merupakan definisi dari:
- Mutawatir
  - Mutawatir maknawi
  - Mutawatir lafzhi
  - Masyhur
36. Menolak Hadis *mutawatir* dihukumkan:
- Kafir
  - Fasiq
  - Munafiq
  - Syirik
37. Dalam Hadis *mutawatir* pembahasan tentang keadaan para *perawinya* tidak diperlukan lagi, karena:
- Hadisnya sudah diterima (*maqbul*)
  - Hadisnya diriwayatkan oleh khulafa' rasyidun
  - Hadisnya panjang
  - Hadisnya sesuai dengan realita
38. Hadis *ahad* adalah:
- Hadis yang satu
  - Hadis yang memiliki makna yang tunggal
  - Hadis yang berkaitan dengan keutamaan amal
  - Hadis yang tidak memenuhi syarat *mutawatir*
39. Hadis *ahad* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
- Mafhum, mantuq*
  - Hasan lidzatih, hasan lighairih, hasan sahih*
  - Dhaif, maudhu' munkar*

- d. *Masyhur, aziz, gharib*
40. Hadis *gharib* terbagi menjadi dua, yaitu *gharib mutlaq* dan *gharib nisbi*. Pengertian dari definisi “Hadis yang menyendiri seorang *perawi* dalam periwayatannya pada asal *sanad*”, merupakan definisi dari:
- Hadis *gharib mutlaq*
  - Hadis *gharib nisbi*
  - Hadis *masyhur*
  - Hadis *aziz*

## II. Essay

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang paling benar.**

- Jelaskan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an?
- Jelaskan sejarah singkat perkembangan dan pertumbuhan hadis dari sejak zaman Nabi Saw, sahabat, *tabi'in*, *tabi'-tabi'in* hingga ke zaman modern?
- Tuliskan sembilan kitab induk hadis beserta pengarangnya?
- Jelaskan bentuk-bentuk orisinalitas hadis Nabi pasca *tadwinul* hadis dengan disertai contohnya?
- Jelaskan perbedaan antara hadis mutawatir dan hadis ahad secara rinci disertai dengan masing-masing contohnya?





## DAFTAR PUSTAKA

SUMBER	DAFTAR PUSTAKA
<b>Buku</b>	<p>Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya</p> <p>Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, <i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i>, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1987)</p> <p>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, <i>al-Jāmi' al-Shahih</i>, (Beirut: dar-al-fikr, t.t)</p> <p>Abu Abdillah Muhammad Yazid Ibn Majah, <i>Sunan Ibn Mājah</i>, Naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Fuad Abdul Bāqi, (Beirut: dar al-fikr, t.t)</p> <p>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as Al-Sijistāni, <i>Sunan Abi Daud</i>, (Beirut: Darul Fikr, t.t)</p> <p>Abu Isa Muhammad Isa Al-Turmudzi, <i>Sunan al-Turmudzi</i>, (Kairo: Darul Hadis, 1999)</p> <p>Abu Muhammad Abdillah bin Abdul Rahman al-Dārimi, <i>Sunan al-Dārimi</i>, (Dar ihya' al-Sunnah, al-Nabawiyah, t.t)</p> <p>Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, <i>Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi</i>, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1924)</p> <p>Ahmad Lutfi Fathullah, <i>40 Hadis Mudah di Hafal Sanad &amp; Matan</i>, (Jakarta: al-Mughni Press, 2014)</p> <p>Al-Hasan bin Abdul Rahman al-Ramahurmuzi., <i>al-Muhaddis al-Fāshil baina al-Rāwi wa al-Wā'i</i> (Beirut: darul Fikr, 1971)</p> <p>Al-Imam Abu al-Fadl Abdurrahmān As-Suyūṭi, <i>Tadrību ar-Rāwy fī Syarhi Taqrībi an-Nawāwy</i>, Taḥqīq: Abdul Qadir al-‘Aṣa,</p>

	<p>(Beirut: dar –al-fikri: 1993)</p> <p>Buchari, <i>Kaidah Ke-Shahihan Matn Hadis</i>, (Padang: Azka, 2004)</p> <p>Fatchur Rahman, <i>Ikhtisar Mushthalahul Hadis</i>, (Bandung: al-Ma’arif, 1987)</p> <p>G.H.A Juynboll, <i>Kontroversi Hadis di Mesir; 1890-1960</i>, terj. (Bandung: Mizan, 1999)</p> <p>Hasbi al-Shiddieqy, <i>Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis</i>, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t)</p> <p>Ibn Katsīr, Imād al-Din, Abi al-Fida, <i>Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim</i>, (Singapura, al-Haramayn, t.t)</p> <p>M. Syuhudi Isma’il, <i>Kaedah Kesahihan Sanad Hadis</i>, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)</p> <p>Mahmud al-Thahhān, <i>Taysir Mushthalahul Hadis</i>, (Beirut, dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1985)</p> <p>Mahmūd Tahhān, <i>Taysir fil Musthalahul Hadīs</i>, cet. VIII, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987)</p> <p>Muhammad Daud Ali, <i>Pendidikan Agama Islam</i>, cet. XII, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013)</p> <p>Muhammad Iskandar, <i>Metodologi Ilmu Hadis</i>, (Kairo: Syima’, 2005)</p> <p>Muhammad Mustafa Al-a’zami, <i>Dirasat fil hadis an-nabawi</i> (Riyadh: Jāmi’ah al-Riyadh: t.t)</p> <p>_____, <i>Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi &amp; Literatur Hadis</i>, (Jakarta: Lentera, 1993)</p> <p>_____, <i>Metodologi Penelitian Hadis Nabi</i>, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)</p> <p>M. Ma’shum Zein, <i>Ilmu Memahami Hadis Nabi</i>, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016)</p> <p>Muhajirin, <i>Kebangkitan Hadis di Nusantara</i>, (Yogyakarta: Idea Press, 2016)</p> <p>Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, <i>Al-Sunnah Qabla al-Tadwin</i>,</p>
--	---

	<p>(Beirut: Dar al-Fikr, 1993)</p> <p>Muhammad Dede Rudliyana, <i>Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits Dari Klasik Sampai Modern</i>, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)</p> <p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i>, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)</p> <p>Yusuf Qardhawiy, <i>Kajian Kritis Pemahaman Hadis; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual</i>, (Jakarta: Islamuna Press, 1994)</p>
<b>Internet</b>	<p><a href="https://almanhaj.or.id/">https://almanhaj.or.id/</a></p> <p><a href="https://dorar.net/">https://dorar.net/</a></p> <p><a href="https://islam.nu.or.id/">https://islam.nu.or.id/</a></p> <p><a href="https://sotor.com/">https://sotor.com/</a></p> <p><a href="https://twitter.com/">https://twitter.com/</a></p> <p><a href="https://uin-arranry.academia.edu/BarusdiAnhar">https://uin-arranry.academia.edu/BarusdiAnhar</a></p>



## GLOSARIUM

SUKU KATA	PENGERTIAN	KET
<i>‘Alim</i>	Seseorang yang mengabdikan usia dan ilmunya dalam mengajar, menelaah, menyebarkan dan mengamalkan ilmunya.	
Abdullah bin Al-Mubārak	Termasuk golongan ulama <i>mutaqaddim</i> ; yang hidup pada masa <i>tābi’-tabi’in</i> , seorang pemuka ulama awal abad II hijriah. Beliau habiskan usianya dalam melakukan safar- <i>rihlah ilmiah</i> yaitu dengan beribadah, berhaji, berjihad, berdagang dan menimba Ilmu Hadis.	w. 181 H
<i>Al-kutub al-Sittah</i>	Adalah kitab induk hadis yaitu (shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasa’i, Sunan Ibn Majah).	
Al-Musnid	orang yang meriwayatkan hadis beserta <i>sanadnya</i>	
al-Qādhi abu Muhammad al-Ramahurmuzī	Pelopor pertama melahirkan disiplin ilmu hadis dengan karyanya yaitu <i>al-Muhaddis al-Fāshil baina al-Rāwi wal Wā’i</i>	(w. 360 H)
<i>Atsar</i>	Perkataan Nabi Saw, perbuatan, pengakuan dan sifat-Nya, termasuk perkataan sahabat dan tabi’in serta perbuatan mereka.	
<i>Bayan Tafsir</i>	Yaitu keterangan dari hadis Nabi Saw yang menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang datang secara <i>mujmal</i> , <i>‘am</i> dan <i>muthlaq</i> .	
<i>Bayan Taqrir</i>	Suatu keterangan dari hadis Nabi yang memperkuat atau menegaskan kembali keterangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Qur’an.	

<i>Bayan Tasyri'</i>	Yaitu keterangan dari hadis Nabi Saw yang menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan al-Qur'an.	
Hadis	Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) maupun sifat.	
Hadis ahad	Adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat pada hadis <i>mutawatir</i> .	
<i>Hadis Mutawatir</i>	hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah <i>perawi</i> yang mustahil secara adat mereka akan sepakat untuk melakukan pendustaan secara berjama'ah, yang diterima dari sejumlah <i>perawi</i> yang sama dengan mereka, dari awal sampai akhir <i>sanad</i>	
Ijma'	Ialah kesepakatan ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.	
Ilmu Bermanfaat	Segala disiplin ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara berguru, diamalkan dan diajarkan kepada orang lain, baik ilmu pengetahuan yang bersifat <i>fardhu 'ain</i> , <i>fardhu kifayah</i> dan <i>mandūb</i> .	
Ilmu Hadis	Ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi <i>sanad</i> dan <i>matan</i> , dari hadis-hadis yang dapat diterima atau ditolak sebagai hujjah	
Ilmu Hadis <i>Dirāyah</i>	Ilmu hadis <i>dirāyah</i> adalah sinonim dari pengertian ilmu <i>musthalahul hadis</i> atau ilmu <i>ushul al-hadis</i> atau disebut juga ilmu hadis.	
Ilmu Hadis <i>Riwāyah</i>	Ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya, baik yang menyangkut tentang segi periwayatannya, hafalan riwayatnya dan penulisan lafal-lafalnya.	

Ingkar al-sunnah	Golongan yang tidak menerima hadis sebagai sumber dalam hukum Islam.	
<i>Ittishāl al-sanad</i>	Ketersambungan <i>sanad</i>	
<i>Khabar</i>	Perkataan Nabi, perbuatan serta pengakuan dan sifat-Nya dan termasuk juga perkataan dari sahabat, <i>tabi'in</i> dan perbuatan mereka	
<i>Maqthu'</i>	Segala sesuatu yang disandarkan kepada <i>tabi'in</i> ra	
<i>Marfu'</i>	Segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw	
<i>matan</i>	Penghujung dari <i>sanad</i> , yaitu bunyi teks sabda baginda Nabi Saw.	
<i>Mauquf</i>	Segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat ra	
Qiyas	Menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya sebab antara keduanya.	
Rāwi	Orang-orang yang menyampaikan dan menuliskan hadis Nabi Saw ke dalam kitab-kitab hadis dari apa yang didengar dan diterima dari gurunya.	
<i>Rihlah ilmiah</i>	Perjalanan dalam rangka menuntut ilmu agama Islam.	
<i>Sanad</i>	Silsilah <i>perawi</i> yang meriwayatkan hadis hingga pada <i>matan</i> hadis	
Sedekah Jariyah	Sedekah yang diikhhlaskan seseorang kepada masyarakat dan bermanfaat bagi orang lain yang pahalanya terus mengalir kepada orang yang bersedekah tersebut walaupun ia telah wafat. Misalkan amal wakaf pembangunan masjid ataupun surau sebagai sedekah jariyah.	
Sunnah	السنة على كل ما جاء عن المصطفى صلى الله عليه وسلم من أقواله وأفعاله وتقريراته	

<i>Tadwinul hadis</i>	Menghimpun, mengumpulkan dan menyeleksi hadis-hadis serta mengelompokkan antara hadis shahih, hasan, dan hadis dhoif yang dilakukan oleh para ulama.	
Ulama	orang-orang yang selalu mendekati dirinya kepada Allah Swt, yang dikaruniai ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menyelesaikan berbagai problema di tengah masyarakat	
ulama <i>mutaakhirīn</i>	Para ulama yang hidup abad IV H dan seterusnya	
ulama <i>mutaqaddimin</i>	Para ulama yang hidup pada abad I, II dan III H	
Umar bin Abdul Azīz	Khalifah yang pertama sekali memerintahkan untuk menghimpun dan mengumpulkan Hadis Nabi Saw pada akhir abad I hijriah.	(w. 101 H)



## INDEKS

### A

Abdullah bin Amru bin Ash ra, 25  
Abu Bakar ra, 22, 143  
al-Bukhari, 4, 46, 47, 57, 62, 63, 69, 70, 97, 98, 99, 100,  
111, 112, 121, 129, 141  
Ali bin Abi Thalib, 22, 25, 68, 112, 113, 119, 124  
Al-Muwatha', 15  
Al-Quran, 5, 75, 138  
atsār, 40

### B

Baghdad, 4, 117

### H

hadis palsu, 20, 21, 23, 25, 59, 112, 113, 114, 115, 124,  
142  
hadis *riwāyah*, 8, 9, 12  
hoax, 19, 21, 32, 142

### I

ilmu hadis, viii, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20,  
21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 53, 54, 57,  
59, 61, 62, 69, 71, 99, 108, 110, 115, 121, 128, 149,  
150  
ilmu hadis *dirāyah*, 8, 9, 10, 11, 12  
**Ilmu Hadis Riwāyah**, 9, 150

### K

khobar, 8, 40, 47, 48, 49, 66, 98

### M

*matan*, 4, 7, 10, 12, 14, 27, 28, 29, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
61, 62, 63, 65, 67, 71, 96, 104, 111, 119, 128, 135,  
150, 151

*perawi*, 4, 7, 10, 12, 23, 25, 27, 56, 58, 60, 67, 70, 90, 96,  
97, 102, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 144,  
145, 150, 151  
perkembangan, viii, ix, x, 6, 8, 10, 11, 12, 19, 21, 22, 23,  
28, 29, 30, 31, 32, 33, 71, 89, 90, 91, 102, 103, 116,  
117, 121, 141, 145  
pertumbuhan, viii, ix, x, 8, 21, 22, 23, 28, 29, 30, 31, 32,  
33, 71, 89, 90, 91, 102, 103, 117, 122, 145

### R

Ramahurmuzi, 11, 29, 34, 149  
**Riwayat**, vi, 33, 49

### S

sahabat, 7, 8, 10, 15, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 32, 33,  
43, 44, 46, 47, 55, 56, 59, 65, 66, 67, 69, 70, 80, 82,  
85, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 103, 104, 117, 118,  
119, 120, 121, 124, 130, 133, 134, 139, 140, 142, 143,  
145, 149, 151  
*sanad*, 4, 7, 9, 10, 12, 14, 27, 28, 29, 33, 53, 54, 55, 56,  
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 71, 89, 95, 96, 98,  
104, 111, 112, 119, 121, 123, 128, 129, 130, 132, 133,  
134, 136, 144, 145, 150, 151  
Sunnah, 5, 20, 21, 26, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 66, 80,  
85, 111, 115, 116, 120, 134, 146, 151

### T

*tābi 'in*, 7  
teknologi, viii, ix, 5, 90

### U

ulama *mutaakhirīn*, 27, 152  
ulama *mutaqaddīmin*, 27, 121, 152  
*ulumul hadis*, 14, 22, 28, 29, 30, 31, 32  
Umar bin Abdul Azīz, 20, 152  
Umar bin Khattab, 22, 132, 141, 143  
Utsman ra, 22





Direktorat KSKK Madrasah  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
2020